

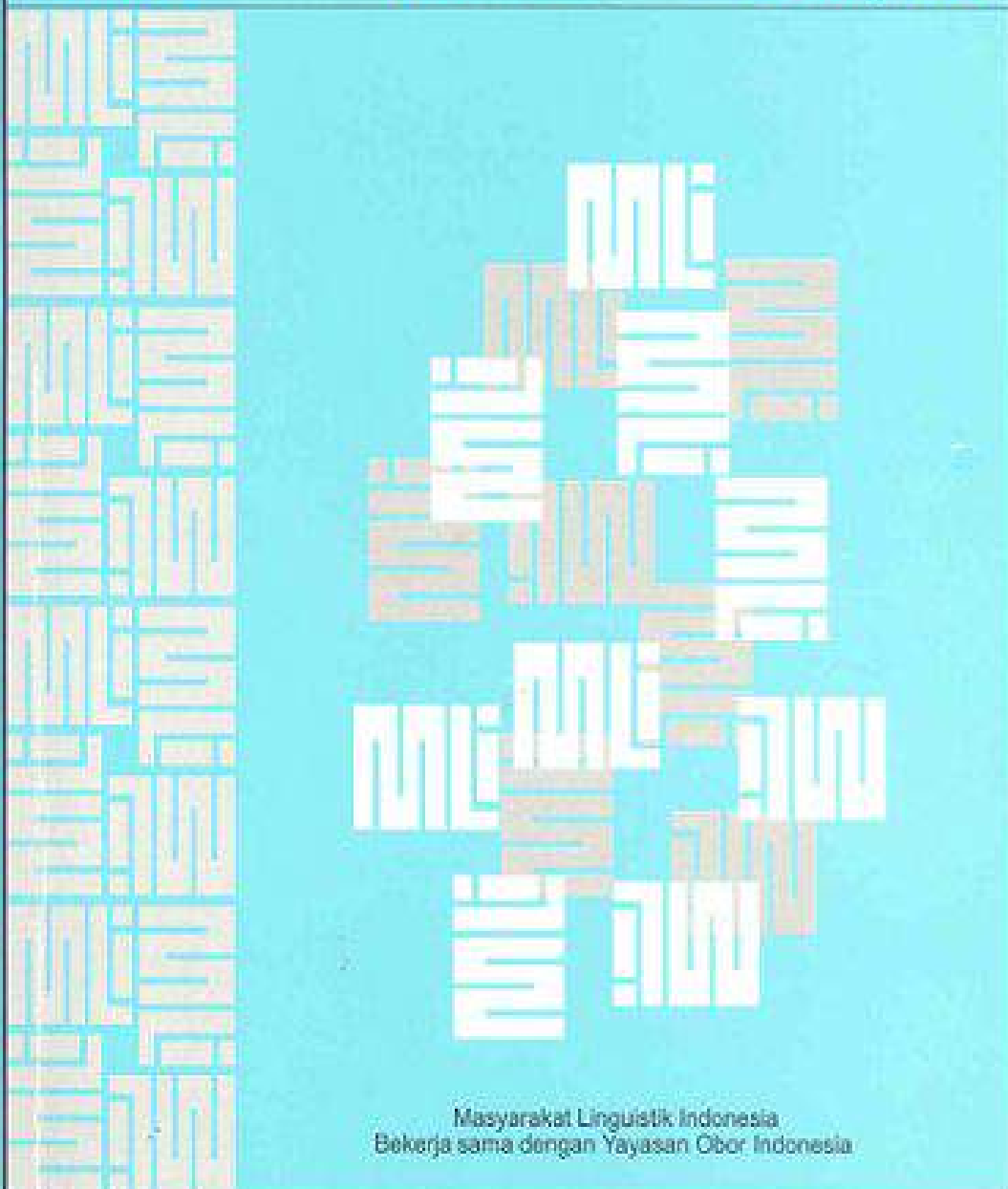
# Linguistik Indonesia

Jurnal Ilmiah  
Masyarakat Linguistik Indonesia  
Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007

Februari 2009

ISSN 0215-4846

Tahun ke 27, Nomor 1



Masyarakat Linguistik Indonesia  
Bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia

## MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Didirikan pada tahun 1975, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) merupakan organisasi profesi yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai bahasa.

### PENGURUS MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Ketua : Katharina E. Sukamto, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Wakil Ketua : Dr. Sugiyono, Pusat Bahasa  
Sekretaris : Yassir Nasanius, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Bendahara : Ebah Suhaebah, M. Hum., Pusat Bahasa

### DEWAN EDITOR

Editor Utama : Soenjono Dardjowidjojo, Unika Atma Jaya  
Editor Pendamping : Yassir Nasanius, Unika Atma Jaya  
Anggota : A. *Chaedar Alwasilah*, Universitas Pendidikan Indonesia; E. *Aminudin Aziz*, Universitas Pendidikan Indonesia; Benny H *Hoed*, Universitas Indonesia; Bernd *Nothofer*, Universitas Frankfurt, Jerman; *Asmah Haji Omar*, Universiti Malaya, Malaysia; Bambang K. *Purwo*, Unika Atma Jaya; D. *Edi Subroto*, Universitas Sebelas Maret; I *Wayan Arka*, Universitas Udayana; A. *Effendi Kadarisman*, Universitas Negeri Malang; *Bahren Umar Siregar*, Unika Atma Jaya; *Hasan Basri*, Universitas Tadulako; *Umar Muslim*, Universitas Indonesia; *Dwi Noverini Djenar*, La Trobe University, Australia; *Mahyuni*, Universitas Mataram; *Patrisius Djiwandono*, Universitas Ma Chung.

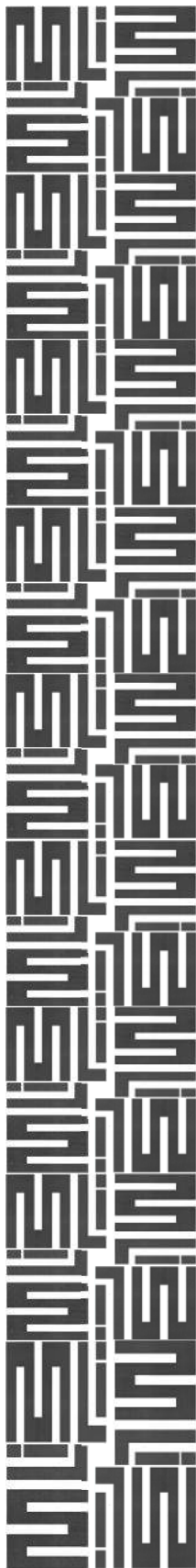
### JURNAL LINGUISTIK INDONESIA

*Linguistik Indonesia* diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 dan sejak tahun 2000 diterbitkan tiap bulan Februari dan Agustus. Dengan SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007, 23 Agustus 2007, *Linguistik Indonesia* telah terakreditasi. Jurnal ini dibagikan secara cuma-cuma kepada para anggota MLI yang keanggotaannya umumnya melalui Cabang MLI di pelbagai Perguruan Tinggi, tetapi dapat juga secara perseorangan atau institusional. Iuran per tahun adalah Rp. 100.000 (anggota dalam negeri) dan US\$25 (anggota luar negeri). Keanggotaan institusional dalam negeri adalah Rp.120.000 dan luar negeri US\$45 per tahun.

Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

### ALAMAT

Masyarakat Linguistik Indonesia  
d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya  
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930  
E-mail: pkbb@atmajaya.ac.id, Telp/Faks: 021-571-9560



## Daftar Isi

Upaya Bangsa Mempelajari Bahasa Asing: Sejauh Mana dan Mau Kemana <i>Patrisius Istiarto Djiwandono</i> .....	1
Keragaman Bahasa Nusantara di Internet: Menguak Kesenjangan Bahasa Digital <i>Hammam Riza</i> .....	15
Patut dan Turut; Dua dan Separuh; Datar dan Rata: Kata Warisan Atau Kata Pinjaman? Catatan Mengenai Etimologi Kosakata Melayu <i>Bernd Nothofer</i> .....	23
Bahasa sebagai Lambang Pemikiran Masyarakat Malaysia dalam Novel-novel Remaja <i>Arba'ie Sujud, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Hj. Che Ibrahim Salleh</i> .....	45
Kalimat Pertanyaan Bahasa Sunda: Sebuah Analisis Awal dari Perspektif <i>Minimalism</i> <i>Dudung Gumilar</i> .....	53
A Sociolinguistic Study On Tag Questions Employed by She-Males in Surabaya <i>David Sukardi Kodrat dan Jimmy Dewanto</i> .....	69
Pengaruh Stimuli terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah <i>Liesna Andriany</i> .....	81
Strategi Penutur dalam Memilih Bentuk Pronomina Persona, Nomina Pengacu, dan Nomina Penyapa di dalam Film Remaja <i>Nurhayati</i> .....	97
Simbolisme Jender dalam Folklor Makassar (Pendekatan Antropologi Linguistik) <i>Ery Iswari</i> .....	113
Resensi: Lynne Young & Brigid Fitzgerald <i>The Power of Language: How Discourse Influences Society</i> Dirensensi oleh Fanny Henry Tondo .....	127

# UPAYA BANGSA MEMPELAJARI BAHASA ASING: SEJAUH MANA DAN MAU KEMANA?

Patrisius Istiarto Djiwandono  
*Universitas Ma Chung*

## Abstract

The article chronicles the long journey that Indonesian education has been going through in its continuous efforts of mastering English language. It looks back as far as the 1950s, starting with a review of Grammar Translation Method in that era, and describing subsequent major changes in the approaches to teaching the language. Five major approaches are discussed, namely Audiolingual Method in the 1970s, Communicative Language Teaching in the 1980s, Meaning-fulness Approach in the 1990s, followed by Competence-Based Curriculum and Educational Unit Curriculum in the middle of 1990s. It brings up the theoretical underpinnings of each approach, its prominent characteristics, and emphasizes practical factors that eventually triggered a change of paradigms in the way language is taught in the classroom. The paper highlights a recurring pattern that marked the shift from one major approach to another, emphasizing the swing from meaning-focused instruction to form-focused instruction, which culminated on the most recent post-method era. It also makes a brief review of similar changes that have been taking place worldwide, pointing out several innovative methods and techniques that seem to hold prospect for future language teaching. Finally, it ends with a forecast of the situation of language teaching in Indonesia in the future.

*Key words: language teaching approaches, curriculum, post-method.*

## PENDAHULUAN

“Kuasai bahasa Inggris dalam waktu 50 jam saja!”

Di samping memikat, iklan di atas juga membuat terhenyak. Seandainya benar si empunya lembaga kursus itu bisa membuat murid-muridnya mahir berbahasa Inggris dalam waktu sesingkat itu, alangkah menakjubkan dan menggiurkannya! Departemen Pendidikan Nasional tentu tidak keberatan mengalokasikan sekian persen anggaran pendidikan (konon sebesar 20%) untuk meminta jasa si penyelenggara tersebut dalam membuat murid-murid dari semua jenjang pendidikan menguasai bahasa Inggris. Begitu berhasil, kita semua akan tertawa dan bertanya-tanya, “untuk apa bersusah payah mulai dari jaman kemerdekaan sampai abad informasi ini merancang pendekatan belajar bahasa asing jika sebenarnya bisa dilakukan dalam waktu 50 jam saja?”

Ilustrasi di atas membawa kita kepada kesadaran tentang dua hal. Pertama, ternyata bangsa kita sudah menapak jalan yang amat panjang dalam upayanya

*Patrisius Istiarto Djiwandono*

menguasai salah satu bahasa paling populer di dunia ini; kedua, setelah keterperangahan itu selesai, tersisa secuil pertanyaan menggelitik: setelah sejauh ini, lalu kita mau kemana?

Makalah ini akan menelisik kembali jalan panjang tersebut kemudian sedikit memberikan jawaban terhadap pertanyaan terakhir .

## **1 PENDEKATAN AWAL**

Menurut Jazadi (2004), pendekatan yang tercatat paling awal dipakai dalam dunia pengajaran bahasa Inggris setelah kemerdekaan Indonesia adalah Grammar-Translation Method (GTM), yang, sebagaimana tersirat dari namanya, menekankan penguasaan tata bahasa dan terjemahan. Kelemahan dari metode ini terletak pada ruang lingkungannya yang sangat terbatas pada kalimat-kalimat formal dan akademis, yang nyaris tidak mendekati ragam bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Memasuki dekade 1950 an, pendekatan baru racikan negeri Paman Sam yang bernama Audiolingual Method (ALM) diperkenalkan. Pendekatan ini tumbuh subur manakala kondisi prasyaratnya terpenuhi: kelas kecil, guru berkebangsaan Amerika, dan dukungan intensif dari laboratorium bahasa (Jazadi 2004:2). Kelas bahasa Inggris di era ini ditandai oleh banyaknya tubian (*drill*) untuk melatih pengucapan dan pola kalimat, diselingi oleh tindakan korektif guru manakala siswa melakukan kesilapan, atau pujian guru manakala si siswa mengujarkannya dengan benar. Prinsipnya adalah pembentukan kebiasaan berbahasa yang benar akan menjadi landasan penguasaan bahasa tersebut.

Seiring dengan bergesernya paradigma di ranah psikologi belajar dari behaviorisme ke kognitif, ALM akhirnya tumbang oleh desakan paradigma baru yang menegaskan bahwa pemelajar punya daya kreatif untuk belajar bahasa. Tambahan lagi, muncul keyakinan baru bahwa belajar bahasa bukan sekedar mampu menguasai pola-pola sintaksis dan semantiknya, namun juga mampu mengujarkannya dengan benar sesuai dengan konteks sosialnya (Savignon, 1983). Pendapat ini membawa bangsa Indonesia mempelajari bahasa Inggris melalui pendekatan selanjutnya, yakni pendekatan komunikatif.

## **2 PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Pendekatan komunikatif diluncurkan pada tahun 1984, dan bertujuan utama mengembangkan empat kecakapan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis). Cahyono dan Widiati (2006) menegaskan bahwa tujuan pengajaran dalam kurikulum ini adalah kecakapan komunikatif dalam bahasa Inggris, dengan prioritas pada kecakapan membaca. Pendekatan ini disambut dengan pelatihan berskala nasional bagi para guru yang disebut Pemantapan Kerja Guru (PKG), yang menurut Heasley (1991) dilatarbelakangi oleh indikasi tentang rendahnya penguasaan bahasa Inggris para guru, kurangnya pembekalan metode mengajar bagi para calon guru di LPTK, ketidakmampuan buku teks menimbulkan minat belajar bahasa, kelas-kelas yang besar, dan keterbatasan sumber daya.

Di lapangan, pendekatan yang nampak cukup menjanjikan ini mendapat beberapa kendala besar. Pertama, disparitas dalam hal kualitas guru antar-sekolah dan antar-daerah membuat banyak murid kurang bisa mendapatkan pajanan terhadap model pemakaian bahasa Inggris yang baik. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan oleh Crocker (1991), masih banyak guru, utamanya di daerah-daerah yang kurang mendapatkan sentuhan pembangunan, yang belum mempunyai kecakapan berbahasa Inggris tinggi. Kosakata yang terbatas, pengucapan yang berlepotan dengan kesalahan, tata bahasa yang penuh kesilapan, pemahaman wacana lisan dan tulis yang juga tidak tinggi, membuat banyak guru tidak bisa “digugu dan ditiru” oleh para muridnya.

Kedua, kelas-kelas yang pada umumnya besar membuat guru kewalahan dalam menjalankan fungsi pengendali. Dengan jumlah siswa dalam satu kelas rata-rata mencapai 40 sampai 50 orang dan dengan motivasi yang beragam pula, peran guru hanya sebatas manajer pembelajaran yang menugaskan kerja kelompok kepada para siswanya. Ketika tiba saatnya memberikan umpan balik atas kualitas tuturan atau tulisan siswanya, guru terkendala oleh situasi kelas yang ramai, dan sebagian siswa yang mulai mengikis suasana kondusif pembelajaran. Akibatnya, tindakan korektif dan bimbingan guru hanya bisa menjangkau sebagian kecil murid. Sisanya terpaksa mengakhiri pelajaran dengan tanda tanya di benak, atau mengalami penurunan motivasi yang drastis, yang pada titik tertentu akan memblokir upaya penguasaan bahasa ini.

Ketiga, terjadi ketidakselarasan antara pendekatan komunikatif pada tataran ideal dan prakteknya pada tataran implementasi. Banyak guru yang menafsirkan pendekatan ini sebagai pendekatan yang lebih mengutamakan kecakapan lisan daripada kecakapan memahami wacana. Lebih jauh, sebagaimana juga ditengarai oleh Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell (1997), dan juga Mullanlock (2002), keyakinan ini masih diiringi oleh gejala mengorbankan ketepatan tata bahasa untuk mencapai kefasihan bertutur. Akibatnya, gejala “*me understand you, you understand me, no problem lah*” menjadi semakin umum.

Keempat, sebagaimana diduga oleh Deckert (2004), budaya para pemelajar, terutama di daratan Asia, tidak selaras dengan pendekatan komunikatif. Budaya lokal Asia pada umumnya menjunjung tinggi senioritas, bersifat menunggu masukan dari guru, ketat pada tata krama, sementara pendekatan komunikatif justru akan tumbuh subur pada budaya yang lebih egaliter, lebih spontan, lebih berpusat pada pemelajar, dan lebih longgar dalam hal tata krama berbahasa.

Faktor terakhir, seolah untuk meramaikan suasana hingar-bingar di atas, adalah ujian bahasa Inggris skala nasional (EBTANAS atau Sipenmaru), yang jelas sekali menguji penguasaan elemen-elemen diskrit bahasa Inggris (kosakata, struktur) alih-alih menguji kemampuan berbahasa secara terpadu sebagaimana dicita-citakan oleh pendekatan komunikatif. Terjadilah kontras yang sangat menyolok antara pendekatan pembelajaran di sekolah dengan tes bahasa di akhir satuan pendidikan. Secara singkat, hasil akhirnya adalah kebingungan, dan akhirnya kegagalan.

Menurut pengamatan para ahli, sejarah pergeseran paradigma pembelajaran bahasa berulang lagi: di tahun 1970-an Pendekatan Komunikatif

menggeser pendekatan audiolingualisme dan metode tata bahasa-terjemahan (Grammar-Translation Method) dengan argumen utama bahwa pendekatan-pendekatan tersebut terlalu menitikberatkan pada aspek ketepatan bahasa. Dua dekade setelah masa keemasannya, giliran pendekatan komunikatif menjadi goyah di bawah hempasan kritik yang pada intinya menyoroti kecondongannya yang terlalu jauh pada aspek kefasihan bahasa.

Pemerintah sempat menanggapi hambatan yang terjadi di lapangan dengan memperkenalkan pendekatan kebermaknaan pada tahun 1994. Istilah “kebermaknaan” diajukan untuk mengurangi kerancuan yang berakar dari istilah “komunikatif” pada pendekatan sebelumnya (Jazadi 2004:5). Sayang, upaya ini nampaknya belum juga mengurangi tingkat kebingungan di kalangan para pendidik. Selain masalah penafsiran istilah “kebermaknaan” yang jumlahnya bisa sebanyak guru atau ahli yang mencoba menafsirkannya, pada prakteknya kurikulum sekolah menyediakan waktu yang sangat minim bagi para pendidik bahasa untuk melatih kecakapan terpadu. Ditambah dengan kesenjangan antara praktek pengajaran dengan ujian nasional, tidak berlebihan untuk menganggap bahwa pendekatan-pendekatan ini belum berhasil mencapai tujuannya.

### **3 PENDEKATAN BERBASIS KOMPETENSI**

Kegagalan hanyalah sukses yang tertunda. Semangat ini juga yang nampaknya menjiwai pembaruan kurikulum, termasuk pendekatan pengajaran bahasa Inggris, di negeri ini. Maka dicetuskanlah pendekatan berbasis kompetensi (PBK). Tujuan pendekatan ini adalah mengembangkan kecakapan berkomunikasi dalam *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Landasan teoretis mengacu kepada teori Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrel (1995) tentang *language as a means of communication*, dan juga teori semiotik sosial dari Halliday (1978). Kompetensi yang dimaksud mengacu kepada kompetensi wacana, yaitu penguasaan kemampuan produktif dan reseptif yang selaras dengan berbagai *genre* dalam bahasa Inggris (Depdiknas, 2003)

Pendekatan berbasis *genre* ini didasari pada keyakinan bahwa pengetahuan tentang *genre* wacana Inggris akan memungkinkan siswa memprediksi isi suatu teks, memperkirakan informasi mana yang akan muncul dan informasi mana yang tidak, dan pada akhirnya memahami teks dengan lebih baik (Rodgers 2000). Masalahnya, untuk membuat guru akrab benar dengan konsep *genre*, diperlukan banyak pelatihan, yang kadang-kadang diprakarsai oleh pihak sekolah sendiri. Pertanyaan yang sering muncul adalah: bagaimana membedakan antara *genre* satu dengan *genre* lainnya? mengapa nampaknya ciri-ciri pada suatu *genre* juga muncul pada *genre* lainnya? Jadi, masalahnya baru berkisar pada pemahaman guru tentang masing-masing *genre*, belum sampai pada tahap bagaimana membuat para muridnya juga paham tentang karakteristik setiap *genre* sehingga mereka bisa memahami dan mengujarkan wacana yang “patuh kaidah *genre*” dalam bahasa Inggris.

Lalu, sejauh mana KBK ini sudah diterapkan di lapangan secara efektif? Sebuah studi tentang keefektifan penerapan KBK di sebuah sekolah favorit di Lampung oleh Suparman (2007) menunjukkan adanya tiga faktor kendala,

yakni kualifikasi para guru, penguasaan mereka tentang konsep-konsep KBK, dan rasio guru-siswa.

#### **4 PENDEKATAN DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) belum tuntas dilaksanakan di lapangan ketika mendadak kurikulum baru dicanangkan di tahun 2006 (Media Indonesia, 4 Oktober 2006). Kurikulum ini disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kesamaan dengan kurikulum sebelumnya terletak pada tujuannya, yang mencakup keempat kemampuan berbahasa. Perbedaannya, KTSP hanya memberi pedoman berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris, dan memberi peluang bagi guru untuk menentukan sendiri materi, kegiatan belajar dan indikator pencapaian (Kompas, September 2006). Diharapkan guru bisa menyusun kurikulum sendiri yang sesuai dengan kekhasan lokal masing-masing sekolah.

Ketika melihat secara lebih dekat suatu sampel silabus di bawah KTSP, penulis mendapati adanya satu tuntutan yang kemungkinan besar akan merupakan tantangan besar bagi para guru, yakni bagaimana menentukan Kegiatan Pembelajaran dan Indikator yang selaras dengan Kompetensi Dasar. Sebagai contoh, berikut adalah Kompetensi Dasar yang tercantum dalam silabus Bahasa Inggris untuk kelas X semester I (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2006):

merespon makna yang terdapat dalam **percakapan transaksional dan interpersonal, resmi dan tak resmi** yang menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar, dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan melibatkan **tindak tutur** mengungkapkan perasaan bahagia, menunjukkan perhatian, menunjukkan simpati, dan memberi instruksi.

Ketika seorang guru dituntut untuk menerjemahkan kompetensi ini ke dalam seperangkat kegiatan yang berorientasi pada pencapaiannya, guru harus menguasai dengan baik beberapa konsep vital yang dicetak tebal dalam kutipan di atas, yaitu: percakapan transaksional dan interpersonal, ragam bahasa resmi dan tak resmi, dan tindak tutur yang mengungkapkan berbagai perasaan tersebut di atas.

Setelah seorang guru menguasai konsep-konsep tersebut dengan baik, tugas berikutnya adalah menentukan kegiatan belajar yang bertujuan akhir memungkinkan para muridnya untuk mencapai kompetensi tersebut. Setelah itu, dia masih harus menentukan indikator pencapaian yang tepat untuk setiap kegiatan belajar yang telah dirancangnya, sedemikian sehingga indikator tersebut memberi informasi tentang seberapa baik siswa-siswinya telah menguasai kompetensi terkait.

Semua tindakan di atas mempersyaratkan guru-guru yang bukan hanya sangat menguasai ilmu kebahasaan, namun juga sangat trampil menerjemahkan kompetensi dasar menjadi seperangkat kegiatan pembelajaran yang relevan



*Patrisius Istiarto Djiwandono*

baik dengan standar kompetensi maupun dengan ciri lokal sekolahnya, menarik, efektif, ditambah dengan seperangkat alat ukur yang memiliki kesahihan isi *content validity* dan *washback effect* yang tinggi.

Seberapa siap guru-guru kita? Setidaknya beberapa kutipan berikut bisa memberikan gambaran sekilas tentang tingkat kesiapan mereka:

Sumber kelemahannya bukan berada di mana-mana, melainkan ada pada guru sendiri. Seberapa banyak guru yang kreatif dan siap dalam spirit perubahan zaman yang disyaratkan KTSP? Bukankah pendidikan keguruan di negeri ini memang tidak membekali guru sebagai penyusun kurikulum? (Media Indonesia, 4 Oktober 2006).

Hasil pantauan ke sejumlah sekolah di Jakarta, pekan lalu, menunjukkan bahwa kesulitan dan kerumitan itu terutama dirasakan oleh guru di sekolah yang tidak sempat merasakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tiba-tiba kini mereka diarahkan menjalankan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kompas, 11 September 2006).

Kendalanya, banyak guru yang tidak tahu bagaimana menyusun kurikulum model KTSP ini. Acuan yang diberikan Depdiknas berupa standar isi dan standar kompetensi justru sangat membingungkan para guru (Pikiran Rakyat, 22 Agustus 2006).

Lalu masih ada tantangan terakhir bagi para guru: ujian nasional. Karena tidak ada seorangpun guru dan murid yang mau gagal dalam ujian tersebut, mereka akan berupaya sekuat tenaga untuk mempersiapkan diri dari segi mental maupun akal supaya bisa lulus. Semua perhatian, materi dan aktivitas pembelajaran diarahkan terhadap pencapaian yang tinggi dalam ujian nasional. Kalau perlu, model soal dalam UN disimulasikan di dalam kelas.

Masalah akan muncul jika ternyata model soal UN tidak selaras dengan kompetensi standar, dan terlebih lagi dengan materi dan indikator pencapaian yang sudah susah payah ditetapkan oleh para guru. Sebagai contoh sederhana saja, jika mayoritas soal UN lebih mengukur kemampuan reseptif-diskrit (membaca, memahami kosa kata, menyimak) sementara kompetensi standar dalam KTSP mengarah pada kemampuan produktif-integratif selain reseptif, dapat dimengerti jika guru dan murid akan lebih memprioritaskan kemampuan yang akan diujikan daripada yang sudah digariskan dalam KTSP.

Betapun masih banyak yang harus dijawab dalam pelaksanaan KTSP, setidaknya harus diakui bahwa Kurikulum KTSP sudah berupaya membebaskan para guru dari kungkungan rambu-rambu kurikulum dan memberikan ruang jauh lebih besar untuk kreatifitas. Masalahnya: sudahkah guru bisa memanfaatkan peluang ini, mengingat kompetensi sebagian besar guru juga masih belum tinggi?<sup>1</sup> Lagipula, adanya ujian nasional membuat guru selalu mengarahkan kegiatan belajar kelasnya ke penguasaan materi dan ketrampilan mengerjakan ujian (*washback effect*), sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Tak kalah pentingnya, KTSP menyiratkan asumsi bahwa para guru sudah mendapatkan bekal pengetahuan tentang metode mengajar bahasa Inggris di kelas. Sekarang terpulang kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk membekali lulusannya dengan pengetahuan dan kecakapan menerapkan metode pengajaran bahasa termutakhir, seperti *Lexical Approach*, *Content-Based Learning*, *Consciousness-Raising*, *Strategopedia* dan sejenisnya.

## 5 GEJALA YANG BERULANG

Dalam setiap masa transisi dari pendekatan ALM (1975) ke CLT (1984), lalu ke Kebermaknaan (1994), ke KBK (2004), dan akhirnya ke KTSP (2006) nampak adanya gejala yang berulang, yakni senantiasa adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang digagas pada tataran penyusunan kurikulum secara formal dengan prakteknya di dalam kelas, dan kecenderungan yang berayun bak pendulum dari satu ekstrim ke ekstrim lainnya: pada pergeseran dari pendekatan audiolingual ke CLT pendulum ini bergerak ke arah pembelajaran yang berpusat pada makna (*meaning-focused instruction*); kemudian, setelah mencapai titik kulminasinya, perlahan tapi pasti bergerak ke pembelajaran yang lebih berpusat pada bentuk (*form-focused instruction*). Yang terakhir ini nampak pada *genre-based approach* di KBK, di mana murid dibangkitkan kesadarannya tentang elemen-elemen linguistik yang mencirikan suatu *genre*.

## 6 PERKEMBANGAN DI DUNIA LUAR

Di dunia pendidikan bahasa Inggris selain di Indonesia, pergeseran yang terjadi dari satu paradigma ke paradigma lainnya tidak kalah serunya. Pendekatan Audiolingual digeser oleh pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dipertajam lagi oleh hadirnya the Natural Approach oleh Krashen dan Terrell pada tahun 1980-an (Krashen dan Terrell 1983). Dengan lima hipotesisnya yang terkenal (Urutan Alamiah, Belajar dan Pemerolehan, Monitor, Input, dan Filter Afektif), pendekatan ini sempat membuat takjub khalayak pendidik sekaligus membuat gerah beberapa ahli pembelajaran bahasa yang sangat kritis, sebagaimana dicurahkan oleh para ahli di daratan Eropa (Barasch dan James 1994).

Setelah eforia terhadap Natural Approach mereda, bermunculanlah lebih banyak gagasan-gagasan kreatif dan inovatif yang sebenarnya dilandasi oleh pemikiran yang lebih tajam terhadap sifat belajar bahasa itu sendiri. Beberapa yang akan disebut dalam tulisan ini adalah yang, setidaknya menurut hemat penulis, fenomenal.

*Strategopedia* (Rodgers 2000) bertumpu pada upaya untuk membuat para pemelajar trampil mendayagunakan serangkaian strategi yang akan mengoptimalkan hasil belajarnya. Di ranah ini, Oxford (1990) menyajikan pembahasan yang amat lengkap tentang strategi belajar bahasa, sementara O'Malley dan Chamot (1990), Cohen (2003), dan juga Lam (2006) yakin bahwa strategi belajar bahasa dapat diajarkan kepada murid, dan penggunaan strategi secara tepat terbukti membawa dampak yang sangat positif terhadap kemajuan belajar bahasa mereka.

**Lexical Approach**, sebagaimana dinyatakan oleh Lewis (2003), berakar pada pendekatan komunikatif namun dengan penekanan lebih tegas pada pemahaman tentang karakteristik kata. Secara umum, pendekatan ini mengajak para pemelajar untuk berangkat dari karakteristik lexis atau kata dalam mengembangkan kecakapan berbahasa. Satu adagium yang terkenal dari Lewis (2003:vi) adalah: “*language consists of grammaticalised lexis, not lexicalised grammar*”. Prinsip ini mendasari beberapa teknik pengajaran seperti *collocations*, *chunking*, dan urutan *Observe-Hypothesize-Experiment* yang menggantikan *Present-Practice-Product*. Kontras antara pendekatan ini dengan pendekatan komunikatif yang berjaya sebelumnya dikemas secara tegas oleh Lewis (2000: 183) berikut ini:

Communicative approaches were intended to focus on meaning, but have often been interpreted in ways which have emphasised production, particularly speaking, from the earliest stages of language learning. This runs directly counter to what we know about first language learning, or the way people learn languages naturally when, for example, moving to a new country. While opportunities to speak are essential, and we do not want to return to the silence of old-fashioned grammar/translation classes, the primary purpose of speaking in class is to increase the learner’s confidence; they do not acquire new language by speaking, but by listening and reading, subject to making good use of the input they meet.

Nampaknya pendukung pendekatan komunikatif harus sadar bahwa berkomunikasi dengan bahasa tidaklah sama dengan **belajar** berkomunikasi dalam bahasa. Yang pertama tidak diragukan lagi menuntut tindakan pengujaran atau penulisan, sementara yang kedua harus berangkat dari keadaan diam sehingga pemrosesan masukan bahasa bisa berlangsung secara efektif dalam benak si pemelajar, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi.

**Consciousness-Raising (CR)**: Pertama kali dicetuskan oleh Rutherford dan Sharwood-Smith (1988), CR merupakan suatu kategori umum yang diwujudkan melalui serangkaian teknik yang pada intinya membawa perhatian pemelajar ke ciri-ciri bahasa Inggris. Pada intinya, kedua ahli ini percaya bahwa pemelajar mendapatkan kecakapan berbahasa Inggris melalui pengamatan secara ‘sadar’ ciri-ciri wacana bahasa Inggris yang dipajankan kepada mereka.. Larsen-Freeman (2003:91) mengupas beberapa teknik yang tergolong ke dalam kategori ini: *noticing*, *consciousness-raising tasks*, *input processing*, *collaborative dialogues*, *prolepsis*, sampai ke *community language learning dialogues*.

Salah satu teknik yang tergolong ke dalam *consciousness-raising* adalah *processing instruction* (van Patten dan Cadierno 1993). Pada prinsipnya, teknik ini membuat pemelajar mencermati dan mengolah bentukan-bentukan bahasa sasaran dalam benak mereka sedemikian sehingga bentukan-bentukan

tadi bisa menjadi *intake*. Elemen yang sudah diproses ini berangsur-angsur memampukan pemelajar untuk memproduksi ujaran atau wacana tulis. Setidaknya sebuah penelitian oleh van Patten dan Cadierno (1993) mendukung hipotesis ini. Pemelajar yang diinstruksikan untuk untuk mencermati (*noticing*) dan memproses secara diam beberapa elemen bahasa sasaran ternyata mencapai skor yang tidak kalah tingginya dengan mereka yang diajar untuk segera memproduksi ujaran-ujaran dalam bahasa sasaran.

**Connectionism:** Gagasan CR mendapat dukungan dari pendekatan *Connectionism* (Larsen-Freeman 2003), yang didasarkan pada suatu simulasi komputer atas proses benak ketika dipajankan pada masukan bahasa secara intensif. Simulasi ini menunjukkan bahwa masukan bahasa tersebut mampu membentuk dan memperkuat koneksi-koneksi di dalam jaringan benak. Semakin banyak masukan yang dipajankan kepadanya, semakin kokoh jaringan tersebut dan strukturnya pun menjadi semakin mirip dengan struktur bahasa sasaran. Implikasi yang bisa ditarik dari proses ini adalah bahwa pemelajar, kadang tanpa disadarinya, membangun struktur bahasa sasaran ketika mereka membiarkan dirinya dihujani oleh masukan bahasa sasaran dan membiarkan struktur bahasa tersebut tumbuh dan berkembang di dalam benaknya.

Jadi, semua pendekatan berbasis CR nampaknya menyatu pada satu prinsip: biarkan si pemelajar diam dulu, paparkan sebanyak dan sesering mungkin ke bahasa Inggris, biarkan benaknya berperan aktif, baru setelah itu berikan stimulus untuk mengujarkan bahasa sasaran.

**Post-method** sengaja diletakkan di belakang sebagai pemungkas, karena secara keseluruhan pengagas metode ini seolah ingin mengakhiri riuh rendahnya persaingan antar metode dengan menyerukan "kenapa harus bersikukuh pada satu metode tunggal untuk mengajar bahasa Inggris?". Maka lahirlah keyakinan *post-method*, yang pada tataran praktisnya mendukung penggunaan kombinasi beberapa metode dan teknik yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan bahkan budaya pemelajar. Suatu studi berskala kecil yang penulis lakukan terhadap beberapa guru bahasa Inggris menguatkan prinsip ini (Djiwandono 2003). Kendati mengajar kelas percakapan dan sudah kenyang mengunyah dan mencerna teori pendekatan komunikatif semasa kuliah, mereka tidak segan-segan memberikan latihan tubian manakala mendapati beberapa siswa yang cenderung mengulang-ulang kesalahan yang sama. Salah seorang tanpa sungkan mempraktekkan pendekatan audiolingual dengan menuliskan kalimat-kalimat dialog di papan sehingga para muridnya—yang awalnya sangat malu untuk berbicara—bisa mulai merasa percaya diri untuk mengujarkan kalimat-kalimat bahasa Inggris. Seorang lagi mengkombinasikan beberapa teknik mulai dari latihan pengucapan sampai penerjemahan dalam upayanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para muridnya. Pendek kata, dalam semangat *post-method* seperti ini, tidak ada satu pendekatan tertentu yang secara dominan dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Jiwanya adalah pendekatan eklektik, yang digambarkan oleh Mellow (2002) sebagai penggunaan beberapa jenis teknik dalam suatu kelas yang sangat tergantung pada aspek situasional pembelajaran.

## **7 MEMANDANG KE DEPAN**

Kilas balik yang ternyata tidak cukup ‘sekilas’ sebagaimana telah dipaparkan di atas akhirnya bermuara kepada pertanyaan: setelah sejauh ini, (kira-kira) mau kemana? Pusat Kurikulum Nasional tampaknya akan senantiasa memperbarui kurikulum pendidikan bahasa sesuai dengan masukan di lapangan dan perkembangan ilmu pembelajaran bahasa. Akan baik jika tindakan ini disertai dengan pembenahan pada kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris. Dengan semakin meningkatnya kemajuan di bidang teknologi informasi dan semakin menguatnya gaung teori-teori belajar yang berpusat pada pemelajar, peran pendidik bahasa di masa depan akan tertuju pada menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar bahasa, menanamkan strategi belajar, menyajikan model-model wacana untuk dicermati, menunjukkan kepada si pemelajar pada tahap kecakapan mana mereka sedang berada, apa kekurangan mereka, seberapa jauh sasaran berikutnya, dan bagaimana cara mencapainya. Besar kemungkinan kurikulum di masa depan tidak akan terpasung pada satu pendekatan atau teori pembelajaran bahasa asing, namun akan bersifat lebih luwes, lebih peka terhadap karakteristik pemelajar, karakteristik lokasi belajar, ketersediaan sarana penunjang pembelajaran, dan lebih terbuka terhadap inovasi dan kreasi para guru di lapangan yang sedikit banyak pasti lebih berpengalaman tentang “*what really works*” untuk anak didik mereka.

Tak kalah pentingnya, format dan prosedur pelaksanaan ujian nasional pun pasti akan lebih diselaraskan dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran di kelas. Perpaduan antara teknologi informasi dan penerapan teori-teori terbaru dalam tes bahasa (Generalizability Theory, Teori Respons Butir, prinsip validitas dari Messick) bisa diperjuangkan untuk membangun suatu tes kemampuan bahasa Inggris yang bukan hanya sah dan ajeg namun juga praktis. Selaras dengan ini, Bennett (2001) menyatakan bahwa kemajuan di bidang teknologi informasi, ilmu kognitif, dan pengukuran akan merubah tes secara drastis.

Masyarakat di luar sekolah formal pun tidak ketinggalan berupaya keras untuk tidak menjadi “bisu” dalam interaksi global yang makin intensif. Kursus untuk pemelajar usia kanak-kanak, gagasan *home-schooling*, belajar lewat Internet, seperti yang digagas oleh ELF lewat program iLAB nya (Candra 2007), bahkan sampai pada pembelajaran melalui telpon (*English Talk*) bermunculan di jalur non-formal. Banyak perusahaan mengalokasikan dana dan waktunya untuk mengadakan *in-company language training* bagi para karyawannya. Beberapa lembaga swasta besar tidak segan membuka kelas-kelas internasional dengan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi. Semua ini menunjukkan bahwa minat dan upaya untuk menguasai bahasa Inggris di kalangan bangsa Indonesia tidak pernah surut. Cerita ketidakberhasilan dalam ranah pendidikan formal hanyalah sekeping fragmen ‘kelabu’ dari suatu upaya lebih besar bangsa ini untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Ini sedikit banyak terbukti dari pengakuan banyak profesional bahwa pembelajaran formal di sekolah tidak berkontribusi banyak terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka yang relatif memuaskan. Dengan kata lain, mereka mengasah kecakapan bahasa Inggrisnya lewat jalur selain sekolah,

yakni dengan mengikuti kursus privat, mengambil kursus di lembaga selain sekolah, berpartisipasi dalam kelompok minat atau kelompok belajar, bahkan tinggal beberapa lama di negeri berbahasa Inggris.

Jadi, untuk menjawab sepeinggal pertanyaan “mau kemana?” dari judul di atas, penulis melihat bahwa jalan di masa depan itu akan berupa pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat eklektik, dan sinergi yang lebih nyata antara Departemen Pendidikan Nasional dengan lembaga-lembaga non-formal yang selama ini terbukti telah banyak berkiprah dalam peningkatan kecakapan berbahasa Inggris masyarakat terdidik di Indonesia.

## **8 SIMPULAN**

Makalah ini berangkat dari kesadaran bahwa upaya bangsa kita mempelajari bahasa Inggris sudah menapak jalan yang panjang sejak tahun 1950-an. Tulisan ini kemudian menelusuri kembali apa yang telah dilakukan di bidang pembelajaran bahasa, bagaimana hasilnya, dan jalur mana yang kira-kira akan ditempuh selanjutnya. Kajian dimulai dari pendekatan Grammar-Translation Method, yang karena keterbatasan ruang lingkungannya kemudian digantikan oleh Audiolingual Method. Seiring dengan pergeseran paradigma di ranah psikologi kognitif, metode ini pun digeser oleh pendekatan komunikatif. Idealisme pendekatan komunikatif yang mengarah pada kecakapan komunikatif dalam empat kecakapan berbahasa ternyata harus terbentur oleh kendala-kendala praktis di lapangan, terutama persepsi para guru, kelas yang terlalu besar, dan ketidakselarasan dengan ujian akhir. Akhirnya, pendekatan ini pun harus lengser digantikan oleh pendekatan kebermaknaan, yang ternyata juga tidak berumur panjang karena kendala yang kurang lebih sama.

Memasuki awal millenium, pendekatan berbasis kompetensi digulirkan dengan berpijak pada keyakinan bahwa penguasaan karakteristik genre bahasa Inggris akan memungkinkan para pelajar mengujarkan dan menulis dalam bahasa Inggris secara tepat. Banyak perjuangan yang menyertai pendekatan ini untuk mengatasi masalah-masalah klasik: pengetahuan para guru tentang konsep *genre*, kualifikasi mereka, dan rasio guru-siswa.

Pendekatan berikutnya yang dikemas dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan kebebasan bagi para guru dengan hanya memberikan standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris, dan mengizinkan guru menentukan materi, kegiatan belajar dan indikator pencapaiannya. Tugas ini menuntut penguasaan guru terhadap konsep-konsep vital dalam kebahasaan, dan mengharuskan mereka menerjemahkan standar dan kompetensi itu menjadi seperangkat kegiatan pembelajaran yang runtut, lengkap dengan teknik evaluasi yang sah dan berdampak positif terhadap siswa mereka. Setidaknya, KTSP telah berupaya memberikan ruang gerak lebih lapang bagi para guru untuk mempraktekkan kecakapan mengajarnya.

Mengiringi semangat yang dicetuskan KTSP, dunia pembelajaran bahasa di luar negeri menyajikan beragam metode dan teknik baru. Setelah masa keemasan pendekatan komunikatif dan telaah tajam terhadap eforia Natural Approach, digagaslah metode-metode baru seperti misalnya *Lexical Approach*, *Consciousness-Raising*, *Strategopedia*, dan beberapa lainnya. Di

tengah arus pendekatan yang semakin inovatif ini, muncul gerakan Post-Method yang pada prinsipnya mengkombinasikan keunggulan dari beberapa pendekatan pembelajaran dan meraciknya sesuai dengan situasi dan kondisi aktual yang dihadapi di kelas-kelas bahasa.

Sekilas pandangan ke masa depan membawa pada perkiraan bahwa di masa itu peran para guru akan lebih banyak pada menciptakan situasi belajar yang tepat, memajukan pemelajar pada model-model wacana bahasa Inggris, dan membimbing pemelajar melalui kiat belajar yang tepat. Kurikulum, termasuk metode evaluasi, juga akan menjadi lebih luwes, dengan mendayagunakan teori-teori baru dalam ranah kognitif dan teknologi informasi. Seiring dengan itu, sinergi lebih nyata akan mewujud antara Depdiknas dengan lembaga-lembaga non-formal yang juga telah banyak berkiprah dalam peningkatan kecakapan berbahasa Inggris insan-insan Indonesia.

Setelah sejauh ini, mau kemana? Jalan masih panjang di depan, tujuan masih jauh pula, namun akan selalu ada tempat perhentian untuk senantiasa menawarkan kesegaran dan kegairahan baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badrusalam, D. 2006. "Problematika kebijakan kurikulum pendidikan." *Pikiran Rakyat*, hal. 1, 22 Agustus.
- Barasch, R.M., dan James, C.V. 1994. *Beyond Monitor Model: Comments on current theory and practice in Second Language Acquisition*. Boston, Massachussetts: Heinle and Heinle Publishers.
- Bennett, R. E. 2001. "How the Internet will help large-scale assessment reinvent itself." *Education Policy Analysis Archives*. Diunduh 19 Mei 2007 dari <http://epaa.asu.edu/epaa/v9n5.html>
- Candra, A. 2007. "Dengan iLAB belajar bahasa Inggris jadi mudah." *Kompas Cyber Media*. Diunduh 8 Juni 2007 dari [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id).
- Cohen, A. 2003. "Strategy training for second language learners." *Educational Resources Information Center Digest*. Diunduh pada 11 Februari 2007 dari <http://www.cal.org/ericell/digest/0302cohen.html>
- Deckert, G. 2004. "The communicative approach: addressing frequent failure." *English Teaching FORUM*. hal 12-17
- Depdiknas. 2003. *Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris SMA*. "Di bawah 'sandra' kurikulum." *Media Indonesia*, hal 6, 4 Oktober, 2006.
- Djiwandono, P. I. 2003. "EFL teaching in the post-method era." Dalam Cahyono, B.Y., dan Widiati, U (Editor). *The Tapestry of English language teaching and learning in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press, hal 157-168
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as a social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Jazadi, I. 2004. "ELT in Indonesia in the context of English as a global language." Dalam Cahyono, B.Y., dan Widiati, U. (Editor). *The Tapestry of English language teaching and learning*. Malang; State University of Malang Press.
- "Kompetensi guru di bawah standar." *Kompas*, hal 12, 16 Mei, 2007.

- Krashen, S. dan T.D. Terrell. 1983. *The Natural Approach*. Oxford: Pergamon.
- “Kurikulum satuan pendidikan: sejumlah sekolah masih kesulitan menerjemahkan standar isi versi BNSP.” *Kompas*, hal 3, 11 September, 2006.
- Lam, W. Y. K. 2006. “Gauging the effects of ESL oral communication strategy teaching: a multi-method approach.” *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 3, 2, hal. 142-157.
- Larsen-Freeman, D. 2003. *Teaching language: from grammar to grammaring*. Boston, Massachusetts: Heinle and Thomson.
- Lewis, M. 2003. *The Lexical Approach: The state of ELT and a way forward*. Thomson and Heinle.
- Mellow, J.D. 2002. “Toward principled eclecticism in language teaching; the two dimensional model and the centering principle.” *TESL-EJ*, 5, 4, hal 1-19.
- Mullock, B. 2002. “News and views on TESOL at the start of the 21<sup>st</sup> century.” *TEFLIN Journal*, 13, 2: hal 113-141.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2006. “Model kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas.” Diunduh 6 Juni 2007 dari <http://www.puskur.net>
- Rodgers, T. 2000. “Methodology in the new millenium.” *English Teaching FORUM*, 38, 2, hal. 2 – 13
- Rutherford, W. dan Sharwood-Smith, M. 1988. *Grammar and second language teaching*. New York: Newbury House.
- Savignon, S. J. 1983. *Communicative competence: theory and classroom practice texts and contexts in second language learning*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Suparman, U. 2007. “The implementation of competence-based curriculum at one of favorite schools in Lampung: a case study.” Dalam *English Edu: Journal of Language Teaching and Research*, 7, 1: hal. 53 – 70.
- Van Patten, B., dan Cadierno, T. 1993. “Explicit instruction and input processing.” *Studies in Second Language Acquisition* 15, 2: hal 225-244.

## CATATAN

<sup>1</sup> Berita terbaru tentang profil kemampuan guru di Surabaya (Kompas, 2007), misalnya, menyebutkan bahwa sekitar 78% dari mereka mendapatkan skor TOEFL lebih rendah dari pada standar yang ditetapkan, yakni 500.



# **KERAGAMAN BAHASA NUSANTARA DI INTERNET: MENGUAK KESENJANGAN BAHASA DIGITAL**

Hamam Riza

*Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)*

## **Abstract**

The paper gives an overview and evaluation of language resources of Asian languages on the web, in particular of Indonesian languages that have been used in various website under the country code Top Level Domain (ccTLD). The authors have collected over 100 million Asian web pages downloaded from 43 Asian country domains, and analyzed their language properties. The survey reveals that the digital language divide exists at a serious level in the region. The state of multilingualism and the dominating presence of cross-border languages are analyzed. The paper sheds light on script and encoding issues of Indonesian language texts on the web. The results of the survey show the feasibility of using Information and Communication technology to enable local content development and empowering local computing for regional languages of Indonesia, to prevent the loss of these endangered languages.

*Key words: multilingualism, Indonesian languages, endangered languages, information and communication technology, digital language divide*

## **PENDAHULUAN**

Keragaman bahasa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Indonesia memiliki lebih dari 742 bahasa lokal yang disebut bahasa Nusantara, sedangkan Papua Nuigini memiliki 864 bahasa lokal, seperti dilaporkan oleh SIL International (2005). Pengguna bahasa Inggris umumnya memiliki kemampuan berbahasa lainnya tapi hanya sedikit negara di dunia yang bisa menyamai Indonesia dan Papua Nuigini dalam keragaman berbahasa.

Hubungan dari bahasa yang digunakan di Internet dan keragaman bahasa dalam sebuah negara menunjukkan bahwa meskipun jaringan global Internet telah tersedia, tiap negara memiliki peran yang penting dalam mendorong keragaman bahasanya di dunia *cyber*. Keragaman bahasa dapat ditinjau dari segi negara maupun dari segi Internet. Hal ini dikarenakan kita dapat mengamati lemahnya multilingualisme di Internet. Hampir 60% situs web didominasi oleh bahasa Inggris. Pengukuran terhadap keberadaan bahasa di Internet dapat digunakan sebagai paradigma untuk berbagai isu yang terkait dengan pengukuran “isi atau konten” dari Internet.

Sejak berkembangnya web, berbagai usaha telah dilakukan untuk menunjukkan distribusi bahasa di web. Sebuah perkiraan terhadap distribusi bahasa yang dipakai oleh pengguna Internet telah sering dilaporkan oleh

*Hamam Riza*

periset pasar. Umumnya, survey yang dilakukan terkait dengan pengembangan mesin pencari multilingual seperti Inktomi, Yahoo, Google, Alltheweb, dsb. Meskipun begitu, survey ini hanya memberikan gambaran yang cukup baik tentang bahasa-bahasa Eropa yang digunakan di Internet, tetapi hanya sedikit perhatian yang diberikankan untuk bahasa Asia, terutama terhadap bahasa yang belum mengalami proses komputerisasi, seperti bahasa Nusantara.

Tidak adanya perhatian terhadap bahasa-bahasa Asia dikarenakan tidak adanya 'nilai komersial' bahasa tersebut serta sulitnya proses identifikasi bahasa. Terkecuali bahasa China, Jepang, Korea, Thai, Melayu, Turki, Arab and Hebrew, tidak ada yang diketahui tentang keberadaan bahasa-bahasa Asia yang digunakan dalam berbagai situs web. Kami merasa perlu mengadakan survey yang independen untuk mengetahui tingkat aktivitas dari bahasa-bahasa Asia lainnya, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara. Laporan UNESCO yang disajikan di Tunis Phase of the World Summit on the Information Society (WSIS), "*Measuring Language Diversity on the Internet*" menyatakan 'kegusaran' yang sama.

Ada anggapan yang meluas bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang mendominasi Internet dan keberadaannya menghambat penggunaan bahasa lain. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dan menguji pendapat ini serta menemukan bukti untuk mendukung atau menolak pernyataan tersebut. Ada beberapa pertanyaan riset untuk mengawali pembahasan kita, antara lain:

- Apakah Internet merupakan penyebab dari konvergensi bahasa?
- Dapatkah kita membuktikan peranan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dari Internet?
- Apakah Internet mendorong pergeseran bahasa kepada bahasa Inggris?
- Dapatkah bahasa diambang kepunahan dan bahasa yang kurang digunakan dapat dipromosikan melalui penggunaannya di Internet?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, IPTEKnet-BPPT bekerjasama dengan Nagaoka University of Technology, Jepang, meluncurkan sebuah penelitian dalam lingkup *Language Observatory Project (LOP)* untuk mengkaji keberadaan bahasa-bahasa Asia di Internet, khususnya keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara. Setelah melalui serangkaian pengembangan sistem berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT), tim LOP telah berhasil menciptakan sistem komputer untuk identifikasi bahasa dari sebuah situs web. Perangkat ini disebut dengan *Language Identification Machine (LIM)* yang dapat mengenali lebih dari 300 bahasa di dunia dan mampu mengumpulkan halaman web dalam jumlah milyaran *byte*. Makalah ini menyajikan hasil survey yang dilakukan terhadap berbagai situs web dari negara-negara di Asia dengan penekanan pada kesenjangan bahasa digital (*digital language divide*) pada bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara.

## **1 METODOLOGI PENELITIAN**

Ada dua macam kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini: mengumpulkan halman web dan memproses identifikasi bahasa.

### 1.1 Pengumpulan Halaman Web

Untuk mengumpulkan jutaan halaman web dari Internet, kami menggunakan sebuah piranti lunak yang disebut dengan *web crawler*. Pada saat mengunduh (*downloading*) halaman web, piranti ini mengurutkan rantai (*link*) yang ditemukan dalam selebar halaman web dan secara rekursif melacak halaman web lainnya. Kumpulan dari halaman web yang diperoleh kemudian dianalisis oleh LIM dan ciri-ciri sebuah bahasa dapat diidentifikasi. Kumpulan ini juga digunakan lebih lanjut untuk analisis karakteristik web.

Penelusuran halaman web yang berada di 42 negara Asia, terkecuali China, Japan, dan Korea dilakukan dengan menggunakan berkas bibit (*seed file*) yang terdiri dari 13,286 URL (*Universal Resource Locator*). Daftar dari ccTLD (*country code top level domain*) diberikan di Tabel 1, termasuk untuk ccTLD Indonesia yaitu “.id”. Halaman web yang berada di luar dari ccTLD tidak ditelusuri. Penelusuran dilakukan menggunakan sebuah piranti lunak UbiCrawler [2,3], yang berjalan secara paralel, mengunduh maksimum 50,000 halaman dari setiap situs yang dijumpai.

Kami mengunduh 107,141,679 halaman web, dengan total 652,710,237,381 *byte* atau sekitar 650 *Gigabyte*. Untuk validasi hasil penelusuran ini, halaman yang diperoleh dibandingkan dengan halaman web yang disimpan oleh mesin pelacak (*search engines*) seperti Google dan Yahoo (lihat Tabel 1).

### 1.2 Proses Identifikasi Bahasa

Mesin pengidentifikasi bahasa LIM dapat secara bersamaan mendeteksi triplet dari Bahasa, Tulisan, dan Pengkodean (*Language, Script and Encoding*, disingkat LSE) untuk setiap dokumen web. Identifikasi berdasarkan metode statistik *n-gram approach* [11] yang tidak memerlukan kamus atau frekuensi kemunculan kata untuk setiap bahasa, serta dapat mendeteksi skema pengkodean tulisan. Sumber untuk melatih pendeteksian LSE diperoleh dari *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) yang disediakan oleh *United Nation's Office of Higher Commissioner for Human Rights* (UNHCHR).

Bahasa yang dipilih dalam penelitian ini adalah bahasa resmi ataupun bahasa yang dikenal di negara-negara Asia berdasarkan data UDHR dan diberikan dalam Tabel 2, disusun berdasarkan kelompok bahasa.

## 2 KEBERADAAN BAHASA NUSANTARA DI INTERNET

Kita dapat mengelompokkan bahasa-bahasa di benua Asia ke dalam Austroasiatic, Austronesian, Dravidian, Indo-Iranian, Mongolian, Semitic, Sino-Tibetan, Thai-Kadai, Turkic, and Tungus. Beberapa kelompok ini tidak secara tegas dapat dinyatakan sehingga dapat digabungkan dengan kelompok yang lebih besar atau dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Diantara bahasa-bahasa ini, Sino-Tibetan memiliki pengguna terbesar, sekitar 1,2 milyar. Berikutnya adalah Indo-Iranian, dengan jumlah pengguna sekitar 700 juta di India, dan lebih dari 200 juta di Pakistan, Bangladesh, Iran and other South dan Timur Tengah. Bahasa Melayu yang tergolong rumpun bahasa Austronesia memiliki 250 juta pengguna di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapore, Filipina selatan, dan Thailand selatan.

Bila kita berbicara tentang bahasa di Asia, kita tidak dapat terhindar dari pembahasan mengenai keragaman tulisan. Berbeda dari Eropa Barat, keragaman tulisan di Asia sangatlah besar. Di negara Asia Selatan dan Asia Tenggara, banyak tulisan berasal dari tulisan Brahmi, sedangkan di negara-negara Asia Timur dijumpai tulisan Hanzi, Kanji, Katakana dan lainnya. Tulisan Latin Arabic dan Cyrillic juga banyak dijumpai dengan beberapa varian. Seluruh bahasa Nusantara yang dijumpai di Internet ditulis tidak dalam tulisan aslinya, tetapi menggunakan skema pengkodean Latin-1. Hasil ini menunjukkan bahwa Unicode untuk bahasa Nusantara, seperti bahasa Jawa yang banyak digunakan di Internet, tidak tersedia atau belum dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan komputasi lokal (*local computing policy*). Hal ini memperburuk kondisi kesenjangan bahasa digital untuk bahasa Nusantara.

Kesenjangan yang besar dari bahasa-bahasa di Asia dapat diamati. Jumlah halaman web berbahasa Hebrew per 1000 orang (urutan 1) adalah 15 kali lebih tinggi dibanding bahasa Indonesia, 30 kali lebih besar bila dibandingkan dengan bahasa Melayu, 900 kali lebih besar dibanding bahasa Bali, dan 1800 kali lebih tinggi dibanding bahasa Bugis (diurutan 26).

Jumlah populasi pengguna dikatakan mengikuti hukum Zipf - *the n-th ranked language speaker is one of the n-th of the population of the top ranked language*. Tetapi, bila kita mengukur sebuah bahasa melalui jumlah halaman web, ukuran relatif dari urutan 1, 10, 20 hingga 50 menjadi sebuah deret 1, 0.036, 0.0035, 0.0001. Pengamatan kami menunjukkan bahwa jumlah halaman web dalam suatu bahasa mengikuti deret ukur tingkat 2. Hal ini menandakan adanya kesenjangan bahasa digital.

Tabel 1. Jumlah halaman web yang dikumpulkan dari ccTLD Negara Asia berdasarkan bahasa (tidak semua ditampilkan)

Urutan/ Ranking	Bahasa	Tulisan	Populasi pengguna	Jumlah halaman web	Jumlah halaman per 1000 orang
1	Hebrew	Hebrew	4,612,000	11,957,314	18.08
2	Thai	Thai	21,000,000	7,752,785	11.72
3	Turkish	Latin	59,000,000	3,959,328	5.99
4	Vietnamese	Latin	66,897,000	2,006,469	3.03
5	Arabic	Arabic	280,000,000	1,671,122	2.53
6	Tatar	Latin	7,000,000	1,575,442	2.38
7	Farsi	Latin	33,000,000	1,293,880	1.96
<b>8</b>	<b>Javanese</b>	<b>Latin</b>	<b>75,000,000</b>	<b>1,267,981</b>	<b>1.92</b>
<b>9</b>	<b>Indonesian</b>	<b>Latin</b>	<b>140,000,000</b>	<b>866,238</b>	<b>1.31</b>
10	Malay	Latin	17,600,000	432,784	0.65
<b>11</b>	<b>Sundanese</b>	<b>Latin</b>	<b>27,000,000</b>	<b>217,298</b>	<b>0.33</b>
<b>17</b>	<b>Madurese</b>	<b>Latin</b>	<b>10,000,000</b>	<b>47,246</b>	<b>0.07</b>
<b>23</b>	<b>Minangkabau</b>	<b>Latin</b>	<b>6,500,000</b>	<b>20,766</b>	<b>0.03</b>
<b>26</b>	<b>Balinese</b>	<b>Latin</b>	<b>3,800,000</b>	<b>14,584</b>	<b>0.02</b>
<b>29</b>	<b>Acehnese</b>	<b>Latin</b>	<b>3,000,000</b>	<b>11,102</b>	<b>0.02</b>
<b>36</b>	<b>Bugisnese</b>	<b>Latin</b>	<b>3,500,000</b>	<b>3,533</b>	<b>0.01</b>

### 3 MULTILINGUALISME DI INTERNET

Pada *Ethnologue* versi terakhir [4], terdapat sekitar 7000 bahasa di dunia. Lebih dari 2600 bahasa dijumpai di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa

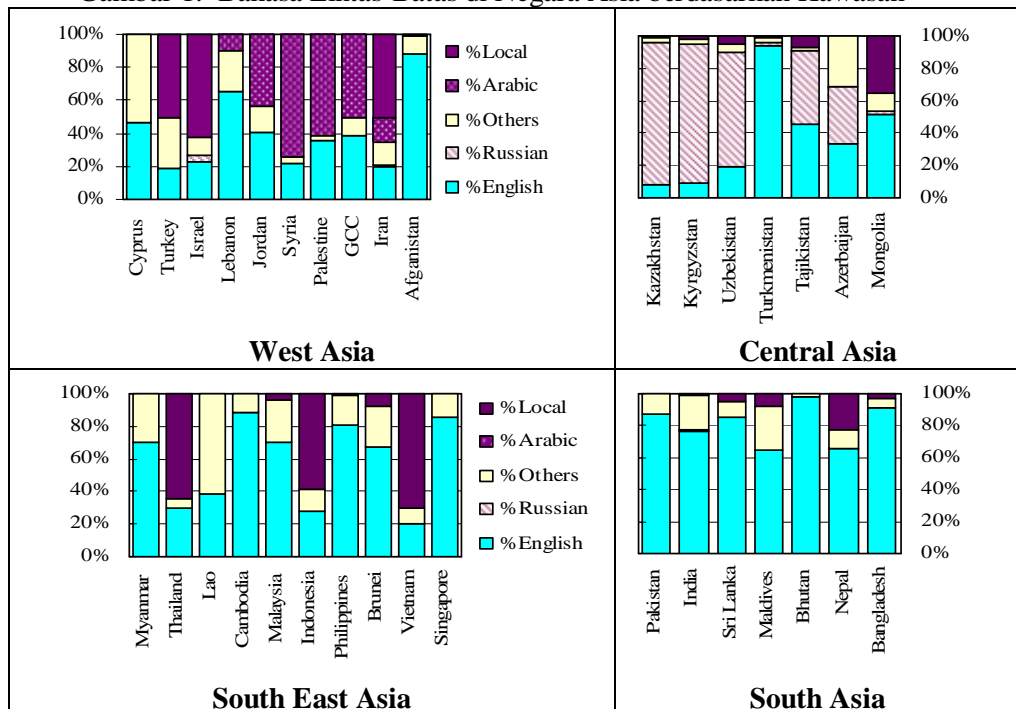
keragaman linguistik dalam jumlah besar terjadi di Asia. Dari 2600 bahasa, hanya 51 bahasa resmi maupun bahasa lokal yang diakui untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selebihnya adalah bahasa yang termasuk bahasa yang tidak digunakan atau bahasa yang menuju kepunahan.

Melalui survey ini, keragaman bahasa dari halaman web dapat dijumpai di Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman bahasa terbesar. Sebuah pengamatan yang penting bahwa jumlah halaman yang ditulis dalam bahasa Jawa lebih banyak dijumpai dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa mendominasi pada situs web yang menggunakan domain “.id” dan sebagian besar situs web berbahasa Indonesia menggunakan domain generik internet, seperti .com, .net, .org dan bukan memakai ccTLD dari negara Indonesia. Kita dapat menjumpai bahasa Sunda, Madura, Aceh, dan Bugis di Internet dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibanding bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Aspek lain dari multilingualisme adalah adanya bahasa lintas batas (Inggris, Perancis dan lainnya) di situs web di Indonesia. Di sini kita dapat mendefinisikan dua kategori bahasa. Kategori pertama adalah bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara yang tertera pada Tabel 1, sedangkan kategori kedua adalah bahasa lintas negara, seperti Inggris, Perancis, Rusia, dan Arab.

Penggunaan dari bahasa lokal di Asia lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Di antaranya, bahasa lokal digunakan di Vietnam (69,8% bahasa Vietnam), Thailand (64.0% berbahasa Thai) dan Indonesia (58.7% dalam beberapa bahasa Nusantara seperti Jawa, Melayu, Sunda, Bali). Dominasi bahasa Inggris dapat diamati di kawasan Asia, seperti pada Gambar 1, yang menunjukkan persentasi penggunaan, relatif terhadap bahasa lokal.

Gambar 1: Bahasa Lintas-Batas di Negara Asia berdasarkan Kawasan



#### **4 PENGGUNAAN TIK UNTUK BAHASA NUSANTARA**

Berdasarkan hasil survey, dapat diamati hanya 7 bahasa Nusantara digunakan di Internet dari 742 bahasa yang diketahui keberadaannya di Indonesia. Bahasa Nusantara ini ditulis menggunakan tulisan Latin, tidak menggunakan tulisan aslinya. Sebagai contoh, kita menemukan berbagai dokumen dalam bahasa Bugis yang ditulis menggunakan skema pengkodean Latin-1, meskipun *Unicode Character Code Chart* telah tersedia untuk bahasa Bugis. Pada kenyataannya, hanya 2 dari 7 bahasa Nusantara yang digunakan di Internet memiliki pengkodean Unicode, yaitu, bahasa Bugis dan Bali.

Bahasa Bugis (ditulis Buginese dalam *Unicode Standard*) mulai diperkenalkan pada standard versi 4.1 dan berlokasi pada Plane 0, *the Basic Multilingual Plane*. Menurut *Unicode*, tulisan Bugis juga digunakan untuk menulis bahasa Bima (Nusa Tenggara), Madura, dan Makassar.

Berbeda dengan tulisan Jawa, tulisan Bali mulai dikenal pada versi 5.0.0 dari *Unicode Standard*, dan berlokasi pada Plane 0, *the Basic Multilingual Plane*. Meskipun banyak sekali dijumpai situs dengan bahasa Jawa, sangat disayangkan situs tersebut tidak ditulis dengan menggunakan tulisan asli bahasa Jawa, yaitu, Honocoroko. Saat ini sedang diupayakan untuk memasukan bahasa Jawa sebagai salah satu standar dalam *Unicode*, seperti halnya bahasa Bugis dan Bali. Demikian juga untuk bahasa Sunda dan Minang

Dari pengamatan ini dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami kesenjangan digital dalam berbagai dimensi termasuk ketiadaan bahasa digital dan komputerisasi bahasa. Diperlukan suatu usaha untuk mengatasi hal ini dengan menggunakan berbagai alat bantu yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau sering juga disingkat ICT.

#### **5 SIMPULAN**

ICT memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusinya untuk memperkaya keragaman bahasa Nusantara di Internet. Kita juga harus mengupayakan agar keragaman linguistik dari bahasa Nusantara dapat terjadi di Internet, agar kita dapat meningkatkan produktifitas intelektual, melakukan inovasi dan pengembangan berkelanjutan. Ketersediaan dari sumber daya kebahasaan (*language resources*) akan bermanfaat bagi pencapaian sasaran ini. Meskipun survey ini dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan, kegiatan ini menjadi sebuah survey pertama yang secara khusus ditujukan untuk menganalisis keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara di Internet. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesenjangan bahasa digital terjadi pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hasil ini juga menggambarkan ukuran dari sumber daya bahasa yang tersedia di situs web serta ketiadaan tulisan asli dari bahasa Nusantara.

Kita perlu melakukan revitalisasi bahasa dengan menggunakan seluruh alat bantu yang disediakan oleh ICT melalui serangkaian kebijakan komputasi lokal (*local computing policy*). Kita juga perlu menghadirkan katalog sumber daya bahasa Nusantara, sehingga bisa digunakan untuk berbagai aplikasi komputer berbahasa Nusantara. Semua pihak yang berkepentingan dalam mengatasi kepunahan bahasa Nusantara perlu bekerjasama dalam mengatasi kesenjangan digital bahasa di Indonesia.

## REFERENCES

- Alis Technologies and the Internet Society's survey Web Languages Hit Parade .1997, Juni. <http://alis.isoc.org/palmares.en.html>
- Boldi, P., B. Codenotti, M. Santini, dan S. Vigna. 2002. *Ubi Crawler: A Scalable Fully Distributed Web Crawler. Technical Report*. University degli Studi di Milano, Dipartimento di Scienze dell'Informazione.
- Boldi, P., B. Codenotti, M. Santini, dan S. Vigna. 2004. *Ubi Crawler: A Scalable Fully Distributed Web Crawler, Software: Practice & Experience*. Vol. 34, No. 8.
- SIL International. 2005. *Ethnologue. Language of the World*, 15th Edition, FUNREDES report. *Observatory on the Linguistic and Cultural Diversity of the Internet*. 2006. <http://funredes.org/LC/english/medidas/sintesis.htm>
- Global Reach, Global Internet Statistics, August 20, 2006, <http://global-reach.biz/globstats/index.php3>
- Mikami, Y., P. Zavorsky, M.Z. Rozan, I. Suzuki, M. Takahashi, T. Maki, P. Nizan Ayob I. Boldi, M Santini, S. Vigna, 2005. *The Language Observatory Project (LOP), www2005, Proceedings*. Chiba,:
- K.T. Nakahira, T. Hoshino, Y. Mikami, 2006. *Geographic Locations of Web Servers. Proc. WWW*
- O'Neill, E.T., B.F. Lavoie, R. Bennett. "Trends in the Evolution of the Public Web 1998 – 2002". *D-Lib Magazine*, Volume 9, April 2003.
- Paolillo, J., D. Pimienta, D. Prado. 2005. *Measuring Linguistic Diversity on the Internet*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Suzuki, I., Y. Mikami,., A. Ohsato. *A Language and Character Set Determination Method Based on N-gram Statistics. ACM Transaction. Asian Language Information Processing*, Vol. 1. No. 3, (2002).
- Hammam Riza, Moedjiono, Yoshiki Mikami.2006. "Indonesian Languages Diversity on the Internet". *Internet Governance Forum*. Athens.
- Hammam Riza, ST. Nandasara, Yoshiki Mikami, "The Digital Language Divide: Languages of Indonesia on the Internet". 2007. Konferensi Linguistik Atma Jaya. Jakarta.

Hammam Riza  
hammam@rad.net.id  
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)

# **PATUT DAN TURUT; DUA DAN SEPARUH; DATAR DAN RATA: KATA WARISAN ATAU KATA PINJAMAN? CATATAN MENGENAI ETIMOLOGI KOSAKATA MELAYU**

Bernd Nothofer  
*Universiti Frankfurt<sup>1</sup>*

## **Abstract**

Studies on the etymology of Malay words to enrich the Kamus Umum Bahasa Melayu Dewan (KUBMD) have been carried out since 2003. The present paper describes the attempts to uncover whether certain words in Malay are inherited words or borrowed words. The paper also includes a discussion on what is called 'etymological twin words', which has become an interesting aspect in studies on historical linguistics.

*Key words: Malay words, etymology, inherited words, borrowed words, etymological twin words*

## **PENDAHULUAN**

Dalam rangka kajian mengenai asal-usul kata bahasa Melayu yang sedang dilaksanakan sejak tahun 2003 dengan tujuan memperkaya Kamus Umum Bahasa Melayu Dewan (KUBMD) dikumpulkan maklumat mengenai kata warisan dan kata pinjaman. Pendahuluan kertas kerja ini menerangkan kedua konsep linguistik sejarawi ini. Bahagian inti makalah ini terdiri atas perbincangan tentang yang disebut 'kata kembar etimologi' yang merupakan aspek menarik dalam kajian mengenai perkembangan linguistik.

### **A Kata Warisan**

Maklumat ini terdiri daripada kata Melayu yang berasal daripada Malayik Purba (MP), yaitu ibu semua varian Melayu (misalnya bahasa Melayu (BM), bahasa Jakarta (Jkt), Minangkabau (Min), dll.). Kata itu boleh merupakan unsur yang asalnya tidak lebih kuno daripada MP atau boleh meneruskan unsur yang berasal daripada bahasa purba yang lebih kuno seperti Melayu-Jawanik Purba (MJP), Melayu-Polinesia Barat Purba (MPBP), Melayu-Polinesia Purba (MPP) atau Austronesia Purba (AP)<sup>ii</sup>:

**belum** masih tidak [[< MP \**belum*, BM *bəlum*, Min *balun*, *alun*, BH *balum*, Swy *bəlum*, *lum*, Jkt *bəlom*, *belon*]]

**hidup** terus bernyawa atau bernafas [[< MP \**hidup*, Min *iduy?*; MJP \**huđip*, Snd *hirup*; MPP \**quđip*, Mar *orip*, AP \**quđip*, Fav *orix*]]

### **B Kata Pinjaman**

a) Daripada sumber Austronesia

Maklumat ini terdiri daripada kata Melayu yang berasal daripada bahasa seperti misalnya bahasa Jawa.



**pangeran** gelaran untuk anak raja dan orang besar [[< Jw *pangéran* tuan, raja < Jw-Ku *panghéran* tempat tinggal, *pangéran* (orang yg dinanti, dilayani), tuan raja < MJP \**haij* menanti, merindukan (Ibn *ait* mengingini, hasrat)]<sup>iii</sup>

**dodol I** = *kuih* ~ sj penganan [[< Jw *dodol* < Jw-Ku *dwadwal* < \**dualdual*]]

**sumber** mata air [[< Jw *sumber*]]

b) Kata pinjaman daripada sumber non-Austronesia

Maklumat ini terdiri daripada kata Melayu yang berasal daripada bahasa seperti misalnya bahasa Tamil (Tm), bahasa Sanskrit (Skt), bahasa Arab (Ar), bahasa Inggeris (Ing) atau bahasa Belanda (Bel):

**cukai** bayaran yg dikenakan oleh kerajaan terhadap orang perseorangan [[< Tm *śukkai* wang yg dibayar untuk naik kapal]]

**tiga** [[< Hindia Pertengahan *tiga* tiga serangkai, unit yg berdasarkan jumlah tiga {Dyen 1946}]]

**ayan I** zink, timah sari (= besi yg digalvani) [[< Ing *iron* besi {Wilkinson 1932}]]

**gebeng I**; *perahu* ~ perahu yg mempunyai bilik yg kecil [[< Ing *cabin* rumah kecil, bilik pd perahu {Wilkinson 1932}]]

**betik** sj tumbuhan tropica, papaya [[< BM (abad ke-15) *betek* tembikai < Ar *bittikh* tembikai {Collins [akan terbit]}]]

Lain daripada peminjaman kata asing yang kerap kali melibatkan penyesuaian atau perubahan bentuk, kalau melanggar kaedah fonetik atau sebutan BM (misalnya: **minda** akal fikiran < Ing *mind*) juga ada kata pinjaman yang merupakan terjemahan daripada kata asing. Ada yang diterjemahkan secara lengkap, ada yang terdiri atas unsur terjemahan dan atas unsur bahasa Melayu:

1) terjemahan pinjaman yang lengkap:

**pencakar langit** bangunan yg bertingkat-tingkat dan tinggi [[< terjemahan pinjaman daripada Ing *skyscraper*]]

**pencakar awan** bangunan yg bertingkat-tingkat dan tinggi [[< terjemahan pinjaman daripada Bel *wolkenkrabber*]]

2) terjemahan pinjaman yang parsial:

**kraf tangan** perusahaan yg memerlukan kemahiran... [[< terjemahan pinjaman parsial drpd Ing *handicraft*]]

**nyahcas**; ~ elektrik pengaliran cas elektrik [[**nyah I** pergi, lari + **cas VI**, terjemahan pinjaman parsial drpd Ing *discharge*]]

**nyahkod** menukarkan data [[**nyah I** pergi, lari, hapus + **kod I** sistem simbol, terjemahan pinjaman drpd Ing *decode*]]

Boleh jadi bahawa kata Melayu berasal daripada dua bahasa sumber. Contohnya ialah kata yang berikut yang terdiri daripada campuran pinjaman Inggeris dan Belanda:

**modenisasi** perihal memodenkan [[**moden** + imbuhan BI - *isasi*]]

**korapsi** rasuah [[campuran **korupsi** dan **korapsyen**]]

Ada kata Melayu yang menggabungkan dua atau lebih banyak unsur yang dipinjam dan yang tidak terdapat dalam bahasa sumber itu. Kata ini disebut neologisme. Misalnya, dalam bahasa Melayu *maha* dan *guru* merupakan kata yang dipinjam daripada bahasa Sanskrit:

**maha** (dlm kata majemuk bererti) sangat, amat [[< Skt *mahā*]]

**guru** orang yg mengajar [[< Skt *guru*]]

Bukan hanya *maha* dan *guru* yang merupakan kata pinjaman, melainkan jua kata *mahaguru*, kerana bentuk ini terdapat dalam bahasa Sanskrit:

**mahaguru 1.** Betara Siwa; **2.** dewa yg tertinggi [[< Skt *mahāguru*]]

Sebaliknya, kata *mahasiswa* tidak merupakan kata yang langsung dipinjam daripada bahasa Sanskrit, kerana kata ini tidak terdapat dalam bahasa Sanskrit. Perlu disimpulkan bahawa kata ini merupakan pembaharuan Melayu yang menggabungkan dua unsur yang dipinjam, yaitu *maha* dan *siswa* yang kedua-duanya terdapat dalam bahasa Sanskrit.

**maha** lihat di atas

**siswa** penuntut, pelajar [[< Skt *śiṣya*]]

**mahasiswa** pelajar di universiti [[< **maha** + **siswa**]]

## 1 KATA KEMBAR ETIMOLOGI

Sesudah menggambarkan konsep kata warisan dan kata pinjaman secara kasar, maka kita sekarang mengkaji proses sejarawi yang menghasilkan kata kembar etimologi. Kata kembar etimologi ialah dua atau lebih banyak kata yang berasal dari sumber terakhir yang sama. Adanya kata kembar disebabkan alasan yang berikut:

- a) etimon salah satu bahasa purba (misalnya MP) menjadi dua atau lebih banyak kata dalam suatu bahasa turunan (misalnya BM) (= kata warisan sahaja)
- b) lain daripada mempunyai satu atau lebih banyak kata yang menurunkan etimon salah satu bahasa purba (misalnya MP), bahasa turunan (misalnya BM) juga mempunyai satu atau lebih banyak kata yang dipinjam daripada bahasa kerabat (misalnya Jw). Kata pinjaman dan kata warisan menurunkan etimon yang sama (= kata warisan dan kata pinjaman)
- c) kata yang dipinjam daripada bahasa kerabat (misalnya Jw) atau bahasa tidak kerabat (misalnya Skt) mempunyai lebih banyak daripada satu bentuk yang merupakan akibat bermacam-macam faktor (= kata pinjaman sahaja)

## A Kata Warisan

Jumlah kata kembar etimologi yang diwarisi sangat terbatas dan pada dasarnya mencerminkan sejarah perubahan linguistik sebuah bahasa yang sedang berlangsung pada masa tertentu.

a) *rotan* 'sj tumbuhan, sebat', *rautan* 'bentuk, potongan, roman' (lihat KD<sup>iv</sup> 2005) Menurut Adelaar (1992) BM *rotan* 'sj tumbuhan, sebat' mewarisi MPP \**raut(-an)* 'kayu yang dibelah, meraut'. Kontraksi \*-*au-* > *o* dianggap perubahan Melayu yang teratur dalam kata trisilabik. Dua teks Melayu Klasik memperlihatkan dua kata yang rupanya mewarisi etimon tersebut. Dalam Batu Bersurat Trengganu terdapat kata *rautan* 'menyebat dengan rotan' (BBT B9: *Dewata Mulia Raya jika merdeka bujan palu seratus rautan. Jika merdeka beristri atawa perempuan bersuami ditanam ...*<sup>v</sup>) dan dalam Hikayat Raja Pasai terdapat kata *rautan* 'rotan' (Pasai 109:14 .... *maka ia pun bersikap berjawat tangkal dan rotan itu pun diikatkannya pada pinggangnya, lalulah ia menyelam, .*). Rupanya, dalam BM abad ke-14 *rautan* yang lebih mirip etimonya masih bersaing dengan *rotan* yang memperlihatkan kontraksi. BM *rautan* yang pada abad ke-14 sudah jarang digunakan akhirnya hilang dan bentuknya yang lebih pendek, yaitu *rotan*, menggantikannya. Dalam KD (2005) terdapat *rotan* 'rotan, menyebat dengan rotan' dan *rautan* 'bentuk, potongan, roman'. Kata pertama meneruskan *rotan* abad ke-14. Akan tetapi, kata kedua tidak boleh meneruskan *rautan* abad ke-14, kerana *rautan* abad ke-14 dan *rautan* abad ke-21 ertinya berbeza. BM moden *rautan* perlu dianggap pembaharuan yang terdiri atas akar verba *raut* + *-an*. Adanya nomina *raut* dengan makna yang sama seperti *rautan* menyokong pengamatan ini.

b) *delapan*, *dualapan* 'lapan'

Dalam Hikayat Seri Rama yang naskahnya berasal daripada masa sebelum 1633 terdapat dua bentuk untuk 'lapan', yaitu *dualapan* dan *delapan*. Kedua-duanya berasal daripada MP \**dua alap-an* (Adelaar 1992:116). Bentuk pertama muncul jauh lebih sering daripada bentuk kedua.<sup>vi</sup> Rupanya, pada masa penyusunan hikayat ini urutan *-ua-* pada akhirnya baru mulai mengalami pelemahan vokal dalam suku kata antepenultima dan menjadi schwa:

Rama 681:3 . . . . . *enam, penggal tujuh, tumbuh tujuh, penggal delapan, tumbuh delapan, penggal sembilan, tumbuh sembilan. Maka ..*

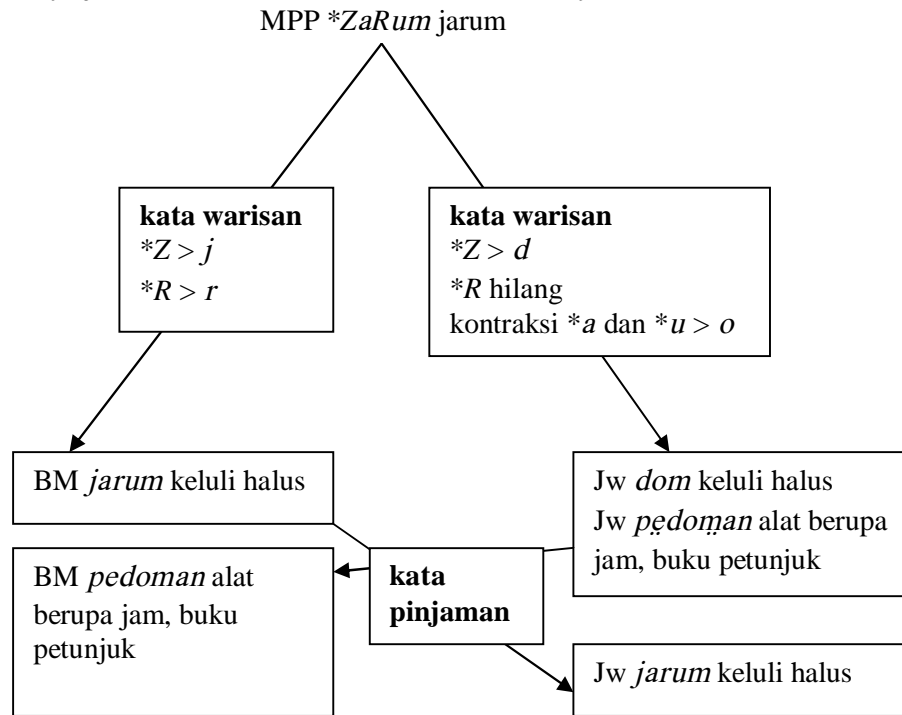
Rama 414:5 ..... *yang besar-besar ditambakkannya laut. Dan dualapan yojana bumi banyak ra`yatnya, tiga puluh tiga .....*

Rama 338:5 . . *kanan. Maka tiada lagi berantara padang Aruda dualapan yojana tempat ra`yat Sri Rama berdiri. Maka Sri Rama pun .*

**B Kata warisan dan pinjaman yang menurunkan etimon yang sama**

Bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibunda kerajaan Jawa seperti Majapahit dan Mataram mempunyai pengaruh luar biasa atas bahasa Melayu, kerana penutur kedua bahasa ini dalam kontak yang erat, sehingga banyak kata Jawa masuk bahasa Melayu dan sebaliknya. Perlu diperhatikan bahawa kedua bahasa ini saling mempengaruhi secara intensif, sehingga jumlah kata pinjaman Melayu dalam bahasa Jawa dan jumlah unsur Jawa dalam bahasa Melayu besar sangat. Kata pinjaman dalam bahasa Melayu tidak terbatas pada unsur yang dipinjam daripada bahasa Jawa: juga ada kata yang berasal dari bahasa sumber lain seperti bahasa Sunda atau bahasa Jakarta. Akan tetapi, jumlah kata pinjaman ini jauh lebih terbatas.

Keempat rajah yang berikut ini menggambarkan proses yang mengakibatkan adanya jenis kata kembar ini dalam bahasa Melayu (dan dalam bahasa Jawa):



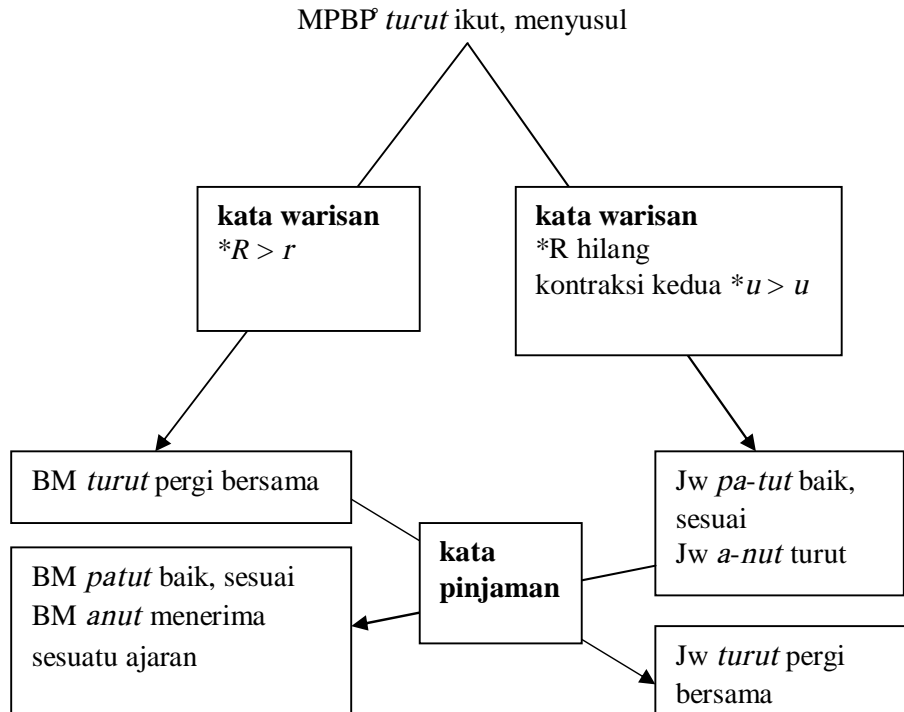
Rajah 1

Ketiga contoh lain yang terdapat dalam tajuk kertas kerja ini merupakan anggota jenis kata kembar ini. Persembahannya dalam KUBMD sebagai berikut.

**turut** pergi bersama [[< MP \**turut* < MPBP° *turut* ikut, menyusul (lih. **patut**)]]

**patut** baik atau elok, layak [[< Jw *patut* (← *paʔtut*) sesuai < MJP° *turut* < MPBP \**turut* ikut, menyusul (lih. **turut**)]]

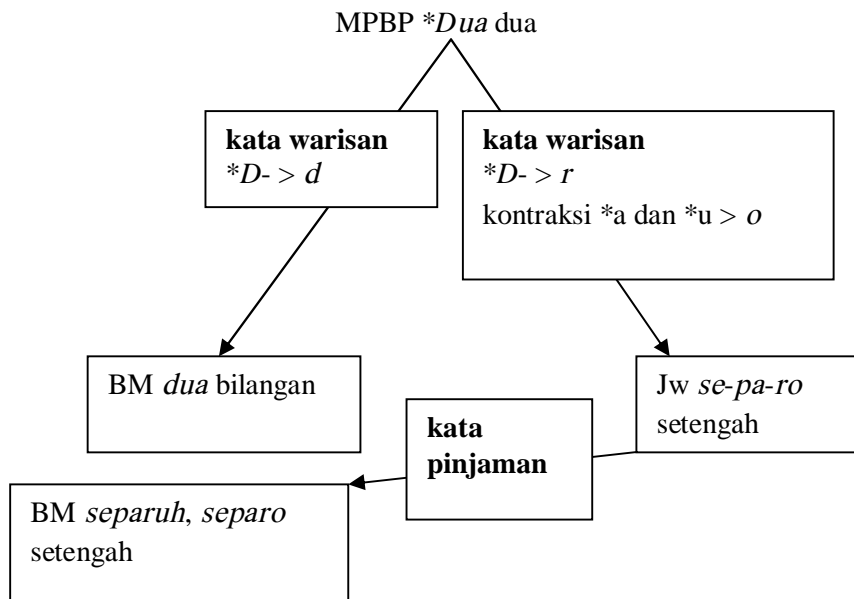
**anut** menerima sesuatu ajaran [[< Jw *anut* turut (← *anut*) < MJP *turut* < MPBP \**turut* ikut, menyusul (lih. **patut, turut**)]]



**Rajah 2**

**dua** bilangan [[< MP \**dua*(?) < MJP \**Dua* dua < AP \**Dufa* dua (lih. **paruh**)]]

**paruh II; separuh** setengah [[< Jw *səpaɾo* (← *səʔpaʔro*) < MJP \**Dua* dua < AP \**Dufa* dua (lih. **dua**)]]

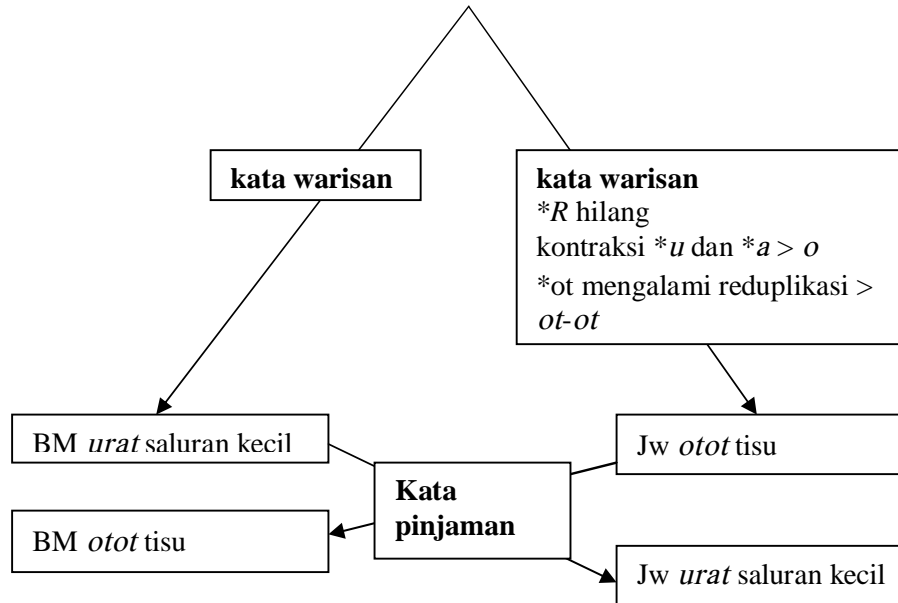


**Rajah 3**

**urat** saluran [[< MP \*urat < MJP \*uRat < AP \*uRat ‘urat, saluran yg membawa darah, tisu’ (lih. **otot**)]]

**otot** tisu [[< Jw otot (← ot’ot [reduplikasi]) < MJP \*uRat < AP \*uRat ‘urat, saluran yg membawa darah, tisu’ (lih. **urat**)]]

AP \*uRat urat, saluran yg membawa darah, tisu



Rajah 4

Contoh lain:

**perah** memicit [[< MP \*perah < MJP \*pereh < MPP \*peRaq memerah, memeras (lih. **puan III**)]]

**puan III**; *kelapa* ~ kelapa yg isinya lembut [[< Jw puhan (← puh-an) < MJP \*peReh < MPP \*peRaq memerah, memeras (lih. **perah**)]]

**hijau** warna [[< MP hijaw < MJP \*hijaw < MPBP \*qizaw (lih. **ijo, ijon**)]]

**ijo** hijau [[< Jw ijo < MJP \*hijaw < MPBP \*qizaw (lih. **hijau, ijon**)]]

**ijon** pembelian padi [[< Jw ijon (← ijo’an) < MJP \*hijaw hijau < MPBP \*qizaw (lih. **ijo, ijon**)]]

**rusuk** samping, sisi [[< MP rusuk < MJP \*rusuk < AP \*rusuk ulang rusuk (lih. **usuk**)]]

**usuk** (kayu) kasau [[< Jw usuk < MJP \*Rusuk < AP \*Rusuk ‘tulang rusuk’ (lih. **rusuk**)]]

Bernd Nothofer

**datar** rata [[< MJP \*DataR < MPP \*DataR (lih. **rata**)]]

**rata** datar [[< Jw *rata* < MJP \*DataR < MPP \*DataR (lih. **datar**)]]

-----

**resah** tidak tenang hati [[< MJP \*reseh (lih. **rusuh**)]]

**rusuh** terganggu ketenteraman [[< Jw *rusuh* < MJP \*reseh (lih. **resah**)]]

-----

**rebah** jatuh terbaring [[< MP \*rebah < AP \*Rebaq jatuh, menghancurkan (lih. **roboh**)]]

**roboh** jatuh ke bawah [[< Jw *rubuh* < AP \*Rebaq jatuh, menghancurkan (lih. **rebah**)]]

-----

**pepah** memukul [[< MJP \*pepeh (lih. **pupuh**)]]

**pupuh** + memukul [[< Jw *pupuh* < MJP \*pepeh (lih. **pepah**)]]

-----

**menang** berjaya, keuntungan [[< MJP \*Benaŋ < MPBP \*benaŋ, \*menaŋ menang, kuasa (lih. **wenang**, **wewenang**)]]

**wenang** hak, kekuasaan [[< Jw *wenaŋ* < MJP \*Benaŋ < MPBP \*benaŋ, \*menaŋ menang, kuasa (lih. **menang**, **wewenang**)]]

-----

**berangan II** racun tikus [[< MJP \*beraŋan (lih. **warangan**)]]

**warangan** racun tikus [[< Jw *waranaŋ* < MJP \*beraŋan (lih. **berangan**)]]

-----

**bayang** tempat yg tidak kena sinar [[< MJP \*Bayanŋ < MPBP \*bayanŋ goyang (lih. **wayang**)]]

**wayang** patung dll [[< Jw *wayanŋ* < MJP \*Bayanŋ bayang, patung < MPBP \*bayanŋ goyang (lih. **bayang**)]]

-----

**belalang** sj serangga [[← *bɛlɛʃalaŋ* < MPBP \*balaŋ (lih. **walang**)]]

**walang II** sj belalang [[< Jw *walaŋ* < MPBP \*balaŋ (lih. **belalang**)]]

-----

**barung I** sj tempat yg beratap [[< MJP \*Baruŋ (lih. **warung**)]]

**warung** kedai kecil [[< Jw *waruŋ* < MJP \*Baruŋ (lih. **barung**)]]

-----

**empat** bilangan [[< MP \**empat* < MJP \**e(m)pat* < AP \**Se(m)pat* (lih. **perapatan**)]]

**perapatan** simpang empat [[< Jw *prapatan* (← *praʔpatʔan*) < MJP \**e(m)pat* < AP \**Se(m)pat* (lih. **empat**)]]

-----  
**kunyit** sj tumbuhan [[< MP \**kunit* < MPP? \**kunij* (lih. **kunir**)]]

**kunir** kunyit [[< Jw *kunir* < MPP? \**kunij* (lih. **kunyit**)]]

-----  
**laun** lambat [[< MJP \**laun* < MPBP \**laun* (lih. **alon**)]]

**alon; alon-alon** lambat-lambat [[< Jw *alon* (← *aʔlon*) < MJP \**laun* < MPBP \**laun* (lih. **laun**)]]

-----  
**lucu** membuat orang tertawa [[< MPBP \**lucu* (lih. **lelucon**)]]

**lelucon** kelakar [[< Jw *lelucon* (← *leʔlucuʔan*) < MPBP \**lucu* (lih. **lelucon**)]]

-----  
**keluang** sj kelawar kecil [[< MP \**kaluaŋ* < MPBP \**kaluaŋ* (lih. **kalong**)]]

**kalong** keluang [[< Jw *kalon* < MPBP \**kaluaŋ* (lih. **keluang**)]]

-----  
**datuk** bapa kpd ayah [[← *datuʔk* < MP \**datuʔ* ‘kepala puak’ < MJP \**Datu* < MPP \**Datuʔ* ketua (lih. **keraton, ratu**)]]

**ratu** raja (perempuan) [[< Jw *ratu* < MJP \**Datu* < MPP \**Datuʔ* ketua (lih. **datuk, keraton**)]]

**keraton** istana raja [[< Jw *kraton* (← *kəʔratuʔan*) < MJP \**Datu* < MPP \**Datuʔ* ketua (lih. **datuk, ratu**)]]

-----  
**lenjuang** sj tumbuhan [[< MJP \**hanzuaŋ* (lih. **andung I**)]]

**andung I** sj tumbuhan [[< Jw-Ku *andon*, *andwan*, *handon* < MJP \**hanzuaŋ* (lih. **lenjuang**)]]

-----  
**ani II; ani-ani** pisau memotong padi [[< AP \**qani* panen (lih. **panen**)]]

**panen** pemungutan [[< Jw *panén* (← *paʔaniʔan*) < AP \**qani* panen (lih. **ani II**)]]



Bernd Nothofer

**peria I** sj tumbuhan [[< MJP \**paria* (lih. **pare**)]]

**pare** peria [[< Jw *paré* < MJP *paria* (lih. **peria**)]]

-----

**pais** sj lauk yg dimasak [[< MJP \**pais* (lih. **pepes**)]]

**pepes** = **pepesan** sj lauk dr ikan [[< Jw *pépés* < MJP \**pais* (lih. **pais**)]]

-----

**daing II** ikan yg dikeringkan [[< MJP \**Daiŋ* (lih. **dendeng**)]]

**dendeng** daging tipis yg dikeringkan [[< Jw *déndéŋ* < MJP \**Daiŋ* (lih. **daing**)]]

-----

**tal** sj tumbuhan [[< MJP \**taal* (lih. **lontar**)]]

**lontar** sj tumbuhan [[< Jw *lontar* < \**rontal* (← *ron* daun + *tal* pokok tal) (lih. **tal**)]]

-----

**kemudi** sj perkakas di buritan kapal [[← *kemʃudi* < MP \**udi* < MPP \**uDehi* belakang (lih. **huri, kemudian, uri, udik**)]]

**kemudian** selepas [[← *kemʃudiʃan* < MP \**udi* < MPP \**uDehi* belakang (lih. **huri, kemudi, udik, uri**)]]

**huri** belakang, punggung [[< Jw, Jw-Ku *huri* < MPP \**uDehi* belakang (lih. **kemudi, kemudian, udik, uri**)]]

**uri** tembuni [[< Jw *wuri* ‘belakang’ < Jw-Ku *wuri, uri* belakang < MPP \**uDehi* belakang (lih. **huri, kemudi, kemudian, udik**)]]

**udik** kawasan hulu sungai [[← *udiʃk* < MP \**udi* < MPP \**uDehi* belakang (lih. **kemudi, kemudian, huri, uri**)]]

-----

**hadap** bahagian sebelah muka [[< MP \**hadep* < MJP \**haðep* < MPP \**θαDεπ* (lih. **hadapan, depan, harap**)]]

**hadapan** muka [[< +*hadapʃan* < MP \**hadep* < MJP \**haDep* < MPP \**θαDεπ* (lih. **depan, hadap, harap**)]]

**depan** hadapan [[< MP \**hadəpʃan* [dengan pelepasan suku kata yg pertama] < \**haDep* < MPP \**qaDep* muka (lih. **hadap, hadapan, harap**)]]

**harap** hasrat [[< Jw *arep* ingin < Jw-Ku *harep* ingin, muka < MJP \**haDep* ‘ingin, muka’ < MPP \**qaDep* muka (lih. **depan, hadap, hadapan**)]]

-----

**pedih** rasa sakit [[< MP *pedih* < MJP \**pejih* < MPP \**pejiq* (lih. **perih**)]]

**perih** pedih [[< Jw *perih* < MJP \**pejih* < MPP \**pejiq* (lih. **pedih**)]]

-----  
**mudah** tidak susah, gampang [[< MJP \**muDah* mudah, murah < MPBP \**muDaq* mudah, murah (lih. **murah**)]]

**murah** banyak, rendah harga, suka memberi [[< Jw *murah* murah, belas kasihan < MJP \**muDah* mudah, murah < MPBP \**muDaq* mudah, murah (lih. **mudah**)]]

-----  
**hidup** terus bernyawa [[< MP \**hidup* < MJP \**hiDup* < AP \**θvDɪπ* (lih. **udip**)]]

**urip** hidup [[< Jw *urip* < MJP \**hiDup* < AP \**quDip* (lih. **hidup**)]]

-----  
**belerang** sj benda keras [[< MJP \**Baliraŋ* < MPBP \**baliraŋ* (lih. **welirang**)]]

**welirang** belerang [[< Jw *weliraŋ* < MJP \**Baliraŋ* < MPBP \**baliraŋ* (lih. **welirang**)]]

-----  
**pusat** lekuk di tengah [[< MP \**puset* < MJP \**pusej* < MPP \**pusej* (**pusar I, II**)]]

**pusar I** = ~ *kepala* rambut yg merupakan lingkaran [[< Jw *puser* pusat, tali pusat < MJP \**pusej* < MPP \**pusej* (lih. **pusat**)]]

-----  
**bahang** hawa panas [[< MJP \**bahaŋ* merah, panas (lih. **abang, bangbang**)]]

**abang** merah [[< Jw *abaŋ* (← *aŋbaŋ*) < MJP \**bahaŋ* merah, panas (lih. **bahang, bangbang**)]]

**bangbang** merah [[< Jw *baŋbaŋan* (← *baŋbaŋan*) < MJP \**bahaŋ* merah, panas (lih. **abang, bahang**)]]

-----  
**barah** sj bisul besar [[< MP \**barah* < MJP \**BaReh* < MPP \**baReq* (lih. **abuh**)]]

**abuh** bengkak [[< Jw *abuh* (← *aŋbuh*) < MJP \**BaReh* < MPP \**baReq* (lih. **barah**)]]

Bernd Nothofer

**adik** saudara kandung [[← *adiŋk* < MP \**adi*? < AP \**uŋSaji* (lih. **ari**)]]

**ari** adik, adinda [[< Jw *ari* < AP \**uŋSaji* (lih. **adik**)]]

-----

**teras** bahagian yg keras [[< MJP \**teRas* ‘keras’ < AP \**teRas* pokok *Intsia bijuga* (?) (lih. **atos**)]]

**atos** + keras [[< Jw *atos* (← *aŋtos*) < MJP \**teRas* keras (kayu pokok *Intsia bijuga* merupakan kayu yg keras) < AP \**təRas* pokok *Intsia bijuga* (?) (lih. **teras**)]]

-----

**berat** tekanan benda [[< MP \**berat* < MJP \**BeRat* < MPP \**beReqat* (lih. **keberatan, bobot**)]]

**bobot** berat sesuatu [[< Jw *bobot* (← *boŋbot*) < < MJP \**BeRat* < MPP \**beReqat* (lih. **berat, keberatan, bobot**)]]

-----

**jerami** batang padi [[< MP \**jArami*? < AP \**ZaRami* (lih. **dami**)]]

**dami** jerami [[< Jw *dami* < AP \**ZaRami* (lih. **jerami**)]]

-----

**lasah III, lesah** pakaian yg selalu dipakai [[< MJP \**leseh* (lih. **lusuh**)]]

**lusuh** renyuk, kumal (pakaian) [[< Jw *lusuh* < MJP \**leseh* (lih. **lasah, lesah**)]]

-----

**angan** fikiran, ingatan [[< MJP \**aŋen* (lih. **kangen**)]]

**kangen** + rindu, ingin sangat [[< Jw *kangen* (← *kŋaŋen*) < MJP \**aŋen* (lih. **angan**)]]

-----

**cekur** sj tumbuhan [[< MJP \**cekur* (lih. **kencur**)]]

**kencur** sj tumbuhan [[< Jw *kencur* (metatesis) < MJP \**cekur* (lih. **cekur**)]]

-----

**hulu** kepala [[< MP \**hulu*(?) < AP \**qulu* (lih. **kulon**)]]

**kulon** barat [[< Jw *kulon* (← *kŋuluŋan* ke arah hulu air) < AP \**qulu* (lih. **hulu**)]]

-----

**lalat** sj serangga [[< MP \**lalet* < MJP \**laleŋ* < MPP \**lalej* (lih. **laler**)]]

**laler** lalat [[< Jw *laler* < MJP \**laleŋ* < MPP \**lalej* (lih. **lalat**)]]

-----

**laut** air masin [[< MP \**laut* < AP \**lahud* (lih. **lor**)]]

**lor** utara [[< Jw *lor*, MJP \**lau*l, AP *lahud* (lih. **laut**)]]

-----  
**lebih** melampaui [[< MP \**lebih* < MJP \**leβih* < MPBP \**lebiq* (lih. **luih I**)]]

**luih** lebih [[< Jw *luwih* < MJP \**leBih* < MPBP \**lebiq* (lih. **lebih**)]]

-----  
**hias** berdandan diri [[< MJP \**hias* < MPBP \**qias* (lih. **paesan**)]]

**paesan** hiasan pd dahi [[< Jw *paésan* (← *paésan*) < MJP \**hias* < MPBP \**qias* (lih. **hias**)]]

-----  
**telapak, telapakan** tapak kaki [[< MJP \**talapak*, \**talapakʕan* (lih. **pakanira**)]]

**pakanira** tuan, engkau [[< Jw *pakanira* (← (*tala*)*pakan* [[< PMJ \**talapakʕan*] + *ira* kata ganti nama kedua, orang am hanya boleh merujuk pd kaki, bahagian kaki atau sepatu raja, bdg. **paduka** (lih. **telapak, telapakan**)]]

-----  
**taruh** wang dll yg dipasang [[< MJP \**taRuh* menaruh < AP \**taRuq* (lih. **tui I**)]]

**tui I** menumpang modal pd orang yg bermain judi [[< Jw *tohi* (← *tohʕi*) < MJP \**taRuh* menaruh < AP \**taRuq* (lih. **taruh**)]]

-----  
**ingin** berasa mahu [[(lih. **kepingin**)]]

**kepingin** ingin [[< Jw *kepéjin, kepijin* (← *kəʕpaʕin*) (lih. **ingin**)]]

Semua kata kembar tersebut merupakan hasil peminjaman daripada bahasa Jawa. Contoh kata kembar yang merupakan akibat peminjaman daripada bahasa Sunda dan Jakarta ialah yang berikut:

a) bahasa Sunda:

**sanca** sj ular sawa [[< Snd *sanca* < MPBP \**sawa*]]

**sawa** sj ular yg besar [[< MPBP \**sawa*]]

b) bahasa Jakarta:

**baik** memberi faedah [[< MP \**baik*, Min *baiʕ*? (lih. **bikin**)]]

**bikin** buat [[< MJ *bikin*, akhiran -i diganti akhiran Jkt -in dan urutan *ai* disingkat menjadi *i* < BM abad ke17 *baiki* (← *baiki*) memperbaiki, membuat (lih. **baik**)]]

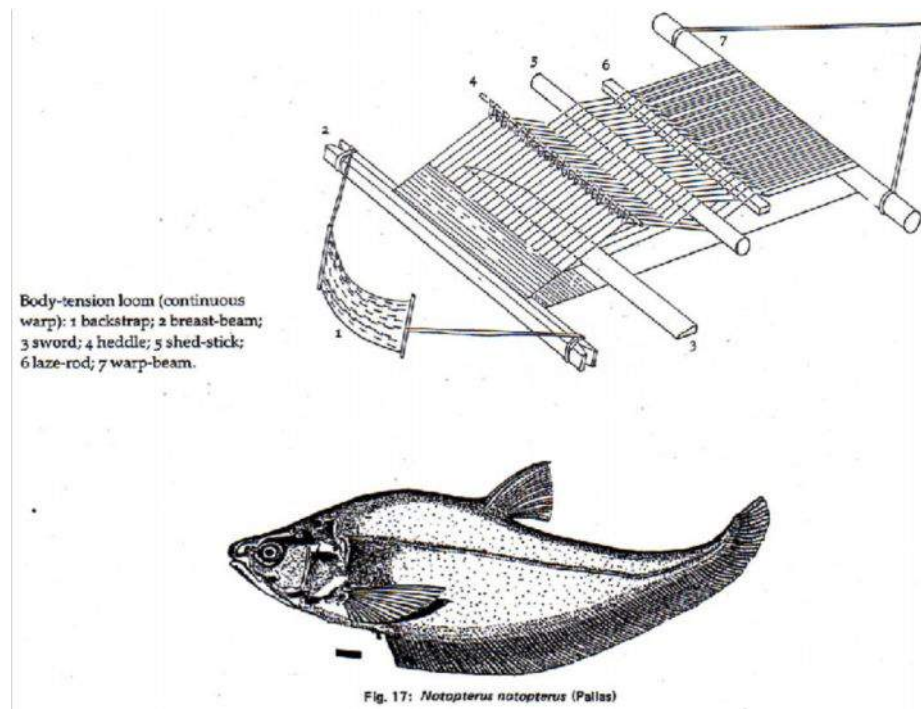
Penjelasan kata kembar boleh melibatkan lebih daripada satu proses sejarawi, misalnya peminjaman dan peluasan metaforis (*metaphorical extension*). Etimon AP \**balija* bermakna 'sj papan pada perkakas tenun' menjadi BM *belida* 'sj ikan'. Bagaimana menjelaskan perubahan erti yang dialami kata turunan ini? Rupanya, kata Melayu yang menurunkan etimon ini mengalami

Bernd Nothofer

peluasan metaforis yang disebabkan kemiripan bentuk ikan belida (lihat gambar 1) dan papan pada alat tenun. Kedua-duanya agak panjang dan tipis. Lagipula, sirip bawahnya kelihatan seperti benang pada alat tenun. Kata turunan Jawa yang mempertahankan erti etimonya dipinjam bahasa Melayu dan mengganti kata warisan Melayu yang artinya sudah berubah:

**belida** sj ikan darat *Notopterus notopterus* [[metafora: badan ikan belida mirip bentuk papan tipis pd alat tenun < MJP \**balija* sj papan tipis utk memadatkan tenunan (pd perkakas tenunan), Jw *welira*; MPP \**balija*, Mar *barira*; AP \**balija*, Pai *vaida* (lih. **belera**)]]

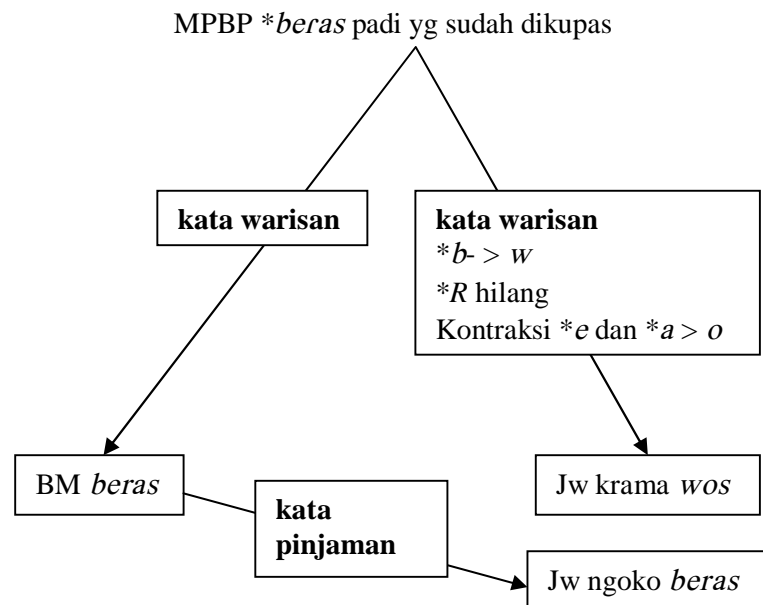
**belera** sj papan tipis utk memadatkan tenunan (pd perkakas tenun) [[< Jw *welira* < AP \**balija* (lih. **belida**)]]



Kata kembar Melayu boleh berasal daripada dua tahap suatu bahasa yang berbeza atau dua dialek suatu bahasa. Misalnya, kata kembar yang berikut ini merupakan pinjaman daripada bahasa Jawa. Diketahui bahawa bahasa Jw Kuno  $a(N)C\# > Jw\ Baru\ \alpha(N)C\omega$  (misalnya Jw-Ku *mata* 'mata' > Jw Baru Yogya/Solo *mɔtɔ*). Sebutan Jw-Ku masih dipelihara dalam dialek Banten dan Banyumas. Kata pertama dipinjam daripada dialek baku, sedangkan yang kedua dipinjam daripada tahap lebih kuno atau daripada dialek yang bukan varian baku:

**gogo**, *padi* ~ *padi huma* [[< Jw *gogo* < Jw-Ku *gaga* < MJP \**gaga* (lih. **gaga**)]]**gaga** huma [[< Jw-Ku, Jw Baru Banten/Banyumas *gaga*, Jw Baru < MJP \**gaga* (lih. **gogo**)]]

Untuk memperlihatkan peran penting yang dimainkan pinjaman Melayu dalam bahasa Jawa, lihatlah contoh yang berikut ini. Kata Melayu *beras* 'padi yg sudah dikupas' merupakan kognat bahasa Jawa *wos* 'id.' Dan yang keduanya menrunkan MPP *\*beras* 'id.' Merupakan kata ngoko dalam bahasa Jawa, sedangkan kata warisan Jawa menjadi kata krama. Luar biasanya kata kembar Jawa ini ialah bahwa biasanya kata pinjaman (terutama daripada bahasa Sanskrit) menjadi kata krama, sedangkan kata warisan berfungsi sebagai kata ngoko.



Rajah 5

### 3. Kata pinjaman yang berasal daripada sumber yang sama

Perlu dibezakan beberapa kategori kata kembar yang semua anggotanya merupakan pinjaman:

- a) kata kembar merupakan pinjaman daripada satu bahasa sumber. Kata sumber dipinjam pada masa yang berbeza dan/atau mengalaminya perubahan fonetik yang berbeza.
- b) kata kembar merupakan pinjaman daripada dua atau lebih bahasa sumber. Satu anggota kata kembar merupakan pinjaman secara langsung kata sumbernya, yang lain dipinjam melalui bahasa yang lain.
- c) kata kembar merupakan pinjaman daripada dua atau lebih bahasa sumber. Bahasa sumber itu sendiri meminjam kata sumbernya daripada bahasa yang lain.

#### *kategori a)*

**arca** patung yg menyerupai seseorang atau sesuatu [[< Skt *arcā* penyembahan (lih. **reca**)]]

**reca** arca [[< Skt *arcā* penyembahan (lih. **arca**)]]

-----

Bernd Nothofer

**warna** kesan yg didapati oleh mata drpd cahaya yg dipantulkan oleh benda-benda, rona [[< Skt *varṇa* bentuk, aspek, warna, kasta (lih. **rona**, **urna**, **mengerna**)]]

**rona** warna, warna muka, roman muka [[< Skt *varṇa* bentuk, aspek, warna, kasta (lih. **warna**, **urna**, **mengerna**)]]

**urna** sl warna [[< Skt *varṇa* bentuk, aspek, warna, kasta (lih. **warna**, **rona**, **mengerna**)]]

**mengerna** sl 1. berbagai-bagai warna, indah berseri; 2. kekasih [[← BM *mengerna* < Skt *varṇa* bentuk, aspek, warna, kasta (lih. **warna**, **rona**, **urna**)]]

Adanya dua varian sebuah kata pinjaman yang berasal daripada sumber yang sama boleh disebabkan perbezaan penggunaannya. Varian yang menandakan istilah teknikal dan yang terutama digunakan dalam bahasa bertulis sering memelihara bentuk aslinya atau sangat dekat dengan bentuk aslinya, sedangkan varian yang merupakan istilah umum disesuaikan dengan pola fonemik bahasa Melayu. Dalam contoh berikutnya, varian pertama merupakan istilah agama dan varian kedua istilah sekuler<sup>viii</sup>:

**fardu** kewajipan yg dituntut (ditentukan) agama [[< Ar *fard* (lih. **perlu**)]]

**perlu** keharusan, kemestian [[< Ar *fard* (lih. **fardu**)]]

Contoh yang berikutnya sangat menarik, oleh kerana etimologi rakyat memainkan peran dalam pembentukan istilah sekuler (lihat Collins [akan terbit]). Penutur Melayu rupanya mengaitkan kata sekuler ini dengan kata warisan *tua*, yaitu menurut penutur bahasa Melayu kata ini terdiri atas imbuhan *pe-* + *tua*:

**fatwa** keputusan ttg sesuatu hukum agama [[< Ar *fatwā* (lih. **petua**)]]

**petua** nasihat, petunjuk (biasanya oleh orang tua-tua atau yang berpengalaman)

[[< Ar *fatwā* (lih. **fatwa**)]]

**kategori b)**

**nila 1.** (warna) biru [[< Skt *nīla* (lih. **nilam**)]]

**nilam III;** batu ~ sj batu permata yg biru warnanya [[< Tm *nīlam* < Skt *nīla* (lih. **nila**)]]

-----  
**cuci** bersih [[< Tm *cuci* kebersihan minda dan badan < Skt *śuci* bersih, putih (lih. **suci**)]]

**suci** bersih (dr segi agama) [[< Skt *śuci* bersih, putih] (lih. **cuci**)]]

**kerja** usaha utk menghasilkan sesuatu [[< Skt *kārya* (lih. **karya**)]]

**karya 1.** kerja, **2.** buatan atau ciptaan (seni dll.) [[< BI *karya* < Jw *karya* < Skt *kārya* (lih. **kerja**) (C)]]

-----  
**wibawa, kewibawaan** kekuasaan [[< Skt *vibhava* kekuasaan, kekayaan, kemewahan (lih. **kawibawan**)]]

**kawibawan** kewibawaan [[< Jw sastera *kawibawan* (*ka-* + *wibawa* + *-an*) < Skt *vibhava* kekuasaan, kekayaan, kemewahan (lih. **wibawa**)]]

-----  
**harta** barang-barang berharga [[< Skt *artha* tujuan, erti, kelebihan, kekayaan (lih. **erti**)]]

**erti** maksud yg terkandung dlm sesuatu perkatan [[< Jw *erti* erti < Jw-Ku *artha* tujuan, perkembangan harta, kekayaan, wang, erti, *artha* erti, keterangan < Skt *artha* tujuan, erti, kelebihan, kekayaan (lih. **harta**)]]

-----  
**biaya** belanja, ongkos [[< Skt *vyaya* belanja, kehilangan, pembayaran, pengorbanan, kemerosotan (lih. **bea**)]]

**bea** wang yg dibayar oleh pemilik kapal dll. [[< Jw *béa* uang yg dibayar oleh pemilik kapal dll. < Jw-Ku *béa* belanja, sumbangan, *byaya* belanja, ongkos, pembayaran < Skt *vyaya* (lih. **biaya**)]]

**kategori c)**

**raga** badan [[< Jw *raga* wajah (yg cantik), badan < Skt *rāga* warna, perasaan, keberahian, kecantikan, melodi (lih. **ragam**)]]

**ragam** tingkah [[< Tm *irāgam* < Skt *rāga* warna, perasaan, keberahian, kecantikan, melodi (lih. **raga**)]]

-----  
**gelen** unit [[< Ing *gallon* < Per *galon* (lih. **galon**) ]]

**galon** gelen [[< BI *galon* < Bel *gallon* < Perancis *galon* (lih. **gelen**) ]]

-----  
**dekad** jangka masa [[< Ing *decade* < Perancis Pertengahan *decade* (lih. **dekade**)]]

**dekade** jangka masa [[< BI *dekade* < Bel *decade* < Perancis Pertengahan *decade* (lih. **dekad**)]]

-----  
**medal** bintang kehormatan [[< Ing *medal* < Perancis *médaille* (lih. **medali**) ]]

**medali** tanda jasa [[< BI *medali* < Bel *medaille* < Perancis *médaille* (lih. **medal**) ]]



Bernd Nothofer

**asparagus** sj tumbuhan yg pucuknya dibuat sayur, *Asparagus officinalis* [[< Ing *asparagus* < Latin *aspargus* (lih. **parsi**) ]]

**sapersi** sj tumbuhan, *Asparagus officinalis* [[< Bel *aspersie* < Latin *asparagus* {Wilkinson 1932}]]

Daripada *sapersi* bahasa Melayu membentuk kata baharu berasaskan etimologi rakyat. Penutur Melayu beranggapan bahawa *sapersi* mengandungi kata *Parsi*, barangkali oleh kerana beranggapan bahawa tanaman ini berasal dari negara Parsi.

**parsi**; *akar* ~ *Asparagus* (herba yg akarnya agak keras), *Asparagus officinalis* [(etimologi rakyat) < berasaskan **sapersi**]]

-----  
**seksi** bahagian [[< BI < Bel *sectie* < Latin *sectiō* {Jones 1978}]]

**seksyen** bahagian [[< Ing *section* < Latin *sectiō*]]

Ada beberapa kata kembar yang ingin saya bincangkan dalam kertas kerja ini, oleh kerana merujuk pada rumitnya proses peminjaman yang boleh terjadi dalam sejarah bahasa Melayu. Contoh pertama terdapat dalam Collins (akan terbit) yang memperlihatkan bahawa bahasa Parsi *dēwān* ‘kumpulan kertas bertulis’ menjadi bahasa Melayu **dewan**, **duane**, **dipan** and **diwani**. Keempat bentuk ini diakibatkan perbezaan sejarah peminjaman kata Parsi ini:

**dewan** 1. balai tempat diadakan sesuatu [[< Ar 1100-1400 *diwan* tempat dokumen resmi (keuangan), balai cukai (perubahan makna) < Ar 900 *diwan* kumpulan kertas bertulis<sup>viii</sup> < Parsi *dēwān* kumpulan kertas bertulis (lih. **dipan**, **diwani**, **duane**)]]

**duane** tempat memungut cukai [[< BI *duane* < Bel *douane* < Per *douane* < Spanyol *aduana* < Spanyol *adiuana* < Ar (*al*)*diwan* tempat dokumen keuangan, balai cukai < Parsi *dēwān* kumpulan kertas bertulis (lih. **dewan**, **dipan**, **diwani**)]]

**dipan** bangku panjang yg rendah [[< BI *dipan* < Bel *divan* < Perancis *divan* bangku lebar < bhs Eropah *divan* pentas duduk resmi atau pentas pembesar Turki yg berbentuk bangku lebar atau pangking yg dilengkapi kain cadar dan bantal < Turki *divan* balai resmi < Ar 1100-1400 *diwan* tempat dokumen resmi (keuangan), balai cukai (perubahan makna) < Ar 900 *diwan* kumpulan kertas bertulis < Parsi *dēwān* kumpulan kertas bertulis (lih. **dewan**, **diwani**, **duane**)]]

**diwani** (BM arkaik) wang logam [[< Hindi *दिवानि* resmi, berkaitan dengan wang negara < Ar *diwanfi* (bentuk ajektif) < Parsi *dēwān* kumpulan kertas bertulis (lih. **dewan**, **dipan**, **duane**)]]

Contoh kedua terdiri atas pinjaman yang berasal dari satu kata sumber yang ertinya lebih daripada satu. Perbezaan erti ini menghasilkan dua kata Melayu yang bentuknya berbeza:

**komisen** sejumlah bayaran yg dibayar kpd seseorang [[< Ing *commission* (lih. **kamsen**) (N)]]

**kamsen** dalat [[< Ing *commission* (lih. **komisen**)]]

Contoh ketiga ialah kata yang akhirnya berasal dari sumber Arab yang sama dan yang terdapat dalam Collins (akan terbit):

**kahwa** sj tumbuhan [[< Ar *qahwah*]]

**kopi** sj tumbuhan [[< Ing *coffee*, Bel *koffie* < Per *café*, It *caffè*, Sep *café* < Tur *kahveh* < Ar *qahwah*]]

**kafe** restoran kecil [[< Ing *café* < Per *café*, It *caffè*, Sep *café* < Tur *kahveh* < Ar *qahwah*]]

Ada beberapa kata lain yang mengandungi rumpun ini dan merupakan derivasinya yang dipinjam daripada bahasa barat: *kafeteria*, *kafein*, *kafeina*. Rupanya, juga ada kata yang dipinjam dari bahasa Cina yang mengandungi unsur yang sumber terakhirnya kata Arab *kahwa*: *kopitiam* kedai kopi.

Contoh keempat ialah pasangan kata yang berikut ini. BM *tribulan* merupakan pembaharuan Melayu yang terdiri atas *tri* (< Skt *tri*) dan *bulan* yang secara langsung menurunkan AP *\*bulan*, sedang BM *triwulan* dipinjam daripada bahasa Jawa yang juga merupakan hasil pembaharuan. Jw *triwulan* terdiri atas *tri* yang juga dipinjam daripada bahasa Sanskrit dan atas Jw *wulan* yang secara langsung menurunkan AP *\*bulan*.

**tribulan** tiga bulan [[< *tri* (< Skt *tri*) + *bulan* (< AP *\*bulan*)]]

**triwulan** tiga bulan [[< Jw *triwulan* < *tri* (< Skt *tri*) + Jw *wulan* bulan (< AP *\*bulan*)]]

Contoh yang terakhir merupakan pasangan kata yang memperlihatkan perkembangan pinjaman 40 tahun terakhir ini. Menurut KD (1971) dan KD (1889) hanya ada satu kata untuk 'bayaran yg perlu utk sesuatu perkhidmatan atau barang yang dibeli, pertuduhan' dan untuk 'jumlah tenaga elektrik', yaitu *chas?cas*. Menurut KD (1994) kata untuk erti yang pertama telah berubah dan menjadi *caj*, sedangkan kata untuk erti yang kedua tetap *cas*. Perkembangan ini perlu dianggap berhubungan dengan penyesuaian pola fonetik bahasa Melayu dengan bahasa Inggeris. Pada masa antara 1971 dan 1994 sebutan *-j* pada akhir kata menjadi sebutan yang lazim, sehingga sebutan kata yang bermakna 'bayaran, pertuduhan' berubah. Mengapa bentuk kata yang pertama dan bukan kata kedua berubah, susah diuraikan. Boleh jadi bahawa kata yang makna 'bayaran, pertuduhan' dirubah, barangkali kerana frekuensinya jauh lebih tinggi daripada kata untuk tenaga elektrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic; The reconstruction of its phonology and part of its lexicon and morphology*. Pacific Linguistics C-119. Canberra.
- Blust, R.A. 2003. CD-Rom version of Austronesian Comparative Dictionary (made available to DBP by the author)
- Casparis, J.G. de. 1997. *Sanskrit loan-words in Indonesian. An annotated check-list of words from Sanskrit in Indonesian and Traditional Malay*. NUSA vol 41. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Collins English Dictionary. Complete and unabridged*. Sixth edition 2003. HarperCollins Publishers.
- Collins, James T. akan terbit. *Mukadimah ilmu etimologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dempwolff, O. 1934-38. *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes*. Berlin.
- Dyen, I. 1946. Malay *tiga* 'three'. *Language* 22:131-137.
- Dyen, I. 1953. *The Proto-Malayo-Polynesian laryngeals*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesia*. Nagpur.
- Iskandar, T. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jones, R. 1978. *Arabic loan-words in Indonesian*. A check-list of words of Arabic and Persian origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay. London: Etymological Project (Volume III), University of London.
- Kamus Dewan*. 1993. Edisi Baru. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan*. 2005. Edisi keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kern, H. 1913-1929. *Verspreide Geschriften*, 15 vols. The Hague.
- Lanman, Charles R. 1963. *A Sanskrit reader. Text and vocabulary and notes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nothofer, B. 1975. *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. The Hague.
- Paraschkewow, Boris. 2002. Zur lexikographischen Darstellung des Phänomens etymologischer Duplizität. *Zeitschrift für Germanistische Linguistik* 30(1):23-55.
- Proudfoot, Ian. *Malay Concordance Project*, PO Box 4, Yarralumla ACT 2600 Australia (internet)
- Ronkel, Ph.S. van. 1902 Het Tamil-element in het Maleisch. *Tijdschrift van de Bataviaasch Genootschap van Kunst en Wetenschappen*, XLV, 97-119.
- Ronkel, Ph.S. van. 1902. Het Tamil-element in het Maleisch. *Tijdschrift XLV*:97-119.
- Ronkel, Ph.S. van. 1903 Tamilwoorden in Maleisch gewaad. *Tijdschrift XLV*:532-558.
- Sneddon, J. 2003. *The Indonesian language. Its history and role in modern society*. UNSW Press
- Webster Comprehensive Dictionary of the English Language*. Encyclopedic edition. 2003.
- Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay-English dictionary*. Mytilene.

- Wolff, J.U. 1976. Malay borrowings in Tagalog. In: Cowan C.D. and O.W. Wolters (eds). 1976. *Southeast Asian History and Historiography. Essays presented to D.G.E. Hall*. Ithaca and London.
- Yule, H. dan A.R. Burnell. 1886 (1968). *Hobson-Jobson: A glossary of colloquial Anglo-Indian words and phrases and kindred terms, etymological, historical, geographical and discursive*. (Cetakan semula). Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Zoetmulder, P.J., with the collaboration of S.O. Robson. 1982. *Old Javanese-English dictionary*, 2 vols. The Hague.

## CATATAN

<sup>i</sup> Kertas kerja ini merupakan versi yang disemak daripada makalah yang dibentangkan di Kuala Lumpur dalam rangka *Seminar Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu ke-2 Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 07./08.09.2006*.

<sup>ii</sup> Singkatan yang digunakan untuk bahasa/bahasa Austronesia: BH = Banjar Hulu, BI = Indonesia, Mar = Maranao, Fav = Favorlang, Jw = Jawa, Jw-Ku = Jawa Kuno, Snd = Sunda, Swy = Seraway.

<sup>iii</sup> Dalam bahasa Melayu hiatus \**ai* dipelihara dan \**j* >  $\tau$  (misalnya \**pais* > BM *pais*, \**lalej* > BM *lalat*)

<sup>iv</sup> KD = Kamus Dewan

<sup>v</sup> Proudfoot

<sup>vi</sup> ibd.

<sup>vii</sup> Sneddon (2003:75) menulis: 'In some cases, a single Arabic word has given rise to two Indonesian words, one religious term, which tends to retain a shape more similar to that of Arabic, and a common word without religious association, which has undergone further change, such as *fardu* (religious obligation) and *perlu* (necessary), both from Arabic  $\phi\alpha\rho\delta\delta$  (religious obligation).'

<sup>viii</sup> Sumber perubahan semantik ini dikutip daripada Yule, H. and A.R. Burnell. 1886 (1968).

Bernd Nothofer  
Bernd.Nothofer@t-online.de  
Universiti Frankfurt

# **BAHASA SEBAGAI LAMBANG PEMIKIRAN MASYARAKAT MALAYSIA DALAM NOVEL-NOVEL REMAJA**

Arba'ie Sujud  
Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi  
Hj. Che Ibrahim Salleh  
*Universiti Putra Malaysia*

## **Abstract**

This paper discusses the research done with a title "Language as the community's symbol of thinking in teenagers' novels". The usage of a proper and effective language symbolizes the thinking of the community. Language and thought have a very close relationship because language is developed from thought. The thinking in the novel can be seen when the author exposes and relates the relationship between certain incidents or situations. Consequently, the author will try to find the cause and effect of certain incidents in order to understand them. In this case, language is functioning as a medium to visualize certain thoughts. Furthermore, language speaks for its race. The style of living of a certain community has a very close relationship with the language used by that particular community. Therefore, in this paper the researcher will study how a language can act as the symbol of thinking of the Malaysian community.

*Key words: language, thought, symbol of thinking, teenagers' novel, Malaysian community*

## **PENGENALAN**

Alisyahbana (1978) mengemukakan "bahawa fikiran di dalam erti yang seluas-luasnya semata-mata berlaku dengan bahasa dan di dalam bahasa". Beliau juga mengungkapkan "bahawa bahasa itu adalah penjelmaan budi manusia yang paling jelas, terutama sekali berhubung dengan kesanggupan untuk berfikir yang diberikan kepada manusia". Hubungan antara berfikir dan bahasa adalah hubungan yang bersifat dialektis. Tiap-tiap kemajuan berfikir membentuk konsep yang baru yang menghendaki kata yang baru. Contohnya, dalam pembentukan istilah-istilah baru. Setiap kata atau istilah yang baru, memberi pijakan kepada fikiran untuk terus mencipta konsep baru yang menghendaki kata yang baru pula.

Daripada kehidupan budi yang kaya, kehidupan fikiran merupakan bahagian yang terpenting kedudukannya, kerana dengan fikirannya, manusia itu dapat mengindentitikan benda atau peristiwa di alam sekitarnya. Dengan demikian, fikiran mengetahui hukum dan tenaga di dalam proses alam. Di dalam pengertian alam ini, manusia merupakan salah satu anggotanya. (Antilan Purba,2000:48).

Secara umum, pemikiran menurut Mohd Yusof Othman (1998:59) mempunyai pengertian yang luas dan boleh diterangkan dalam pelbagai pendekatan. Namun, berfikir merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Oleh yang demikian hanya orang yang mampu berfikir boleh melakukan perubahan dan boleh menjana aktiviti yang bersifat kreatif dan membangun. Kemampuan dan keluasan berfikir tidak akan menjadikan seseorang itu stereotaip dalam tindakan dan amalannya. Konsep pemikiran pernah dijelaskan oleh Zainal Kling (1993:400) sebagai kegiatan untuk membentuk sesuatu sistem tanggapan yang akan menjadi rangka berfikir yang wajar bagi semua anggota masyarakat.

Pemikiran dalam kesusasteraan Melayu yang juga merangkumi novel Melayu menurut Hashim Awang (1997:15) mengandungi dua pemikiran. Pertama, pemikiran yang ditimbulkan oleh pelbagai watak dalam sesuatu cerita, lakonan dan sajak. Kedua pemikiran yang membangunkan tema utama atau makna daripada keseluruhan karya. Kedua-dua pemikiran tersebut berasal daripada penulis. Apabila pemikiran dinyatakan melalui watak tertentu dalam sesebuah karya, pembaca harus berhati-hati untuk tidak menjadikannya sebagai satu nilai yang benar. Pemikiran bertujuan sama ada membiarkan watak yang kurang penting melahirkannya atau untuk mencipta satu pertentangan dengan satu pandangan yang dikemukakan oleh pihak lain, oleh watak-watak yang lebih berkaliiber. Justeru, pemikiran mestilah dipertimbangkan hanya dalam konteks dan hubungannya dengan keseluruhan karya. Apa yang lebih penting ialah bagaimana terkawal atau baiknya pemikiran yang dikemukakan.

## **1 BAHASA SEBAGAI LAMBANG PEMIKIRAN MASYARAKAT DALAM NOVEL-NOVEL REMAJA**

Berdasarkan penelitian pengkaji terhadap beberapa buah novel remaja, pengkaji mendapati terdapat pemikiran tentang masyarakatnya cuba disampaikan kepada pembaca. Pengarang menggunakan pelbagai teknik gaya bahasa untuk menyampaikan pemikiran tersebut dengan berkesan.

## **2 PENDIDIKAN**

Berdasarkan penelitian pengkaji, pengarang menggunakan beberapa unsur gaya bahasa yang menarik untuk melambangkan pemikiran masyarakat yang terdapat dalam novel-novel remaja. Menyedari betapa penting pendidikan kepada masyarakat sama ada pendidikan formal mahupun informal pengarang menggunakan teknik dialog dengan penggunaan bahasa yang mudah dan berkesan. Contohnya dalam novel *Aku Anak Timur* karya Siti Aminah Yusof (1987) pengarang menggunakan teknik dialog untuk memperlihatkan pendidikan yang berunsur nasihat. Melalui penggunaan bahasa dalam dialog tersebut kita dapat mengesan kemarahan seorang ayah kepada anak. Namun begitu, jika diteliti, unsur etika terhadap keluarga keperihatinan **terserlah** dalam pembinaan dialog tersebut. Unsur bahasa **menunjukkan kuasa** seorang ibu dan ayah terhadap anaknya. Ini dapat dilihat melalui petikan di bawah.

“Pandai kau ambil keputusan sendiri. Tak menghormati mak bapak lagi, tak ikut cakap orang tua. Nasib baik tak terjadi apa-apa. Kalau tidak siapa yang susah? Hei, geramnya aku.

Kalau aku tak sabar Za, teruk kau abah kerjakan.” Ayah menahan marah dan duduk di kerusi. Ibu sejak dari tadi membisu sahaja.

“Maafkan Za, abah,” aku mula menangis.

“Sudahlah Za, jangan kau ulangi lagi perbuatan ini. Tak baik Za, buruk padahnya jika tak ikut cakap orang tua...”

(hlm:139)

Dialog yang berunsur nasihat turut dilafazkan oleh Datin Maznah dalam novel *Julia* karya Abu Hassan Morad (2000) apabila Julia sering keluar melepak bersama rakan-rakannya. Ayat yang digunakan ringkas dan mengandungi unsur psikologi. Dialog di bawah memperlihatkan dorongan *id* Julia yang mementingkan keseronokan begitu kuat sekali. Hal ini menyebabkan Datin Maznah terpaksa menasihatinya.

“Julia tak ke mana-mana mama. Julia keluar dengan kawan.”

“Mama sebenarnya tak kisah kalau sesekali, tetapi Julia selalu begini. Kebebasan perlu ada batasnya.”

(hlm:7)

Berdasarkan penelitian pengkaji, teknik dialog yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan tinggi dapat dikesan dalam novel *Aku Anak Timur* dan *Seteguh Karang*. Dalam novel *Aku Anak Timur*, Siti Aminah Yusof (1987) menggunakan teknik dialog untuk memaparkan pemikiran tentang kepentingan pendidikan tinggi untuk membentuk keperibadian pelajar supaya menjadi insan yang berfikiran luas dan terbuka. Golongan tersebut dapat mengurai sesuatu permasalahan dengan cara yang bijaksana. Ayat-ayat yang digunakan agak panjang dan berunsur nasihat. Kebijaksanaan pengarang menggunakan bahasa percakapan hari-hari menjadikan suasana penceritaan bersahaja serta perwatakan lebih hidup dan kerana itu kesan estetik menjadi lebih indah. Jika diteliti, dialog Encik Ali mempunyai unsur Etika Plato, iaitu intelektual dan rasional. Orang yang berilmu mampu bertindak dengan bijaksana.

“Dulu abah juga yang tidak mau Za berkawan dengannya. Tapi kini abah pula yang menyuruhnya. Za tak faham, ” kataku separuh merajuk.

“Bukan gitu Za. Dulu abah bimbangkan hubungan Za yang semakin rapat dengannya dan kelakuan Za juga telah berubah. Abah bimbang perkara buruk akan berlaku. Ini bukan tempat kita. Pergaulan mereka berlainan dengan kita. Itu yang abah bimbangkan. Sekarang Za sudah insaf dan tau perkara yang sebenarnya. Za pun dah nak balik. Takkan Za nak tinggalkan Niek dalam keadaan begitu. Tak baik Za. Abah fikir tak salah Za bermaafan dengannya,” sambung ayahku lagi.

(hlm:163-165)

Dalam novel *Seteguh Karang*, Tuan Faridah Syed Abdullah (1991) menggunakan teknik dialog untuk mengungkapkan pemikiran berkaitan

*Arba'ie Sujud, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Hj. Che Ibrahim Salleh*

dengan kepentingan pendidikan di IPT kerana berjaya melahirkan insan yang mempunyai pandangan yang luas. Awanis meluahkan pemikiran dan perasaannya tentang latihan berpraktikal yang pernah ditempuhinya melalui dialog kepada Anita. Bahasa tidak formal yang diterapkan oleh pengarang secara bersahaja menghidupkan lagi pemikiran yang cuba disampaikan. Dialog Awanis juga mengandungi unsur etika Plato, iaitu intelektual dan rasional. Orang yang berilmu mampu berfikir secara rasional. Hal itu dapat dilihat dalam petikan di bawah.

“Berapa lama kau praktikal, kak?” Suara Anita bergetar, entah kalau hanya pada pendengaranku.

“Enam minggu, kenapa?” Aku sengaja bertanya, mahu mengujinya.

“Kau tak ada cuti langsung, Kak Anis?”

“Sekarang aku cuti!” sahutku selamba sambil menghirup sup sayur, sekadar cuba meneutralkan ketegangan Anita. “*Well, planters*, mesti tahan lasak, mesti tabah hati, kalau tidak, macam mana nak urus pekerja bawahan?”

“... Pengalaman berpraktikal ini sebenarnya cukup menarik dan mencabar. Kita boleh kenal lingkungan baru, suasana kerja sebenar, kenal masyarakat baru dan perangai manusia baru dalam hidup kita!”

(hlm:20)

## **GEJALA SOSIAL**

Berdasarkan penelitian pengkaji, terdapat beberapa buah novel yang menggunakan teknik dialog untuk mengungkap pemikiran tentang gejala sosial. Antara novel-novel yang akan dibincangkan ialah *Anak Din Biola*, *Perlumbaan Kedua*, *Konserto Terakhir* dan *Bukit Kepong*. Dalam novel *Anak Din Biola*, Maaruf Mahmud (1993) menggunakan teknik dialog untuk memperlihatkan perwatakan Pak Mat yang suka mencuri makanan anak yatim sehingga anak-anak yatim tersebut kelaparan kerana makanan tidak mencukupi. Dialog antara Pak Man Tukang Jahit dan Pak Mat Tukang Masak mendedahkan kegiatan Pak Mat. Di sini **terserlit** unsur psikologi iaitu **keinginan id** Pak Mat begitu kuat sehingga **ego** tidak dapat mengawal kehendak **id**. Ayat-ayat yang digunakan ringkas dan juga menggunakan bahasa seharian yang mampu memberi penerangan kepada pembaca terhadap sikap Pak Mat yang tidak bertanggungjawab, iaitu suka mencuri harta anak yatim. Dengan menggunakan bahasa percakapan seharian suasana penceritaan menjadi lebih natural serta perwatakan mungkin lebih hidup dan kerana itu kesan estetik menjadi lebih indah. Ini dapat dilihat dalam petikan di bawah.

“Kata orang, Bang Mat ada buka kedai barang runcit! Benarkah begitu?” tanya Pak Man Tukang Jahit.

“Ya. Tapi kenapa meraka nak ambil tau?” tingkah Pak Mat Tukang Masak.



“Oh, sebab itulah orang kata Bang Mat curi barang makanan anak yatim.”

“Ah! Sudahlah, Man. Jangan cuba untkit-untkit rahsia aku. Nanti aku beritau Encik Jais. Suruh dia buang kerja kamu. Sekarang di kota raya ini bukan senang nak dapat kerja,” gertak Pak Mat Tukang Masak, marah.

(hlm: 47-48)

Begitu juga dalam novel *Perlumbaan Kedua*, Marwilis Yusof (1992) menggunakan teknik dialog antara bapa arnab dengan ular tedung untuk memperlihatkan perwatakan sang arnab sendiri yang suka mencuri. Pengarang menggunakan dialog yang panjang lebar untuk menyampaikan mesej tentang kegiatan mencuri yang akan membawa bahaya kepada pihak yang mencuri itu sendiri. Jika diperhatikan, dialog tersebut juga mengandungi unsur psikologi, *id* yang terdapat dalam diri sang arnab begitu kuat sekali sehingga dia sanggup melakukan apa sahaja. Selain itu, kalau diperhatikan dalam petikan di bawah pengarang menggunakan kata ulangan seperti ‘hamba tidak’ sebagai penegasan kepada idea atau gagasan yang diutarakan yang mempamirkan perasaannya. Keseluruhannya teknik tersebut berjaya menjadikan suatu bahasa yang memberi tenaga.

“Di kampung sebelah?” tanya sang tedung, Ia masih berharap bapa sang arnab akan bersedia meminta khidmatnya lagi.

“Cerita kecurian ini telah sampai ke kampung jiran. Sekarang ini sudah ada orang kampung memelihara sang anjing dan sang angsa untuk mengatasi pencuri. Hamba mungkin dapat mencuri sekali dua. Selepas itu nyawa kami akan terancam. Hamba tidak mahu keluarga hamba diburu oleh anjing atau disudu sang angsa. Hamba tidak sanggup melihat anak-anak hamba digonggong oleh sang anjing.” Kata bapa sang arnab.

(hlm: 200)

Bagaimanapun dalam novel *Konserto Terakhir*, Abdullah Hussain (1980) menggunakan teknik dialog untuk mengungkapkan pemikirannya tentang gejala sosial yang menular di kalangan masyarakat, iaitu fitnah. Gejala fitnah ini dilakukan oleh Mohsin yang berpendidikan Barat. Pengarang menggunakan teknik dialog untuk memperlihatkan wujudnya golongan yang membuat fitnah melalui watak seorang taukeh Cina di sebuah stesen minyak. Ayat yang pendek diselangi oleh ayat sederhana panjang dapat memberi gambaran yang jelas kepada pembaca tentang kewujudan golongan tersebut. Dalam memberi penjelasan tersebut, pengarang menggunakan bahasa slanga. Kesannya suasana penceritaan menjadi lebih natural serta dapat menghidupkan perwatakan watak dalam cerita. Jika diperhatikan, terdapat unsur psikologi dalam pembinaan dialog taukeh Cina. Melalui dialog tersebut, dapat dikesan *id* yang terdapat dalam diri Mohsin begitu kuat sekali sehingga *egonya* tidak dapat menjadi jaringan lantasi dia sanggup membuat fitnah. Hal itu dapat dilihat dalam petikan di bawah.

*Arba'ie Sujud, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Hj. Che Ibrahim Salleh*

“Kau kenal orang yang pakai Volvo Sport pagi tadi itu?”  
taukeh itu bertanya.  
“Kenapa taukeh?”  
“Kau kenal?”  
Hilmi mula-mula serba salah. Tetapi apa salahnya kalau ia berkata benar. “Saya kenal.”  
“Kau ada berbuat salah dengannya?”  
“Berbuat salah? Saya tak mengerti maksud taukeh?”  
“Saya tanya saja. Dia bilang sama saya kau orang tidak baik. Suruh saya buang.”

(hlm:109)

Dalam novel *Bukit Kepong*, Ismail Johari (1999) menggunakan teknik dialog untuk memberi gambaran tentang sikap segelintir masyarakat yang suka memberi rasuah melalui dialog Ahlam dengan anggota polis. Watak Ahlam menggunakan bahasa slanga ketika merasuahkan anggota polis. Bagaimanapun pengarang menggunakan bahasa percakapan seharian yang mudah untuk difahami oleh pembaca. Selain itu, pengarang juga menggunakan koma untuk menghubungkan antara klausa dengan klausa untuk membentuk ayat yang padat dengan tidak menggunakan kata sambung atau kata hubung. Gaya tersebut dinamakan asyndeton, iaitu ulangan tanpa kata hubung. Jika diperhatikan, terdapat unsur psikologi dalam dialog Lans Koperal Jidin Omar. *Super ego* yang terdapat dalam dirinya menjadi pendinding kepada situasi yang cuba meruntuhkan prinsip-prinsip moral apabila dia tidak menerima rasuah.

“Tak pa jangan susah datuk, ini sikit wang, dua puluh ringgit, kasi belanja,” Ahlam cuba melembutkan tindakan polis.

“Awak simpan itu wang sama rokok, saya tidak biasa buat ini macam,” kata Lans Koperal Jidin Omar sambil membeliikkan matanya apabila Ahlam cuba memberi rasuah.

(hlm: 175)

Dialog tentang kepercayaan karut dapat dikesan dalam novel *Seteguh Karang* dan *Meniti Kaca*. Contohnya, dalam novel *Seteguh Karang* Tuan Faridah Syed Abdullah (1991) menggunakan teknik dialog untuk menggambarkan masyarakat di Malaysia yang masih lagi percaya kepada kepercayaan karut. Dialog yang digunakan agak panjang untuk menggambarkan pemikiran Encik Lee yang masih kuat berpegang kepada ajaran karut. Jika diperhatikan terdapat unsur psikologi dalam pembinaan dialog tersebut. Dialog ‘..Patutlah bisnes aku merosot akhir-akhir ini, rupa-rupanya budak sial ini datang ke sini!’ merupakan mekanisme helah bela diri Encik Lee secara rasionalisasi, iaitu proses memberi alasan kepada kenyataan yang tidak boleh diterimanya. Dia gagal dalam perniagaan lantas mengaitkan kegagalan tersebut disebabkan oleh kehadiran Anita.

“Siapa suruh kamu datang ke sini? Aku tak ada anak pembawa sial macam kau!”... “Patutlah bisnes aku merosot akhir-akhir ini, rupa-rupanya budak sial ini datang ke sini!”

“Papa!” Anita pucat mendengarnya. Aku juga. Puan Mary menatap suaminya tajam.

“Tapi dia tetap anak kita!”

(hlm: 234-235)

Maaruf Mahmud (1991) dalam novel *Meniti Kaca* menggunakan teknik dialog untuk memperlihatkan pemikirannya terhadap kepercayaan karut yang kian menular dalam kalangan masyarakatnya. Golongan remaja turut terpengaruh dengan kepercayaan tersebut. Dialog yang ringkas dalam petikan di bawah mampu menggambarkan fenomena tersebut. Jika diperhatikan unsur psikologi *terselit* dalam pembinaan dialog Pak Jais. Pak Jais tidak mudah percaya kepada sesuatu yang boleh merosakkan akhlaknya kerana *super egonya* berjaya menjadi pendinding kepada situasi yang cuba meruntuhkan prinsip moralnya.

“Kata orang nombor 13 ini tak elok, pak,” bisikku kepada Pak Jais.

Pak Jais menggelengkan tanda tidak setuju. “Jangan percaya yang karut-karut, Budiman.”

(hlm:144)

Jelaslah terdapat perkaitan yang erat antara bahasa dan pemikiran. Sesuatu pemikiran tidak terbentuk sekiranya novelis tidak menerapkan unsur gaya bahasa yang baik. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai akan menghidupkan mesej yang disampaikan oleh pengarang dan ini seterusnya menarik minat pembaca untuk membaca sesebuah novel. Gaya bahasa dan isi cerita adalah dua unsur penting dalam sesebuah karya sastera. Ketidakseimbangan antara keduanya akan menjejaskan nilai sesebuah karya.

## **BIBLIOGRAFI**

- Alisyahbana, S.T., 1979. *Erti Bahasa, Fikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928*, Pidato Sambutan pada Upacara Penyerahan Gelar Doktor Honoris Kausa pada 27 Oktober 1979 oleh Universitas Indonesia Jakarta: Dian Rakyat.
- Antilanpurba. 2000. “Pola Fikir di dalam Bahasa dan Budaya Indonesia”. Kumpulan Kerta Kerja Kolokium Bahasa Pemikiran dan Melayu/Indonesia 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm: 44-59.
- Hashim Awang. 1997. *Kritikan Kesusasteraan: Teori dan Penulisan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Yusof Othman. 1998. *Isu-isu dalam Ilmu dan Pemikiran*. Selangor. Aras Mega (M) Sdn. Bhd.

*Arba'ie Sujud, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Hj. Che Ibrahim Salleh*

- Zainal Kling. 1993 "Asas Keutuhan dalam Pemikiran Sosiopolitik Melayu". *Tamadun Melayu II*. Peny. Ismail Hussein. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hussain. 1995. *Konserto Terakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abu Hassan Morad. 2000. *Julia*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors Sdn. Bhd.
- Ismail Johari. 1999. *Bukit Kepong*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Maaruf Mahmud. 1993. *Anak Din Biola*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Marwilis Haji Yusof. 1992. *Perlumbaan Kedua*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siti Aminah Haji Yusof. 1987. *Aku Anak Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tuan Faridah Syed Abdullah. *Seteguh Karang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Arba'ie Sujud, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Hj. Che Ibrahim Salleh  
rafidah@fbmk.upm.edu.my  
*Jabatan Bahasa Melayu, Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi*  
*Universiti Putra Malaysia*

# **KALIMAT PERTANYAAN BAHASA SUNDA: SEBUAH ANALISIS AWAL DARI PERSPEKTIF *MINIMALISM***

Dudung Gumilar  
*Universitas Pendidikan Indonesia*

## **Abstract**

The present paper attempts to uncover syntactic aspects of *wh*-questions in Sundanese which was at first suspected to contradict the principles of *Minimalism*. Preliminary data appear to show optionality in the formation of *wh*-questions. Optionality is believed (in the context of Universal Grammar) to make it harder for children to acquire language since this means children have to acquire a lot more rules than it should be. However, after a careful analysis by applying *Minimalism* as a research program, I demonstrate that apparent optionality in Sundanese *wh*-questions does not contradict the principles of Universal Grammar. In fact, optionality can be easily accounted for by relating it to the concept of parameters.

*Key words: English, Sundanese, Minimalism, wh-questions, Universal Grammar, parameters*

## **PENDAHULUAN**

Tulisan ini membahas bahasa Sunda, terutama aspek sintaksis kalimat pertanyaan (KP). Dua tujuan yang ingin dicapai adalah (1) melestarikan bahasa Sunda dan (2) memberikan dukungan terhadap *Minimalism* melalui data bahasa Sunda. Masalah yang muncul dari bahasa Sunda adalah adanya kata tanya (*wh-question*) yang ditempatkan di sisi kanan (*wh-in-situ*) dan juga di sisi kiri (*wh-movement*) KP. Jadi ada dua pilihan (opsionalitas) yang sebenarnya dilarang oleh prinsip-prinsip yang dicakup *Minimalism*. Berdasarkan hasil analisis, *Minimalism* mampu menerangkan bahwa perbedaan pembentukan KP bahasa Sunda ditentukan oleh perbedaan hakikat kata tanya (*wh-question*) bahasa Sunda di dalam leksikon, tanpa melanggar prinsip-prinsip yang dikandung oleh *Minimalism*.

## **1 KALIMAT PERTANYAAN BAHASA SUNDA**

Walaupun bagian ini membahas selang pandang tentang KP, pembaca dapat menyimpulkan bahwa kata tanya (selanjutnya *wh-questions*) di dalam bahasa Sunda dapat di bagi menjadi *wh-phrases* dan *wh-adverb*. Kelompok *wh-phrases* adalah *wh-questions* yang mewakili frasa nomina, preposisi dan ajektif, misalnya *naon`apa*, *saha`siapa*, *ka mana`ke mana*, *make naon`memakai apa (instrumen)*, *kumaha`bagaimana*. Kelompok *wh-adverb* mewakili frasa atau klausa keterangan, misalnya *naha`mengapa/kenapa*.

### 1.1 *Wh-in-Situ* di dalam KP Bahasa Sunda

Silahkan perhatikan *wh-phrases* *naon* 'apa', *saha* 'siapa', *ka mana* 'ke mana', *make naon* 'memakai apa', *kumaha* 'bagaimana'. Berdasarkan data, semua *wh-phrases* selalu berada di sisi kanan KP atau *wh-in-situ*. Posisi yang diduduki oleh *wh-phrases* semuanya adalah posisi-posisi frasa yang ditanyakan.

- (1) Amir meuli naon?  
Amir membeli apa?
- (2) Amir nepungan saha?  
Amir menemui siapa?
- (3) Amir indit ka mana?  
Amir pergi ke mana?
- (4) Amir indit ka Bandung make naon?  
Amir pergi ke Bandung memakai apa?
- (5) Manuk disadana kumaha?  
Burung bunyinya bagaimana?

Jadi, KP (1-5) dapat dijawab dengan frase *buku*, *Susan*, *ka Bandung* 'ke Bandung', *make mobil* 'memakai mobil', dan *halimpu* 'merdu' yang jelas-jelas berposisi sama dengan *wh phrases* di dalam kalimat yang relevan.

#### 1.1.1 *Wh-in-situ* di dalam KP Tak Langsung

*Wh-in-situ* juga terjadi pada KP tak langsung pada (6) di bawah.

- (6) Susan hayangeun nyaho Amir meuli naon?  
Susan ingin mengetahui Amir membeli apa?

Kata tanya *naon* 'apa' tetap menempati posisi di sisi kanan KP (*wh-in-situ*). Perlu dicatat disini bahwa kata kerja *hayangeun nyaho* 'ingin mengetahui' selalu memilih anak KP (*interrogative embedded clause*). Seluruh *wh-phrase* pada (1-5) dapat juga menjadi anak KP.

#### 1.1.2 *Wh-phrases* Tidak Pernah Pindah

Kata tanya pada (1-6) tidak boleh dipindahkan ke posisi kiri kalimat (*wh-movement*) karena hasilnya adalah kalimat salah. Tanda bintang (\*) adalah tanda salah. Lambang  $t_i$  adalah jejak asal kata tanya *naon* 'apa'.

- (7) \*Naon<sub>i</sub> Amir meuli  $t_i$ ?  
Apa Amir membeli

Karena KP pada (7) salah, maka secara langsung KP pada (8) pun menjadi salah akibat *wh-movement*.

- (8) \*Susan hayangeun nyaho naon; Amir meuli  $t_i$ ?  
Susan ingin mengetahui apa Amir membeli?

Jadi jelas sekali, KP di dalam bahasa Sunda (1-8) berbeda dengan KP di dalam bahasa Inggris pada KP (9-10). Di dalam KP dengan *single wh-question* bahasa Inggris, kata tanya *what* 'apa' tidak boleh berada pada *posisi in situ* melainkan *wh-movement* pada (9). Hal ini dapat dilihat pada KP pada (10) yang berterima di dalam bahasa Inggris.

- (9) \*He bought what?  
Dia membeli apa?
- (10) What did he buy  $t_i$ ?  
Dia membeli apa?

KP pada (10) sangat meyakinkan kita bahwa bahasa Sunda dan Inggris berbeda jauh. Artinya, bahasa Sunda mengenal *wh-in-situ* pada KP yang berisikan *single wh-question*. Sebaliknya, KP pada (10) sangat berterima bila ada *wh-movement*.

## 1.2 KP Bahasa Sunda Jenis *wh-Movement*

*Wh-adverb naha* 'mengapa/kenapa' pada KP (11) termasuk kalimat yang melakukan *wh-movement*, sama dengan bahasa Inggris pada (10) karena bila ditempatkan pada posisi *in-situ* maka KP menjadi salah.

### 1.2.1 *Wh-Movement* di dalam KP Langsung

Silahkan perhatikan data (11-12). Seluruh KP berterima di dalam bahasa Sunda. Kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa' berada pada posisi di kiri KP.

- (11)  $Naha_i$  Amir meuli buku  $t_i$ ?  
Mengapa Amir membeli buku?
- (12)  $Naha_i$  Amir mangmeulikeun buku keur Susan  $t_i$ ?  
Mengapa Amir membelikan buku untuk Susan

*Wh-movement* pada data (11-12) terbukti secara faktual. Semua KP berterima. Tanda jejak  $t_i$  adalah posisi awal kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa'.

### 1.2.2 *Wh-Movement* di dalam KP Tidak Langsung

Di dalam KP tidak langsung pun, *wh-movement* terjadi. Posisi yang diduduki oleh kata *naha* 'mengapa/kenapa' selalu pada posisi terdepan anak KP (*interrogative embedded clause*).

- (13) Susan hayangeun nyaho  $naha$  Amir meuli buku  $t_i$   
Susan ingin tahu mengapa Amir membeli buku
- (14) Susan hayangeun nyaho  $naha$  Amir mangmeulikeun buku keur Susan  $t_i$   
Susan ingin tahu mengapa Amir membelikan buku untuk Susan

Posisi *wh-adverb naha* 'mengapa/kenapa' sudah tidak bisa di tawar lagi untuk alasan di bawah ini.

### 1.2.3 Kata Tanya *Naha* Tidak Pernah Menjadi Kata Tanya *In-Situ*

KP pada (11- 14) mengandung kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa'. Berdasarkan data pada (15), kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa' adalah *wh-adverb*. Silahkan lihat data (15) dengan teliti.

- (15) Amir meuli buku lantaran Susan hayangeun buku eta  
Amir membeli buku karena Susan menginginkannya

Dudung Gumilar

Kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa' muncul bila informasi yang dipertanyakan mewakili sebuah kalimat keterangan (*adverbial sentence*), yaitu *lantaran Susan hayangeun buku eta* 'karena Susan menginginkannya' yang jelas-jelas berada pada posisi sebelah kanan kalimat. Namun, pada KP, *wh-adverb*-nya tidak mungkin ditempatkan pada posisi kanan, misalnya pada (16-17), karena KP menjadi salah.

- (16) \*Amir meuli buku naha?  
Amir membeli buku mengapa?
- (17) \*Susan hayangeun nyaho Amir meuli buku naha  
Susan ingin tahu Amir membeli buku mengapa

Data (11-14) biasanya disebut *wh-movement* karena *wh-adverb* tersebut pindah ke posisi kiri dari posisi asalnya.

Berdasarkan data pada (1-17), bahasa Sunda mengenal *wh-in-situ* dan *wh-movement*. Selain itu, ada 2 kelompok *wh-question* yaitu (1) *wh-phrase* dan (2) *wh-adverb*. Masalah yang muncul sekarang adalah adanya dua strategi atau opsionalitas pembentukan KP di dalam bahasa Sunda. Opsionalitas ini bertentangan dengan *Minimalism*. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah bagaimana *Minimalism* dapat digunakan untuk menerangkan data bahasa Sunda.

## 2 LANDASAN TEORI

Keseluruhan landasan teori yang ringkas ini membahas *Minimalism* yang diajukan oleh Chomsky (1995, 1998, 1999, 2001) dan terutama Cole dan Hermon (1994, 1998) and Aoun and Li (1994). Karena halaman yang tersedia sangat terbatas maka penulis hanya memberikan beberapa butir penting dan relevan dengan topik yang dibahas di dalam tulisan ini.

Pertama, *Universal Grammar (UG)* dianut oleh penulis. *UG* memiliki beberapa prinsip dan parameter. Prinsip-prinsip seperti *Theta Theory*, *Checking Theory*, *Abstract CASE Theory* dan prinsip *Full Interpretation (FI)* serta prinsip lainnya tidak dipelajari anak melainkan bersifat *innate*. Dengan demikian, anak yang belajar bahasa berkurang bebannya karena mereka hanya belajar beberapa nilai parameter yang berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Salah satu prinsip yang didopsi dari gagasan Cole dan Hermon (1998) yaitu prinsip *FI* dari *UG* yang berbunyi:

- (18) *FI requires that all elements necessary for semantic interpretation must be present at Logical Form and that all elements present at Logical Form must participate in assigning an interpretation.*

Sejalan dengan prinsip *FI* di atas, Cole dan Hermon mengajukan *Variable Binding Condition* pada (19) di bawah. Artinya, *Operator (OP)* mengikat *variable (x)*. Oleh sebab itu, Cole dan Hermon mengajukan gagasan seperti pada (19) di bawah ini.

- (19) OP x [ . . . x . . . ]



Variable Binding Condition di atas memiliki beberapa parameter atau opsi yang salah satunya diringkas dan diadaptasi dari Cole dan Hermon pada tabel (1).

Tabel 1: Ringkasan opsi untuk *wh phrases*

No	Konstruksi KP	Features yang dimiliki Matrix Q	Jenis <i>wh</i> -phrase	Akibat di dalam pembentukan KP
1	Wh-movement	STRONG Q	[OP+VAR]	Overt movement
2	In Situ	STRONG Q[OP..	..VAR]	Unselective Binding
3	In Situ	STRONG Q	[OP. .. VAR]	OP movement

Konstruksi KP (1) pada Tabel 1 di atas menyebutkan bahwa jika jenis *wh*-phrase yaitu [OP+VAR] maka di leksikon [OP+VAR] ada di dalam satu entri dan akan melakukan *wh*-movement (Operator dan VARIABLE-nya berpindah) di dalam pembentukan KP. Sebaliknya, bila jenis *wh*-phrase pada konstruksi (2) adalah [OP.. ...VAR] maka baik OP maupun VAR berada di dalam entri tersendiri dan terpisah. *Wh phrase* pada konstruksi (2) tidak berpindah (*wh*-*in-situ*) saat pembentukan KP. Pada konstruksi (3), jenis *wh phrase*-nya Operator dan Variable berada di dalam satu entri di dalam leksikon. Ketika pembentukan KP terjadi, ada perpindahan tetapi hanya OP yang berpindah sedangkan Variablenya tetap *in-situ*. Berkaitan dengan bahasa Sunda, (2) dapat dianggap konstruksi yang sesuai dengan data pada KP (1-6). Sedangkan *wh-adverb* di dalam bahasa Sunda sama dengan konstruksi (1) pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2: Ringkasan opsi untuk *wh-adverb*

No	Konstruksi KP	Features yang dimiliki Matrix Q	Jenis <i>wh</i> -phrase	Akibat di dalam pembentukan KP
1	Wh-movement	STRONG Q	[OP+VAR]	Overt movement
2	In Situ	STRONG Q [OP..	..VAR]	Unselective Binding
3	In Situ	STRONG Q	[OP... VAR]	LFOP Movement
4	In situ	STRONG Q	[OP.. _VAR]	OP Movement

Dari Tabel 2, terlihat bahwa bahasa Sunda mengadopsi butir konstruksi (1) karena fakta dan data pada (11-14) menunjukkan gejala *wh*-movement. Artinya, *wh-adverb* bahasa Sunda yaitu *naha* 'mengapa/kenapa' adalah kata tanya atau *wh-question* yang terdaftar di dalam leksikon sebagai sebuah entri.

Dudung Gumilar

Kedua, perbedaan di dalam bahasa ataupun antar bahasa hanya disebabkan oleh perbedaan morfem atau kosa kata. Dengan demikian, *Minimalism* tidak mengizinkan adanya opsional di dalam prinsip. Oleh sebab itu pula, parameter menangani perbedaan atau adanya opsionalitas tersebut. Di dalam bahasa Sunda jelas sekali bahwa ada perbedaan tajam antara *wh-phrase* dengan *wh-adverb*.

Ketiga, bahasa adalah *generative procedure* yang terkandung di dalam *language faculty*. Bahasa atau *generative procedure* terdiri atas leksikon (*lexicon*) dan sistem komputasi (*computational system*). Leksikon mengandung berbagai elemen misalnya kata atau morfem berikut *feature feature-nya*. Misalnya, fungsional kategori *Complementizer* pasti memiliki *feature STRONG Q(uestion)*. Sedangkan, *feature Q(uestion) wh-phrase* tidak STRONG. Kategori fungsional *Complementizer* juga memiliki *feature* yang tidak dapat dipahami secara semantik di dalam Logical Form. Sistem komputasi memproduksi deskripsi structural yang berterima pada *Phonetic Form (PF)* dan *Logical Form (LF)*.

Keempat, derivasi kalimat bersifat bawah atas (*bottom up*). Kata atau morfem untuk membuat sebuah kalimat diambil oleh sebuah operasi yang diberi nama *Select* yang mengambil kata atau morfem dari leksikon untuk membentuk sebuah Numerasi. Setelah Numerasi terbentuk, operasi *Merge* menggabungkan kata atau morfem yang diambil dari Numerasi sampai semua elemen yang dikandung di dalam Numerasi habis. Tatkala pembentukan sebuah kalimat sedang berlangsung, operasi *Move* dapat berperan atau tidak. Di dalam bahasa Inggris misalnya operasi *Move* sering memindahkan kata tanya agar kalimat menjadi berterima. Operasi lainnya adalah *Spell Out* yang memisahkan materi fonologi yang relevan ke PF dan materi semantik yang relevan lainnya ke LF. Operasi yang terjadi sebelum operasi *Spell Out* disebut *overt movement*, sebaliknya operasi yang terlaksana setelah operasi *Spell Out* disebut *covert movement*. Perpindahan kata tanya di dalam bahasa Inggris terjadi pada *overt movement*, tetapi *wh-in-situ* dianggap berlangsung pada (1) *covert movement*, yaitu berpindahnya Operator ke dalam *matrix* dari *Complementizer* atau (2) benar-benar *in situ* dan tidak ada perpindahan. Sebuah derivasi yang berterima pada PF dan LF dikatakan *convergence*.

Kelima, *wh-movement* diperlukan supaya derivasi *convergence*. Alasan untuk melakukan *movement* yang diizinkan oleh *Minimalism* adalah untuk *checking strong feature*. Kata fungsional seperti (C)omplementizer (misalnya *that* 'bahwa') sering dianggap memiliki *strong feature (D)eterminer* yang tidak bisa dimaknai secara semantik (*uninterpretable*) pada LF. *Strong feature D* inilah yang memicu perpindahan atau *movement* sebuah kategori, misalnya, frase benda pindah untuk mencocokkan *feature*. Operasi perpindahan ini terjadi pada *overt movement*. Kategori fungsional *Complementizer* juga memiliki *strong feature (Q)uestion* yang harus dihapuskan dengan cara memindahkan kata tanya yang juga memiliki *wh-feature*. Perpindahan ini beralasan karena jika tidak pindah maka kalimat menjadi salah. Perpindahan yang dimaksud adalah perpindahan yang bukan hanya melibatkan *feature* melainkan juga fonologinya, yang biasa disebut *pied-piping*. Bila perpindahan tidak terjadi maka yang pindah hanya *wh-feature*. Bentuk fonologinya sendiri tidak berpindah.

Keenam, derivasi dibatasi oleh prinsip derivasi yang ekonomis. Artinya, operasi *Merge* tidak memerlukan operasi *Move* maka derivasi berbasis *Merge* jauh dianggap murah. Perpindahan berbasis operasi *Move* dianggap mahal atau tidak perlu.

Di atas telah disebutkan beberapa butir asumsi dari *Minimalism* yang dipakai untuk menganalisis data bahasa Sunda seperti yang tercantum di dalam data (1-15) tentang *wh-in-situ* dan *wh-movement*.

### 3 WH-IN-SITU DAN WH-MOVEMENT DI DALAM BAHASA SUNDA

Di dalam bagian ini, diterangkan hakikat *wh-question* bahasa Sunda. Perbandingan data antar bahasa pun disajikan. Sesuai dengan asumsi yang disajikan pada bagian 3 di atas, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menelaah hakikat kata tanya bahasa Sunda di dalam leksikon. Disusul kemudian oleh derivasi kalimat pertanyaan (KP) bahasa Sunda yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan parameter Universal Grammar (UG). Seluruh analisis *wh-in-situ* dengan memperhatikan *Islandhood* telah dilakukan tetapi tidak dilaporkan di dalam makalah ini. Namun, hasilnya jelas bahwa *wh-in-situ* di dalam bahasa Sunda tidak berpotensi untuk melakukan *wh-movement*.

### 4 HAKIKAT KATA TANYA

Hasil analisis kata tanya bahasa Sunda menunjukkan adanya perbedaan kontras antara *wh-phrase* dengan kata tanya *wh-adverb*.

#### 4.1 Kata Tanya In Situ dan wh-operator

*Wh-question* seperti *naon* 'apa', *saha* 'siapa' keur saha untuk siapa', dan *iraha* 'kapan' serta *make naon* 'memakai apa' sebenarnya kata tanya yang dapat memiliki berbagai makna.

Tabel 3: Ringkasan Kata Tanya Bahasa Sunda dan Maknanya

Bentuk wh-	Kata tanya	Eksistensial	Universal
1. Naon	Naon	Naon-naon	Naon wae
2. Saha	Saha	Saha-saha	Saha wae
3. Iraha	Iraha	Iraha-iraha	Iraha wae
4. Di mana	Di mana	Di mana-mana	Di mana wae
5. Kumaha	Kumaha	Kukumaha	Kumaha wae
6. Naha	Naha	*Naha-naha/	*Naha wae

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa kecuali kata tanya *naha* 'why' butir (6), setiap kata tanya ternyata memiliki makna yang berbeda. Perbedaan ini adalah sebagai akibat dari hadirnya morfem lain yang berfungsi sebagai *operator* (baik ada unsur fonologinya maupun tidak (abstrak) yang kemudian menentukan makna *wh-phrase*. Kita mengambil kata tanya *naon* 'apa' sebagai contoh utama.

KP pada (20) di bawah mengandung kata tanya *naon* 'apa'. Setiap penutur asli bahasa Sunda pasti merasakan bahwa KP (20) adalah benar-benar kalimat tanya. Dengan demikian, kata tanya *naon* 'apa' adalah kata tanya yang memiliki makna tanya.

*Dudung Gumilar*

- (20) Amir meuli naon?  
Amir membeli apa?

Namun, kata tanya *naon* 'apa' pada kalimat (21) di bawah kemudian berubah dan memiliki makna *existensial* karena berada di dalam *scope* operator negative *henteu* 'tidak'. Kata *naon-naon* 'apa-apa' jelas sekali tidak memiliki makna tanya.

- (21) Amir henteu meuli naon-naon?  
Amir tidak membeli apa- apa?

Terlebih lagi, kata tanya *naon* 'apa' dapat berubah menjadi dan memiliki makna *universal*. Misalnya, pada kalimat (22), kata tanya *naon* 'apa' sama sekali tidak memiliki makna tanya karena berada di dalam *scope* operator modalitas *meunang* 'boleh' dan kata *wae*.

- (22) Amir meunang meuli naon wae  
Amir boleh membeli apa saja

Data pada kalimat (20-22) dapat menjelaskan mengapa kata tanya *naon* 'apa' dan juga *wh-phrase* lainnya dapat menjadi *variable* yang memiliki berbagai makna tergantung pada *operator* yang mendampinginya di dalam kalimat. Oleh sebab itu, ada bukti yang kuat bahwa *wh-phrase* bahasa Sunda yang umumnya termasuk *wh-in-situ* adalah juga *wh-variable*. Penulis merasa tidak perlu menganalisis *wh-phrases* lainnya secara rinci karena hasilnya pasti sama dengan data pada Tabel 3.

Selanjutnya, kata tanya *naha* 'mengapa/kenapa' dianalisis dengan teknik yang sama yaitu diikuti oleh operator negative *henteu* dan operator modalitas *meunang* 'boleh' seperti pada kalimat (23-25) di bawah.

- (23) Naha Amir meuli buku?  
Mengapa Amir membeli buku?
- (24) Naha Amir henteu meuli buku?  
Mengapa Amir tidak membeli buku?
- (25) Naha Amir meunang meuli buku?  
Mengapa Amir boleh membeli buku?

Berdasarkan data di atas, ternyata seluruh kalimat tetap saja kalimat tanya. Di samping itu, penutur asli bahasa Sunda menyatakan bahwa kalimat (23-25) berterima. Operator negative *henteu* 'tidak' pada kalimat (23) dan modalitas *meunang* 'boleh' tidak mampu mengubah makna tanya dari *wh-adverb* kata *naha* 'mengapa/kenapa' menjadi dan memiliki makna eksistensial dan *universal* seperti data pada Tabel 3.

Tabel 3 jelas sekali membuktikan adanya perbedaan pada level atau tingkat kata/morfem. Analisis hakikat kata tanya bahasa Sunda menghasilkan pula dua jenis *wh-question* yaitu *wh-variable* atau *wh-phrase* dan *wh-adverb*. Kelak perbedaan ini akan rnengakibatkan perbedaan pada derivasi, yaitu derivasi kalimat yang melibatkan *wh-in-situ* dan *wh-movement* tanpa melanggar prinsip-prinsip Universal Grammar.

## 4.2 Operator Question

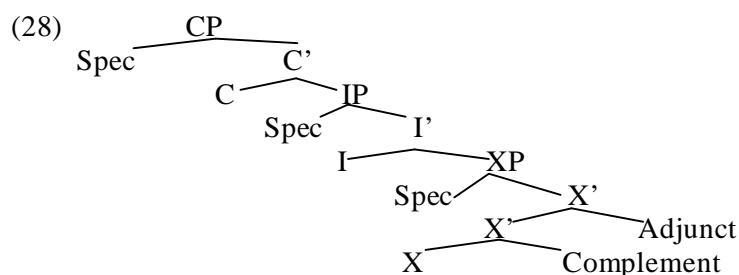
KP pada (20) dan (23) pada dasarnya adalah KP yang berterima. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa kalimat (23-25) memiliki makna tanya. Ditinjau dari segi kosa kata maka jawaban yang telah disajikan di dalam Table 2, yang diulangi di bawah ini.

- (26) [OP+VAR] : *wh-adverb* seperti *naha* 'mengapa/kenapa' adalah *wh-adverb* yang memiliki Operator Question (OP) dan *Variable* sebagai sebuah entry di dalam leksikon. Demikian juga *wh-adverb* bahasa Inggris seperti *why* 'mengapa'. Konsekuensinya jelas sekali, *wh-adverb* adalah tidak mungkin memiliki makna lainnya seperti makna eksistensial dan *universal*. Selain *wh-adverb*, semua *wh-phrase* bahasa Inggris seperti *who* 'siapa', *what* 'apa', *when* 'kapan' juga termasuk jenis [OP+VAR].
- (27) [OP.. ..VAR]: sebaliknya *wh phrase* bahasa Sunda termasuk ke dalam kelas [OP.. ..OP]. Artinya, ada *wh-Operator* sebagai sebuah entry di dalam leksikon dan berbentuk abstrak (null) karena tidak ada unsur fonologinya. *Variable* juga ada sebagai sebuah entry di dalam leksikon. Karena *wh phrase* adalah *variable* maka tidak mengherankan bila *wh-phrase* dapat memiliki makna eksistensial dan *universal*.

Asumsi yang mendasari (26-27) di atas adalah bahwa *Minimalism* hanya mengizinkan adanya perbedaan pada tingkat kata atau morfem yang kemudian ditangani oleh parameter dari Universal Grammar (UG). Sekali lagi, perbedaan di atas tidak menyinggung dan bertentangan dengan prinsip-prinsip UG.

## 4.3 Sistem Complementizer dan Struktur Kalimat

Penulis mengajukan struktur kalimat bahasa Sunda sebagai berikut.



Kalimat sederhana bahasa Sunda berstruktur *Inflectional Phrase* (Frase Infleksi). Operasi *Merge* sangat dominan di dalam pembentukan struktur kalimat. Pertama, bila X adalah kata kerja transitif dan ada di dalam Numerasi maka operasi *Merge* mengambil kata kerja transitif dari Numerasi dan memproyeksikannya ke atas. Kata kerja transitif tersebut digabungkan (oleh operasi *Merge*) dengan sebuah komplemen (*Complement*) misalnya kata benda yang juga diambil dari Numerasi yang sama. Penggabungan ini akan membentuk Frasa Verba (*Verb Phrase*). *Verb Phrase* (yaitu XP di atas) digabungkan dengan unsur utama Infleksi kemudian membentuk I' (misalnya konstituen *enggeus meuli buku* 'sudah membeli buku'). I'

Dudung Gumilar

memproyeksikan ke atas untuk membuat posisi Spec(ifier) yang biasanya ditempati oleh frasa nomina subjek (misalnya *Amir*). Setelah Specifier diisi oleh frasa nomina (*Amir*) maka terbentuklah IP (misalnya *Amir enggeus meuli buku* 'Amir sudah membeli buku'). Bila IP memproyeksikan ke atas maka IP akan bergabung dengan C(omplementizer) dan membentuk C' (misalnya konstituen *yen Amir enggeus meuli buku* 'bahwa Amir sudah membeli buku'). Kemudian C' memproyeksikan diri ke atas untuk menciptakan posisi Spec(ifier) yang dapat diisi oleh unsur kalimat yang berpindah (*movement*) atau menerima unsur kalimat melalui operasi *Merge*. Penggabungan antara Spec dengan C' membentuk CP yang membawahi IP (misalnya *Susan ngabejaan yen Amir enggeus meuli buku* 'Susan mengatakan bahwa Amir sudah membeli buku').

Lantas, apakah C(omplementizer) itu? C adalah kategori fungsional (misalnya *yen* 'bahwa' atau *that* di dalam bahasa Inggris). Setiap bahasa memiliki C. Bila kalimatnya kalimat pertanyaan (KP) maka C bisa juga direalisasikan oleh *if* atau *whether* di dalam bahasa Inggris yang pasti memiliki makna tanya. Misalnya:

(29) I wonder if John comes  
(C)

Saya ingin mengetahui apakah John datang

Dengan demikian maka kata fungsional C menentukan jenis anak kalimat yang mengikutinya (baik deklaratif atau pertanyaan). Bila C-nya direalisasikan oleh *if* atau *whether* maka keduanya memiliki ciri (feature) tanya yang biasa disebut *wh-feature*. Di dalam LF, *wh-feature* sangat kuat atau *strong* (mengundang *movement*) dan juga sulit diinterpretasikan (*uninterpretable*). *Complementizer if* atau *whether* tidak ada di dalam bahasa Sunda. Satu-satunya ungkapan yang sepadan adalah misalnya, *bener henteuna* 'benar atau tidaknya' yang biasa ditemukan di dalam KP berjenis ya/tidak.

Berkaitan dengan kalimat pertanyaan di dalam bahasa Sunda dan bahasa Inggris maka penulis (sejalan dengan Cole dan Hermon) mengajukan struktur kalimat pertanyaan *wh in-situ* sebagai berikut.

(30) [CP OP [C] [IP....X...]  
+wh-feature  
+kuat (*strong*)  
- *uninterpretable* (tidak bisa diinterpretasikan)

Struktur di atas dapat dibaca sebagai berikut. C memiliki *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak dapat diinterpretasikan (*uninterpretable*) di LF. OP(erator) berada pada Spec-CP yang ditempat oleh operasi *Merge* pada Spec-CP. OP ini kemudian dapat menentukan bahwa *wh-phrase* berada *in situ* (tetap ditempat tanpa perlu pindah) karena ada di dalam ikatan (*binding*) dan cakupan (*scope*) OP. Struktur ini sejalan dengan prinsip *Full Interpretation* pada (18) dan Operator-Variable Binding Condition (19).

Sebaliknya, bila ada *wh-movement* di dalam bahasa Sunda maka strukturnya adalah sebagai berikut.

- (31) [CP OP X<sub>i</sub> [C] {IP...t<sub>i</sub> ...}]  
 +wh-feature  
 +kuat (*strong*)  
 - *uninterpretable* (tidak bisa diinterpretasikan)

Struktur di atas dapat dibaca sebagai berikut. C mengandung *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak dapat diinterpretasikan (*uninterpretable*) di dalam LF. Kekuatan ini dapat memicu pindahnya *wh-adverb* untuk berpindah tempat dari asalnya (meninggalkan jejak t<sub>i</sub>) ke posisi Spec-CP. Dengan demikian, ada *wh-movement*. Pada LF, *wh-adverb* yang berpindah ke Spec-CP mengikat (bind) dan mencakup jejak awalnya t(*trace*). Dengan demikian Operator-Binding Condition (19) terpenuhi dan KP berterima (18).

#### 4.4 Kalimat Pertanyaan Wh-in-situ di dalam Bahasa Sunda

Pada bagian ini diterangkan derivasi KP jenis *wh-in-situ*. Tidak semua kalimat pertanyaan yang disajikan pada (1-7) disajikan di sini karena seluruh derivasinya melibatkan berbagai operasi yang sama. Oleh sebab itu, beberapa contoh saja yang dibahas. Berdasarkan asumsi bahwa struktur kalimat pertanyaan (32 - 37) dibangun berdasarkan derivasi seperti pada (29) maka operasi *Merge* sangat dominan dan tidak memerlukan operasi *move* supaya kalimat pertanyaan berterima. Hal ini dapat ditanyakan langsung pada penutur asli bahasa Sunda bahwa KP (32) – (37) adalah benar dan dapat diterima.

Berdasarkan fakta juga bahwa kata tanya *naon* 'apa' berada pada posisi objek karena menggantikan frase benda yang ditanyakan (yaitu *buku*),

- (32) [CP[Spec OP[C'[C][IP[Spec Amir][ I'[ VP meuli naon?]]]  
 Amir membeli apa?

- (33) [CP[Spec OP[C'[C][IP[Spec Amir] ][ I'[ VP mangmeulikeun naon  
 Amir membelikan apa  
 keur Susan?]]  
 untuk Susan?

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa kalimat pertanyaan di atas tidak memerlukan perpindahan atau movement? Berdasarkan hasil analisis pada sub-bagian 4.1, kata tanya *naon* 'apa' termasuk kata tanya yang dapat memiliki banyak makna di LF dan berfungsi sebagai variable yang makna ditentukan oleh operator yang mendampinginya di dalam kalimat. Pertama, bila kata tanya *naon* 'apa' berada di dalam cakupan (*scope*) operator negatif, maka maknanya menjadi eksistensial. Kedua, bila di dalam cakupan operator modalitas maka maknanya berubah menjadi universal. Dengan demikian, bila kata tanya *naon* 'apa' di dalam cakupan Operator tanya atau wh-operator atau null wh-operator (lihat (27)) di atas maka kata tanya *naon* 'apa' memang memiliki makna tanya. Derivasi kalimat pertanyaan pada (32) – (33) hanya mengandalkan operasi *Merge* saja yang tidak memerlukan operasi *Move*. Mengapa demikian? Karena, pertama, kata tanya *naon* 'apa' adalah variable yang langsung digabungkan dengan verba *meuli* 'membeli' atau dengan verba *mangmeulikeun* 'membelikan' melalui operasi *Merge* sehingga menjadi frasa

verba atau VP. Kedua. *Operator* tanya pun dapat langsung digabungkan pada Spec-CP oleh operasi *Merge* dan sekaligus menghapus *features* C yang terdiri atas *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak terinterpretasikan di dalam LF. Karena kata tanya *naon* 'apa' adalah variable dan telah berada pada cakupan *Operator* tanya, dengan sendirinya menjadi KP Karena hanya operasi *Merge* yang terlibat di dalam pembentukan (32) – (33) maka derivasi tersebut dapat diterima dan tidak melibatkan *movement* yang dianggap mahal (dan belum pasti berterima seperti terlihat pada (34)) di bawah ini.

Derivasi kalimat pertanyaan (34) tidak berterima karena selain mahal juga bertentangan dengan *intutive judgment* para penutur asli bahasa Sunda.

(34) \*[CP[Spec Naon<sub>i</sub> [C'[C:] (IP[SpecAmir] [I'[VP meuli t<sub>i</sub>?]])]  
 Apa Amir membeli

Pada kalimat (34), kata tanya *naon* 'apa' mengacu pada konfigurasi (Butir 3 tabel 1), kata tanya telah mengandung operator tanya. Jenis kata tanya yang termasuk kedalam konfigurasi (36) adalah kata tanya yang memiliki *wh-feature* yang lemah (*weak*) dan dapat diinterpretasikan di dalam LF. Sebaliknya, C memiliki *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak bisa diinterpretasikan di dalam LF yang, oleh sebab itu, dapat memicu perpindahan kata tanya *naon* 'apa' untuk melakukan perpindahan ke posisi Spec-CP untuk melakukan *feature checking*. Sayang perpindahan ini tidak absah karena dua alasan, yaitu Operator-Variable tidak terpenuhi karena Operator hanya dapat memberikan interpretasi pada variable yang memiliki unsur fonologi, bukan pada jejak (*t<sub>i</sub>*). Kedua, perpindahan ini juga mahal sehingga menyebabkan kalimat menjadi takgramatikal.

Sebaliknya di dalam bahasa Inggris, kata tanya *what* 'apa' bersepadan dengan kata tanya *naon* 'apa' di dalam bahasa Sunda. Namun, ini bukan berarti sama berdasarkan perbandingan konfigurasi kata tanya pada (35) – (36). Kata tanya *what* 'apa' di sini merupakan gabungan antara unsur *Operator* dan *Variable*. Jadi bila ditempatkan pada posisi in situ maka kalimat menjadi salah.

(35) \*[CP[Spec OP[C'(C)[IP[Spec He]][I'[VP bought what?]]]  
 Dia membeli apa?

Dapat dipastikan semua penutur asli bahasa Inggris akan mengatakan bahwa kalimat (35) di atas salah. Operasi *Merge* untuk menggabungkan kata kerja past tense *bought* 'membeli' dengan kata tanya *what* 'apa' tidak akan mampu membentuk frasa verba yang berterima. Oleh karena itu, kata tanya *what* 'apa' harus pindah dengan menggunakan operasi *Move* dan terjadilah *wh-movement*. Perpindahan ini memenuhi tuntutan *feature checking* yaitu kata tanya *what* 'apa' pindah ke Spec-CP untuk menghapuskan *feature* C yang terdiri atas *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak terinterpretasikan di dalam LF seperti yang terjadi pada kalimat (36) di bawah.

36. [CP[Spec What<sub>i</sub> [C'[C did][IP[Spec he] [t'[VP buy t<sub>i</sub>? ]]]]  
 apa dia membeli?



Pada (36) terlihat jelas bahwa kata tanya *what* 'apa' berpindah tempat ke posisi Spec-CP dari tempat semula yang bertanda jejak  $t_i$ . Di LF, *Operator-Variable Binding Condition* memberikan makna tanya pada kalimat karena kata tanya *what* berlaku sebagai operator yang dapat memberikan interpretasi tanya pada jejak  $t_i$ .

Berdasarkan contoh data, bahasa Sunda mengenal dan memiliki *wh-in-situ*. Kata tanya yang terlibat di dalam derivasi berbentuk variable yang dapat memiliki banyak makna tergantung pada operator yang mencakup kata tanya. Oleh sebab itu, derivasi kalimat tanya *wh-in-situ* tidak memerlukan *wh-movement*. Derivasi diterima karena memenuhi tuntutan ekonomi derivasi. Dengan demikian butir (3) dari Table 1 tidak bisa dipakai untuk menerangkan bahasa Sunda. Konfigurasi *wh-phrase* [OP... VAR] akan menyebabkan berpindahnya OP ke posisi Spec-CP untuk menentukan makna tanya bagi Variable. Perpindahan ini bersifat *feature movement* atau *LF movement* tanpa melibatkan perpindahan Variable (yaitu bentuk fonologinya). Namun, perlu dicatat di sini bahwa penolakan terhadap *LF movement* lebih banyak berdasarkan prinsip ekonomi derivasi, yaitu tetap melibatkan usaha untuk memindahkan. Artinya, derivasinya lebih mahal dari derivasi pada (32) – (33).

#### 4.5 KP Bahasa Sunda Jenis *wh-movement*

Di dalam bagian ini, beberapa contoh derivasi bahasa Sunda yang menggunakan strategi *wh-movement* disajikan. Perlu pula diingat bahwa jenis kata tanya-ya, misalnya *naha* 'mengapa' adalah jenis kata tanya yang termasuk konfigurasi (26). Artinya, kata tanya *naha* 'mengapa' tidak akan pernah memiliki makna lainnya seperti eksistensial dan universal. Jadi, tidak mengherankan *wh-movement* pasti terjadi pada derivasi (32). Bila strategi *wh-in-situ* digunakan maka kalimat tanya akan salah seperti pada (38).

(37) [CP [Spec Naha<sub>i</sub> [C' [C] [IP [Spec Amir] [I' [VP meuli buku  $t_i$ ]]]]]?  
Mengapa Amir membeli buku?

Dapat dipastikan semua penutur asli bahasa Sunda akan mengatakan bahwa kalimat (37) di atas benar. Operasi *Merge* untuk menggabungkan kata kerja frase kerja *meuli buku* 'membeli buku' dengan kata tanya *naha* 'mengapa' sangat tidak mungkin. Oleh sebab itu, *wh-movement* menjadi alternatif terakhir untuk menjadikan kalimat berterima. Sama dengan derivasi pada (36), kata tanya *naha* 'mengapa' harus pindah untuk memenuhi tuntutan *feature checking*. Tempat barunya adalah di Spec-CP untuk menghapuskan *feature C* yang terdiri atas *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak terinterpretasikan di dalam LP. Perpindahan tersebut meninggalkan jejak  $t$ . Jejak adalah unsur yang dapat berada di dalam *scope* kata tanya *naha* 'mengapa'. Oleh karena itu, kalimat memiliki makna tanya pada LF.

Konsep yang dipaparkan untuk kalimat (37) tentu saja dapat menerangkan mengapa kalimat (38) tidak gramatikal.

(38) \*[CP[Spec [C'[C][IP[Spec Amir] [I'[VP meuli buku naha;<sub>i</sub>]]]]]?  
Amir membeli buku mengapa?

Dudung Gumilar

Kesalahan terjadi pada kata tanya *naha* 'mengapa' yang ditempatkan pada posisi *in situ*. Posisi *in situ* telah menyebabkan semua feature milik C yang terdiri atas *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak terinterpretasikan di dalam LF yang belum terhapus oleh operasi *feature checking*. Berbeda dengan (37), kata tanya *naha* 'mengapa' tidak berada pada posisi Spec-CP, yaitu tempat seharusnya kata tanya *naha* 'mengapa' berada sebagai akibat dari *wh-movement*.

Bahasa Inggris juga menunjukkan gejala yang sama. Perhatikan (39).

(39) [CP[Spec Why<sub>i</sub> [C'[C did ]][IP[Spec he] [i'[VP buy a cari]]]]?  
Mengapa dia membeli mobil

Mirip dengan derivasi (37), kata tanya *why* 'mengapa' berada pada posisi Spec-CP. Perpindahan itu dapat memenuhi tuntutan *feature checking*, yaitu menghapus *feature C* yang terdiri atas *wh-feature* yang kuat (*strong*) dan tidak terinterpretasikan di dalam LF'. Akibatnya, perpindahan tersebut meninggalkan jejak  $t_i$  di dalam *scope* kata tanya *naha* 'mengapa' yang berada pada posisi Spec-CP. Oleh karena itu, kalimat memiliki makna tanya pada LF.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan semua analisis terhadap bahasa Sunda, Minimalism ternyata dapat menerangkan mengapa bahasa Sunda memiliki kalimat pertanyaan *wh-in-situ* dan *wh-movement*. Hasil analisis data menegaskan bahwa perbedaan antara *wh-in-situ* dan *wh-movement*. Hasil analisis data menegaskan bahwa perbedaan antara *wh-in-situ* dan *wh-movement* terletak pada perbedaan hakikat kata tanya. Ada kata tanya yang berperan sebagai variabel yang maknanya ditentukan oleh operator. Artinya, Operator mempunyai kemampuan untuk menentukan makna variable yang dicakup atau di dalam *scope*-nya. Hasil analisis data juga menegaskan bahwa semua prinsip yang dicakup oleh Minimalism tidak dilanggar tatkala digunakan untuk menerangkan data. Dengan demikian, opsionalitas di dalam derivasi kalimat pertanyaan tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, Joseph & Yen-Hui Audrey Li. 1993. "Wh-elements in situ: Syntax or LF." *Linguistic Inquiry*. Vol. 24. No.2 Spring.
- Aoun, Joseph dan Li, Yen-Hui Audrey. 1989. "Constituency and Scope." Dalam *Linguistic Inquiry* Vol. 20.
- Chomsky, Noam. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge: The MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1998. *The Derivation by Phase*. MITOPL: Cambridge Mass.
- Cole, Peter dan Hermon, Gabriella. 1995. "Is wh-in-situ really in-situ: Evidence from Malay and Chinese". In *Proceedings of Thirteenth West Coast Conference on Formal Linguistics*, Aranovich et.al. (eds), 189-204. Center for the study of language and Information, Stanford University, Palo Alto: California.

- Cole, Peter dan Gabriella, Hermon. 1994. "Is there LF-movement?" Dalam *Linguistic inquiry* Vol. 25: 239 – 262.
- Cole, Peter dan Gabriella, Hermon dan Sung, Li-May. 1990. "Principles and Parameter of Long Distance Reflexives." Dalam *Linguistic Inquiry*. Vol. 21: 1 – 22.
- Haerberli, Eric. 2002. *Features, Categories and the Syntac of A-position: Cross Linguistic Variation in the Germanic Languages*: London: Kluwer.

# A SOCIOLINGUISTIC STUDY ON TAG QUESTIONS USED BY SHE-MALES IN SURABAYA<sup>1</sup>

David Sukardi Kodrat dan Jimmy Dewanto  
*Universitas Ciputra dan Praktisi*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji orientasi pemakaian *taq question* dalam wacana tutur *she-males* sehingga dapat diketahui kecenderungannya apakah mereka cenderung ke arah *feminine style* ataukah ke arah *masculine style*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi yang melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan responden di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan 10 responden yang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *in depth interview*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *she-males* dilihat dari orientasi pemakaian *taq question* hanya sebesar 11,75 persen. Artinya mengacu pada penelitian Lakoff menunjukkan bahwa *she-males* lebih cenderung ke arah *masculine style*.

*Kata kunci* : *She-males, taq question, feminine style, dan masculine style.*

## INTRODUCTION

This study was at first to answer Lakoff's challenge in her book entitled "Language and Woman's Place" within which she circumstantially launches an interesting statement to look into. She notes down:

"... that men's language is increasingly being used by women but women's language is not being adopted by men, apart those who reject the American masculine image (for example, homosexuals)" (Lakoff 1973 in Cameron et al. 1990: 225).

This issue of whether homosexuals are she-males must be treated with extreme caution. The quoted statement by Lakoff is also vague. It is not clear what position is being proposed regarding she-males language.

The homosexual peer groups investigated in this research are she-males or female homophiles, who are still sexually paralled with homosexual subtype. Stereotypically, both are called gay in the United States although she-males personify themselves as "women trapped in men's body (Oetomo, 1991: 5). From the public viewpoint, the differences are stereotypically portrayed as: she-male is a male with four inch high heeled shoes, skintight minidress, blatant makeups, and abberance, while a gay is a male with moustache, classy shirts, men's perfumes, and sissy-like behaviour. Both sexual groups above are easily identified as men who love males.

By being obsessed to be women or at least facially alike, these male-to-female transgendered<sup>2</sup> people are typically and obviously transgressors not only against gender-identity borderline but also gender role as well. In Indonesia, she-males engage themselves in feminine activities, such as hairdressing, embroidery, and cooking (Oetomo, 1991). Inevitably, female lifestyles and mannerisms have been salient objects to be replicated by those who call themselves “women” (albeit not so genuine), however, whether they also adopt women's oral behaviour still remains to be as much unknown as their existence in heterosexual speaking communities.

The statement above indirectly suggests that “female” homosexual (or typical *banci* in Indonesia) import female language in the verbal activities. However, since insofar there is no scientific document with detailed reference to support this fact as an acceptable finding, the writer desired to retrace the general truth over her premise.

Against the backdrop of such phenomena, this study will focus on exposing she-male speech orientation, whether they are also aware of any linguistic norms and therefore proceed to adopt female speech as parts of their new identities as they are now, or prefer not to shed their male privilege by still adhering to their original powerful language. A person to begin the study will be based on an interview by Shannon Bell (a pastiche feminist philosopher) to Kate Bornstein (an American she-male performance artist, actress / actor, and writer):

Shannon : “What sort of process did you go through to become a female?”

Bornstein : “ ... I went to voice teacher, for example. Every person I went to in order to learn to be a woman, to learn how to act and appear as a speak in a very high pitched, very breathy, very sing – song voice and to tag questions onto the end of each sentence ... “(Bornstein, 1991).

Following Bornstein's strategy of becoming a woman through linguistic approaches, the subjects of analysis on tag questions by using local she-males. This study attempts to investigate she-males language orientation in an effort to determine whether they are incline more toward, male or female speech characteristics.

## 1 REVIEW OF RELATED LITERATURE

Prior to this study, some researchers have pioneered a few articles about she-male phenomena, they are: Admojo (1986), Adjie (1992), Dede Oetomo (1991) and Ary (1987).

### Phrase Differences

#### Tag Question

Lakoff claims that women show nonassertive behaviour by using question intonation in conjunction with declarative sentences, e.g. “It's a nice day, isn't it?” Additionally, in using tag questions, women often pronounce declarative statement with a rising intonation (Lakoff, 1973: 54 – 56).

Pamela Fishman (1980) supports Lakoff's claims that women use tag questions much more often than men. In fact, women ask more questions of any kind (Cameron, 1990: 236). Holmes' finding (1984) also proves that 51 per cent of women use tag question, while 39 per cent of tag questions are produced by men (Coates, 1986: 105). O'Barr and Atkins' research (1980) and Jones' research (1980) also proved that tags were used more often by women rather by men.

Overall, Preisler (1966) found that women did tend to use tentiveness signals more often than men, including tag questions with past tense but not past reference ("That would be a good idea, wouldn't it?") and they did so in single-sex as well as mixed – sex groups. There are several explanations about women's question asking, in Cameron et al. (1990), Lakoff furthermore explains that the usage of tags in their syntactic shape allows women to make a statement without showing an assertion.

On the other hand, Fishman (1980) rejects Lakoff's perspective that tags interrelate nothing to women's insecure personality but according to her tags indicate one of the prerequisites of conversation, technically aimed at taking turn in speaking and displaying connectedness between speech and response.

In sustaining her opinion. Fishman relates it to Sacks' work in interactional perspective. Sacks (1972) notes that questions are part of the category of conversational sequencing devices; questions form the first part of a pair of utterances, answers being the second part. On the other hand, there are also a few studies whose results are different from common findings, that tags are not linguistic attributes to women.

In 1975, Dubois and Crouch used as their data the discussion setting following various formal papers given at a day conference. They listed all examples of formal tag questions (such as "probably industrial too, isn't it?") as well as "informal" tags (such as "Right?", "OK?" as in "That's too easy, right?"). A total of thirty-three tag questions were recorded (seventeen formal and sixteen informal), and these all produced by males.

Some research were conducted to confirm this belief in American society. Siegler and Siegler (1976) tested Lakoff's sentences by asking such questions below:

(5a) The crisis in Middle East is terrible.

(5b) The crisis in Middle East is terrible, isn't it?

They presented students with sixteen sentences, four of which were assertions with tag questions, like (5b) above. The students were told that the sentences came from conversations between college students, and were asked to guess whether a woman or a man produced the sentence originally. The result of this test supported Lakoff's hypothesis: sentences with tag questions, like (5a), were most often attributed to men.

Edelsky (1976) also made similar research using 7, 9, 12 years children and adults, those categories were males and females. They were asked to make lists about several expressions, which ones belonged to "male language" or "female language". In tags, 9 years old children agreed that tag questions were both used by males and female, while 12 year old children and adults added tag

question into “female list” and command into “male lists”. 7 year old children did not response. The linguists disputes whether tag questions should be attributed to female or male's linguistic possession are hard to put to end, however the widespread belief that tag question belongs to female language also died hard.

## **2 RESEARCH METHODS**

This field research is designed by using qualitative approach. For full six months, the researchers got along with the local she-males and made in dept interview observations about their daily lives.

### **2.1 Subjects**

The subjects were ten she-males who were selected on the bases of age, education, and profession. The respondents ages ranged from twenty to forty years. As the majority of she-males are low educated, there is no accurate standard for respondents educational backgrounds, but at least they once enjoyed a formal education, in a sense that those who dropped out of elementary school had already fulfilled the requirements of this research. At last, the profession are chosen from hair-dressing and prostitution, as most she-males are engaged in these two areas of earning a living.

### **2.2 Instruments**

The instrument was a set of ten questions, each designed to reinforce the emotional stimuli of the respondents. This “psychological game” was mainly aimed at lowering anxiety level of the chosen informants, in a hope that their oral productions would be more genuine. Such given topics were as follows: (1) How do you maintain your beauty?, (2) What are your hobbies?, (3) What are your goals in life?, (4) What would you do if your lover has other woman (WIL) or man (PIL)?, (5) Are you interested in adopting children? (6) Is there any discrimination from the society? (7) What do you think about AIDs?, (8) Are you sure about your identity?, (9) What is the distinction between she-males and homo? And (10) What is your ideal man and woman?

Besides those, there are several more to be used as background inquires, such as: education, birthplace, genital surgery, and she-male jargons, in order to complete the social, economic, psychological, and linguistic backgrounds.

### **2.3 Procedure of Data Collection**

The researchers interviewed the informants at their homes and beauty salons. In the interview, they were asked to respond to the ten topics, but the interviewer did not prevent the respondents if they wanted to add any personal-narrative modes as far as the ten questions had been answered. This kind of strategy was employed to reduce the degree of tension which usually appeared during any recording process.

## 2.4 Method of Data Analysis

The data analysis is presented in two levels of calculations: frequency and percentage models.

1. Frequency calculation  
Frequency indicates the words or phrases produced by the participants. The frequency model is presented to display how many words / phrases were uttered by each respondent.
2. Percentage calculation  
Percentage calculations are used to discover the results of she-male speech orientation, the lexicons/phrases which were used most, and the high and the low level or a category.
  - a. To measure the speech orientation  
(the total products of variable / total sentences) x 100%
  - b. To measure the most occurrence of a lexical/phrasal choices  
(the total variable from all subject / total products in one issue) x 100%
  - c. To measure the favorite category choices  
(the total products in a category / the total products in one issue) x 100%

## 3 ANALYSIS AND DISCUSSION

Forms of tags which were used by the respondents: *Iya? Gitu ya? Lho ya? Ya toh? Nggak toh? Kan gitu? Ya nggak / ya kan? Kan begitu ya? Toh?*

### 3.1 She-Male Speech Orientation in Tags

The global finding discovered that the tags totally produced by the subjects were few, and therefore on the basis of male or female speech differences, she-male discourse can linguistically be clarified to male language (it will be explained later). The table below will corroborate such facts.

Table 1: Tag's Productivity

Subject	Frequency		Result
	Production of Tags	Total Sentences	
S1	31	182	17%
S2	41	378	11%
S3	3	103	3%
S4	85	388	21%
S5	2	100	2%
S6	8	126	6%
S7	26	285	9%
S8	79	564	14%
S9	18	446	4%
S10	44	295	14%
Total	337	2.867	11.75%

Resource: Primary data



By looking at the corpus as a whole, the result of tags from all subjects is 11.75%. This minimal result reveals that in tags employment, she-males do not always construct their syntax, especially those in interrogative modes, with tags. In addition, the subjects whose tags are above 11.75% tend to use them in a great number, in a particular description, their tags products can be found almost in each sentence they utter.

### 3.2 The Phrasal Choices of Tags Which Occupied The Highest Level of Production

Among tags produced, “iya? / ya?” were opted most by most subjects (50%), in a sense, among all of available tags, such tags occurred most frequently.

Table 2: Optional Tags

Optional Tags	F	TP
1. Ya kan?	45	13%
2. Kan gitu ya?	4	1%
3. Toh?	21	6%
4. Iya?	166	50%
5. Gitu ya?	21	6%
6. Lho ya?	15	4%
7. Ya toh?	5	2%
8. Kan gitu?	57	17%

F = Frequency TP = Total Production

Resources: Primary data

Out of three hundred and thirty seven tags, only three hundred and thirty six were used because one tag (“nggak toh?”) is out of procedural calculation since its productivity is less than one per cent in total production (0,2%). To better see which tags selected most by each participants, see the table below:

Table 3: The Preference for Optional Tags

Phrasal Choices	S1	S2	S4	S6	S7	S8	S9	S10
1. Iya?	58%	58%	55%	50%	61%	13%	78%	77%
2. Gitu ya?	6%	5%	12%	25%	4%			9%
3. Lho ya?	10%	5%	2%		7%	7%		5%
4. Ya toh?			1%		15%			
5. Kan begitu?						68%	5%	2%
6. Nggak toh?		3%						
7. Ya nggak?	10%	24%	21%	25%	12%	8%		7%
8. Kan gitu ya?						5%		
9. Toh?	16%	5%	9%				17%	
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Resources: Primary data

The table reveals that seven out of eight subjects preferred using *iya?*, while one subjects chose *kan begitu* as her favorite tags. In addition, S3 and S5 who are not printed here, since their tag productions are too minimal.

### 3.3 Discussion

There is a crucial point to pertain related to the influential factors which enable to cause different production of tags. There are three aspects which can explain this matter; **first**, educational background. Low educated she-males tend not to ask questions a lot, with or without tags. This is due to their limited knowledge about many issues, thus, they prefer not to deliver their arguments about such topics. **Second**, relationship. Close relationships cause the speaker less reluctant to put forward arguments, in contrast, talking to strangers results higher degree of reluctance of such activity. **Third**, inferiority. Inferior speaker fear of asking or conveying opinion because s/he cannot stand critics or debate (there are several factors can influence one's inferiority: economical, educational, and psychological background). The latest point seems to be the purest clarity of explaining the low productivity of tags. But, indeed, all of the respondent's products of tags are influenced by these three factors.

Apart from that, it is undubitable that the most occurrence of tags “*iya/ya?*” can not easily be interpreted as coincidences in respondents discourses, but there is, somehow, a typical predilection in selecting this kind of tag by the majority of she-males. Based on overall observations, most she-males phrase their thorough opinions with a great expectancy of gaining positive feedbacks; forcing agreement over personal viewpoints, in contrast, any contradiction responses (asking *ya?* But answering *tidak*) will soon cause antipatic climaxes towards the interlocutors. There are at least two explanations of its causal roots; first, any contradiction over speaker's argument may lose face or embarrass the speaker (or “*nyegek'i* in javanese), second, in psychological borderline, most she-males are hungry of respect and acceptance over their own opinions, no matter how low the critical thoughts in commenting on one's issue. The idea of “acceptance” remains as *bagatelle* points for both males and females, but for those who are least accepted in communal interactions, such thing means a lot. Let's take an example from the corpus:

S: “*Karena ... ya gitu-gitu perlu modal juga, ya? Kalau modalnya kita tinggi, nggak papa, deh. Karena modalnya belum ada ya ... kita merintis dari pertama, langsung besar gini, nggak toh?*”

I: “*Oh, gitu ...*”

S: “*He eh, ya ...*”

From connected speech above, we can see how hard the speaker tries to convince her interlocutor to agree and disagree with her opinions. Lakoff (1973) explains about this case as follow:

“Instead, chances are I am already biased in the favor of a positive answer, wanting only confirmation by the addressee. A tag questions, then, might be thought of a statement is to be believed by the addressee: one has out, as with a question “.

Apart from that, to really understand whether in Indonesia tags become either women's or men's oral subculture, the writer has conducted an informal survey to re-examine this fact. The methodological test-drive is very simple, the population is from ten women and they are asked to make informal confessions which produces tags more, their female or male friends and what do their friends use question tags for? And here are the results, among ten women asked, five of which strictly agreed that tags are produced more by their female friends rather than male friends. Four of which are not aware of any conversational process, but two women answered that the usages of tags are found twice more in their female pen friends letters compared to their male's. The other two are not certain but unconvincingly answered that tags are used by both males and females in equal numbers. About the function of tags, here are their answer, their friends use tags as signals for domination of egocentric arguments, ending bridge for inviting responses, confirmative examination about one's opinion, and hesistency (tags used for gaining true information, e.g. *Iya ta?*).

The major findings from this survey not only have answered that tags are still favoured more by women in oral routines, but also elicit further interpretation from Lakoff's postulate (as hesitant tokens) and Fishman's claim (as connected-interactional pattern between speaker and listener). Since she-males adopt those four functions as fundamental prerequisites in establishing turn-talking procedures, it will discuss them one by one.

As a potential base of argumentative domination, this has been discussed earlier (see *iya?* In the second paragraph). As ending bridges for inviting responses, such tags are designated to welcome new ideas for further comments. Here is an example of "tags" inviter"

*" ... kita masih mikir juga, kan begitu? Iya kan? Jadi kalau kita sudah bisa dikatakan merubah kodrat, kan begitu? Terus kita dalam hubungan seks ndak puas. Untuk apa? Orang hidup sekali. Iya kalau kita ini akan dikawin, kalau ndak, kan begitu? Jadi untuk apa, kan begitu?"*

From the abundant tags above (note that there are tags which are sticked continuously), the phrases of "kan begitu", which end with closing intonation, cannot be, somehow, interpreted as salient signals for indicating hesistency, but as an overt symbol of informal invitations for communicative participations. Technically, the operational exhibitions of tags in this area, in some ways, can be juxtaposed to Fishman's theory of conversational problems. The majority of she-males who win a little respect from the general public also face problematic start to have a chat with heterosexual (like women with men) so that the greater use of questions are manifested as one solution of this conversational trouble.

In line with that, such speaker's oriented tags (following Holmes model) are operated, at certain degree, as a request of confirmation, as follow:

S: “Kalau homo itu lain, Mas. Kalau homo itu munafik, ya nggak? Lho kita nggak dikatakan homo, lho ya? Dia itu munafik, dia itu takut akan keadaan dirinya sendiri, toh? Ya nggak? ...”

I: “Iya”

S: “Dia itu mungkin sama perempuan juga bisa, itu kan tergantung kelainannya.”

Note the frequent employments of tags which occurs almost in each sentences. At this point, the speaker is trying to ask for confirmation that what is started by her is correct. By looking at her next statement, we might capture a little impression of persuasion of gaining reassurance.

The signals of hesistency, as Lackoff claims, may serve as the best explanation of the exhibition of tags in this study. The label of “confused”, referring to transgendered people, does not correspond to a reference without meaning, but it indirectly explains the psychological instability of those people. Psychologically, most she-males never perceive themselves either as being males or females, once said (and her confession are, more or less, similar to respondent's):

“ I honestly never believed I was a man. I don't think I ever believed I was a woman. Right now, I don't think I am one or the other.”

“She-males perceive themselves as a third gender besides men and women, ... many of them often describe themselves as “women trapped in men's body” (Oetomo, 1991). However, their identity choice as an alternative gender also traps them in great perplexity for being identified as a whole entity.

The transgression of original gender identity and roles has traditionally made these demi male and semi women are unsure about who they are as much uncertain as what they are saying. This phenomenon, somehow, is almost similar to women. However, in our gendered-dominated cultures, she-males experience twice weaker personalities as the result from the oppressions of patriarchal and matriarchal culture, in which they find themselves unfit to live either of those.

The operations of tags which are posed to be a hesitant token can clearly be seen in many aspects. First, the leaving of declarative statements (with or without tags) with rising intonation. Second, the quality of hesitant voice in almost each sentence. Third, the repetitious usages of double tags. In this sense, not all of double tags clue as hesitant overtones, for some are activated to be confirmative modes, inviting facilitations, and argumentative dominations (as can be seen in sentence A) but parts of them are signaled to be overt markers of doubt (consider sentence B).

Sentece A : “ ... kalau ngomong secara logika, gimana kan nggak mau diketahui masyarakat umum toh? Ya, nggak?”

Sentence B : “Kayak bahasa tadi, ya? Mas ya?”

Forth, she-males ask questions for their great perplexity, sometimes they are asked without any expectancy of acquiring the answers for speakers have known about them already, e.g. “ ... saya kan dak bisa nari, iya?...”.

#### 4 CONCLUSION

There is a crucial point to pertain related to the influential factors which enable to cause different production of tags. There are three aspects can explain this matter: educational background, relationship, and inferiority.

Apart from that, it is undubitable that the most occurrence of tags “iya/ya?” can not easily be interpreted as coincidences in respondents discourses, but there is, somehow, a typical predilection in selecting this kind of tag by the majority of she-males. Based on overall observations, most she-males phrase their thorough opinions with a great expectancy of gaining positive feedbacks; forcing agreement over personal viewpoints, in contrast, any contradiction responses (asking *ya?* But answering *tidak*) will soon cause antipatic climaxes towards the interlocutors. There are at least two explanations of its causal roots; first, any contradiction over speaker's argument may lose face or embarrass the speaker (or “nyegek'i in javanese), second, in psychological borderline, most she-males are hungry of respect and acceptance over their own opinions, no matter how low the critical thoughts in commenting on one's issue.

From the gender polarity, the study of she-males and their linguistic genres are still much challenging to overexpose, it is due factually to their bigendered competence whose possession is the undeniable resources to interspersely switch their masculinity to femininity or otherwise. To certain extents, the cognitive development in psychological perspective are also influential for the further development of their linguistic behaviour.

Linguistically speaking, she-males speech is not only psychologically but socially refined, too. The dominations of heterosexuals in many social aspects; from education until politics, elicit much problematic hindrance to she-male colloquial performance. Insofar, the flowing mainstream of sexist acts to marginalise, trivialise, and repress these minority groups by contemporary Indonesians has been contaminating she-male linguistic behaviors, in a sense, less equality to orally express their social condition, gender identity, and individual freedom also troubles the fluency of making speeches. In most general cases, like women who suffer from pallocratic pressures, she-males are predicted to adopt powerless discourse like most women, but the natural ability of gender-switch roles; from masculine to feminine or vice versa, contributes the linguistic options in adhering to either powerful or powerless language.

Answering Lakoff's challenge that homosexuals own an individuals tendency to adopt female language are proven incorrect in this study, at least in the areas of tag questions. However, it does not mean that the writer refutes her observational notion, but some methodological factors may also influence the result of the finding in this study, one of which is the presence of the recording apparatus before the respondents. Frankly speaking, by employing different accesses to collect the set of data, the result can be scientifically different, or even result a paradoxical achievement.

## REFERENCES

- Adjie, Hariawan. 1992. *Language and Gender in Surabaya Society: A Study of the Varieties of Language of Javanese Chinese as They Are Related to Gender*. Surabaya.
- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Cameron, Deborah. 1990. *The Feminist Critique of Language*. New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc.
- Coates, Jennifer. 1986. *Women, Men and Language*. New York: Longman Group.
- Lakoff, Robin. 1973. *Language and Women's Place*. Cambridge: University Press.
- Oetomo, Dede. 1991. *Gender and Sexual Orientation in Indonesia*. Surabaya. Pamphlet, ECBN. *Sexual and Gender Identity Glossary*. US: Internet.
- R.M. Ary. 1987. *Gay: Dunia Ganjil Kaum Homofil*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

## CATATAN

- <sup>1</sup> She-male or waria is defined by Goenawan Mohammad as "... not 100% female but they dress up, act, and desire like a woman.
- <sup>2</sup> Transgendered: one who switches gender roles, whether just once, or many times at will. Inclusive term for transsexuals and transvestites (ECBN pamphlet).

David Sukardi Kodrat dan Jimmy Dewanto  
david.kodrat@ciputra.ac.id  
*Universitas Ciputra dan Praktis*

# **PENGARUH STIMULI TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH**

Liesna Andriany  
*Universitas Islam Sumatra Utara*

## **Abstract**

The present study was triggered by a variety of aspects in language education which need our urgent attention. One of these aspects is language acquisition that is related to the developmental stages of children. The pre-school phase is a critical period for the development of children. The research reported in this paper aims to determine whether stimuli are significant in language acquisition by pre-school children. The theory underlying the research is based on B.F. Skinner's theory of behaviorism.

*Key words: stimuli, language acquisition, pre-school children, behaviorism*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya. Bahkan, para ahli ilmu jiwa perkembangan corak dan kualitas manusia pada saat mereka menjadi dewasa, baik dalam aspek fisik, psikis (mental dan emosional) maupun aspek sosial (Kaseng dkk 1986:1).

Ada berbagai macam aspek pendidikan bahasa yang sangat mendesak mendapat perhatian. Salah satu di antaranya adalah pemerolehan bahasa. Namun, penelitian tentang pemerolehan bahasa anak prasekolah, khususnya di Indonesia masih sangat jarang sekali dilakukan, sehingga sampai saat ini teori-teori yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa masih menggunakan teori-teori yang dikemukakan para ahli yang berasal dari barat.

Pertumbuhan dan perkembangan awal merupakan fase yang perlu mendapat perhatian. Fase prasekolah merupakan periode kritis bagi seorang anak. Seandainya periode kritis ini diberikan stimulan secara intensif berupa masukan tentang kecerdasan, aspek bahasa dan aspek yang lainnya, kemungkinan akan diperoleh manusia yang berkualitas sangat besar bila dibandingkan dengan tanpa pemberian stimulan secara intensif.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak secara longitudinal di Indonesia telah dilakukan oleh Dardjowidjojo (1996). Beliau melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa. Penelitian pemerolehan bahasa Echa dimulai dari umur 0 – 5 tahun. Penelitian tersebut dibaginya menjadi 5 tahapan. Setiap tahapan terdiri dari 12 (dua belas) bulan.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dimulai dari perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata (Goodluck 1996). Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dalam penelitian pemerolehan bahasa anak adalah tahap perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata.

Teori-teori tentang pemerolehan bahasa banyak ditulis oleh linguis Barat sehingga contoh-contoh yang mereka berikan pun menggunakan bahasa asing. Konsep universal tentang pemerolehan bahasa masih banyak dipertanyakan orang. Apakah semua anak dengan bahasa ibu yang beraneka ragam itu sama cara memperoleh bahasanya? Apakah tahapan-tahapan pemerolehan bahasa itu sama di dunia Barat dan Timur khususnya di Indonesia? Apakah teori-teori yang dikemukakan itu dapat dipakai dalam melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak? Apakah benar pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia universal? Apakah keuniversalan pemerolehan bahasa itu berlaku untuk semua aspek pemerolehan bahasa anak? Untuk menemukan jawabannya perlu diadakan penelitian. Penulis meneliti tentang pengaruh stimuli terhadap pemerolehan bahasa anak prasekolah dengan subjek penelitiannya adalah anak prasekolah yang berusia 4 tahun.

## **1 RUMUSAN MASALAH**

Yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah melihat (1) apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pemberian stimuli terhadap pemerolehan kosakata bahasa anak?, (2) bagaimanakah perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun bila ditinjau dari aspek pemerolehan kosakata?, dan (3) apakah responden masih melakukan generalisasi terhadap makna benda yang memiliki karakteristik yang sama?

## **2 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pemberian stimuli terhadap pemerolehan kosakata bahasa anak, (2) mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun bila ditinjau dari aspek pemerolehan kosakata, dan (3) mengetahui apakah responden yang masih melakukan generalisasi terhadap makna benda yang memiliki karakteristik yang sama

## **3 KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu bahasa, khususnya pemerolehan bahasa anak, sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain apabila ingin melakukan penelitian dalam pemerolehan bahasa anak, dan menambah wawasan dan cakrawala berfikir bagi penulis dalam masalah ilmu bahasa khususnya kajian tentang pemerolehan bahasa anak.



## **4 LANDASAN TEORI**

Bagian ini akan mengulas pandangan beberapa aliran tentang pemerolehan bahasa.

### **4.1 Pandangan Nativisme**

Ada dua versi dalam aliran nativisme tentang memahami pemerolehan bahasa anak. Versi pertama adalah versi kuat (*strong view*) sedangkan versi kedua adalah versi modifikasi. Berikut ini adalah pandangan masing-masing versi.

#### **4.1.1 Pandangan Nativisme Versi Kuat**

Menurut pandangan kaum nativisme ini, bahasa terlalu kompleks dan mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan" (*imitation*). Jadi, beberapa aspek penting menyangkut sistem bahasa pasti sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky (1965; 1975) tidak hanya terkesan akan betapa kompleksnya bahasa, melainkan juga oleh beberapa banyak kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan bahasa (*performance*). Maka tidaklah mungkin bahwa manusia belajar bahasa (pertama) dari manusia lain; selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa. Belajar bahasa hanyalah mengisikan detail di dalam struktur yang sudah ada secara alamiah (Purwo 1993:97).

Aliran nativisme beranggapan bahwa perilaku berbahasa adalah bawaan lahir. Jadi, anak dalam memperoleh bahasanya bukan dipengaruhi oleh stimuli atau rangsangan dari luar diri si anak. Mereka mengatakan bahwa setiap anak yang telah berusia 4 tahun telah mampu berbahasa sebagaimana orang dewasa melakukannya. Lebih lanjut Chomsky (1979) menyatakan bahwa setiap anak telah dibekali piranti penguasaan bahasa (*language acquisition device*). Alat ini merupakan pemberian biologis yang telah berisi program tentang suatu tata bahasa. Piranti penguasaan bahasa ini merupakan suatu fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Alat ini memungkinkan anak untuk menguasai bahasa tanpa memperoleh masukan dari alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, berarti setiap anak terlahir dengan kesemestaan struktur linguistik 'yang sudah menyatu'. Artinya anak tidak harus mempelajari ciri-ciri umum struktur semua bahasa manusia, karena anak terlahir dengan kerangka struktur linguistik (semantik, sintaksis, dan fonologis) yang dibawa sejak lahir.

#### **4.1.2. Pandangan Nativisme Versi Modifikasi**

Kaum nativisme versi modifikasi memandang bahwa komponen bawaan tidak sebagai satu kesatuan "pengetahuan" tentang struktur bahasa manusia, tetapi lebih lanjut sebagai potensi kognitif bawaan substansial untuk memproses bahasa manusia untuk mencari asal strukturnya. Mereka melihat bahwa anugrah bawaan anak bukan sebagai isi suatu yang diketahui tetapi lebih lanjut sebagai kemampuan memproses untuk menemukan. Mereka berpendapat bahwa anak belajar bahasa melalui interaksi dengan dunianya. Dengan interaksi tersebut anak tidak hanya dibentuk dan dicetak oleh lingkungannya, tetapi anak membentuk

dan mencetak lingkungannya, mengubahnya untuk kurun waktu tertentu, mengendalikannya untuk digunakannya dalam pembelajaran lebih lanjut. Bagaimana pemerolehan bahasa anak mempengaruhi dan mengendalikan lingkungannya dapat dibuktikan sebagai berikut:

- anak mempengaruhi cara ibunya berbicara kepadanya
- anak kelihatannya mengendalikan dengan aktif lingkungan kebahasaannya untuk memperoleh data yang dibutuhkannya (Lindfors 1980: 108-110).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kaum nativisme versi modifikasi berpegang teguh pada pendapat:

- adanya kontribusi bawaan substansial bagi pemerolehan bahasa anak
- komponen bawaan mencakup kemampuan kognitif yang berguna untuk memproses bahasa manusia dan menelusuri bentuk dasarnya.

#### **4.2 Pandangan Behaviorisme**

Kaum behaviorisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa anak itu bukan merupakan bawaan lahir sebagaimana yang dikatakan oleh kaum nativisme. Pandangan behaviorisme menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Bahasa merupakan salah satu di antara perilaku-perilaku yang lain. Dengan demikian, kaum behaviorisme istilah bahasa kurang tepat karena mengkonotasikan suatu yang maujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan dan bukan sesuatu yang dilakukan. Untuk istilah bahasa mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (Purwo 1993: 97).

Skinner, pelopor kaum behaviorisme menyatakan bahwa a) anak terlahir dengan potensi belajar yang bersifat umum yang merupakan bagian dari bawaan lahir, b) belajar (termasuk belajar bahasa) semata-mata muncul melalui pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku individual, c) perilaku (termasuk perilaku bahasa) dibentuk melalui penguatan tanggapan yang muncul karena rangsangan tertentu, dan pembentukan perilaku yang rumit seperti perilaku bahasa terdapat pilihan progresif atau penyempitan tanggapan yang penguatannya positif.

Kaum behaviorisme berpandangan bahwa orang tua, teman bermain, guru-guru yang berada di sekitarnya turut membantu memberikan rangsangan kepada anak untuk memperoleh bahasanya. Kemampuan anak dalam mengembangkan bahasanya itu berbeda-beda dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak benar kemampuan berbahasa anak itu sudah menjadi bawaan lahir sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum nativisme.

Bila diperhatikan kedua pandangan tentang pemerolehan bahasa anak adalah saling mendukung. Pendapat tersebut harus dipadukan, karena tanpa adanya LAD atau piranti pemerolehan bahasa, maka anak tidak akan mampu memproses masukan-masukan unsur-unsur bahasa dari lingkungannya. Sebaliknya, apabila masukan-masukan berupa unsur-unsur bahasa tersebut tidak diperoleh anak dari lingkungannya, maka anak tidak akan mampu berbahasa secara otomatis.

### **4.3 Pemerolehan Bahasa**

Pengetian pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky 1968: 194).

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam menguji hipotesis-hipotesis yang dibuatnya berdasarkan masukan dari lingkungannya mulai dari memahami makna, struktur bahasa, sampai dengan memproduksi bahasa tersebut.

### **4.4 Pemerolehan Kosakata**

Bila merujuk pada pendekatan behaviorisme, maka perkembangan pemerolehan kosakata anak tergantung pada masukan-masukan yang diterimanya. Hal ini juga ditegaskan Dardjowidjojo yang melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa. Jumlah maupun macam kosakata yang telah dikuasai Echa benar-benar tergantung pada masukan yang dia terima

Hasil penelitian maupun "*guestimate*" mengenai jumlah kata yang dikuasai anak pada umur-umur tertentu sangat bervariasi. Lock (1995: 361) menyatakan bahwa pada umur 1,6 tahun sampai dengan 1,8 tahun anak menguasai sekitar 50 kata. Sebaliknya, Benedict (1979) dan Corrigan (1978) (dalam Garman 1981: 183) menyatakan bahwa jumlah ini sudah dicapai pada umur sekitar 1,2 tahun dan 1,3 tahun. Dalam grafiknya, Moskowitz (1981: 124) menunjukkan bahwa pada umur 1,6 tahun anak sudah menguasai sekitar 100 kata, dan jumlah ini naik menjadi sekitar 275 pada umur 2,0 tahun. Dromi, yang meneliti perkembangan anaknya, Keren, menguasai bahasa Yahudi (1987: 110), melaporkan bahwa Keren telah menguasai 337 kata pada waktu dia berumur 1,5. Penelitian Smith (dalam Garman, 1981: 196) menunjukkan jumlah sedikit di bawah 500 kata kata pada umur 2,6 (Dardjowidjojo, 1997:27). Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak-anak bervariasi. Hal ini disebabkan masukan-masukan yang diterima oleh anak frekuensinya berbeda, dan situasinya pun berbeda pula.

### **4.5 Pemerolehan Kosakata Anak Umur Empat Tahun**

Menurut Clark (1995: 13) kosakata orang dewasa yang produktif adalah sekitar 20.000 –50.000 bentuk kata, sedangkan komprehensinya jauh lebih besar dari jumlah tersebut. Untuk anak umur 6,0 tahun telah menguasai kurang lebih 14.000 kosakata. Sejak umur 2,0 tahun, kosakata seorang anak akan bertambah sebanyak 10 kosakata setiap hari. Dengan demikian diketahui bahwa anak akan menguasai sejumlah 3.650 kosakata per tahun. Jadi anak usia empat tahun telah menguasai 7.300 kosakata.

Dardjowidjoyo (2000: 262) menemukan pemerolehan bahasa cucunya Echa nomina 328, verba 215, adjektiva 106 dan kata fungsi 85. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa perkembangan kosakata anak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dia meyakini bahwa penguasaan kata 'komputer' oleh Echa, dan belum dikuasai oleh Teguh, anak pembantu mereka yang berumur 3,8 tahun, semata-mata adalah karena faktor lingkungan.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, sulit diperkirakan berapa jumlah kosakata yang telah dikuasai oleh seorang anak prasekolah. Hal ini disebabkan faktor-faktor eksternal yang ada di lingkungan tempat tinggal anak berbeda satu dengan yang lainnya.

#### **4.6 Stimulus**

Sejak manusia lahir ke dunia ini tidaklah serta merta dapat menjadi pintar. Manusia masih perlu belajar agar menjadi pintar. Dalam mencapai suatu kepintaran tersebut manusia memerlukan stimuli dari lingkungannya. Begitu juga dengan kemampuan berbicara dari seorang anak manusia bukan merupakan bawaan lahir, walaupun potensi untuk berbicara itu sudah memang ada dalam diri manusia, namun tanpa adanya interaksi sosial atau stimuli dari lingkungannya, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan potensi berbicara yang telah dimilikinya tersebut. Kemampuan berbicara tidak hanya merupakan pembangkitan sesuatu yang telah terdapat pada kodrat asli, tetapi juga merupakan suatu gejala sosial. Kalaupun pada manusia terdapat predisposisi struktural yang sama untuk berbicara, namun bahasa atau kata-kata khusus yang dikuasai oleh seseorang bergantung pada kesempatan sosial untuk belajar (Whitherington 1984:130).

Stimuli merupakan faktor penting dalam belajar. Demikian juga halnya dalam pemerolehan bahasa anak prasekolah. Dengan pemberian stimuli kepada anak yang sedang belajar bahasa, maka perkembangan bahasa anak dapat dikontrol. Soemanto (1998: 126) menyatakan bahwa apabila murid tidak menunjukkan reaksi terhadap stimuli, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah behavior.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa stimuli merupakan faktor penting yang dapat membantu anak dalam belajar. Demikian juga halnya dengan anak prasekolah yang sedang belajar bahasa sudah barang tentu perlu mendapat stimuli, agar perkembangan bahasanya semakin bertambah dengan pesat. Tanpa pemberian stimuli yang intensif kepada anak yang sedang belajar berbahasa, maka perkembangan perbendaharaan bahasa yang diperoleh anak akan berkembang apa adanya, dan hal ini sulit mengontrolnya.

#### **4.7 Stimulus Respon**

Sesungguhnya teori stimulus respon (S-R) tidak tunggal, melainkan merupakan segugusan teori yang masing-masing lebih kurang mirip satu sama lain, tetapi sekaligus memiliki kualitas-kualitas tertentu. Teori-teori S-R dikembangkan oleh para behavioris seperti Ivan Pavlov, Miller, Dollard, B.F. Skinner, dll. Menurut Skinner, keberhasilan suatu stimulus dalam mendapatkan respon yaitu didasarkan pada penguatan (reinforcement). Sedangkan Miller berpendapat bahwa setiap stimulus internal atau eksternal, jika cukup kuat, mampu

membangkitkan suatu dorongan dan memicu tindakan, seperti tersirat dalam pernyataan ini, dorongan-dorongan memiliki kekuatan yang berbeda-beda, dan makin kuat dorongan itu makin bersemangat atau makin tahan uji juga tingkah laku yang digerakkannya (Miller dalam Hall 1993).

Para Behavioris sepakat bahwa untuk membahas fenomena psikologis seharusnya diawali dengan stimulus dan diakhiri dengan respon yang menjulangkan istilah psikologi S-R. Psikologi S-R, karena disusun berdasarkan proses perilaku antara masukan stimulus dan keluaran respon dengan mengolah apa yang disebut variabel sela (*intervening variables*).

Jika definisi yang laus digunakan, sehingga “stimulus” mengacu pada seluruh kelas pendahulu dan “respon” mengacu pada seluruh kelas keluaran (perilaku sebenarnya dan hasil perilaku). Psikologi S-R sekedar menjadi psikologi variabel bebas dan tidak bebas. Dipandang dari cara ini, psikologi S-R bukanlah teori tertentu tetapi bahasa yang dapat digunakan untuk membuat jelas informasi psikologis dan dapat dikomunikasikan (Atkinson: 1999: 448).

## **5 METODE PENELITIAN**

### **5.1 Populasi dan Sampel**

Setelah melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian, peneliti menemukan 20 orang anak prasekolah yang berusia 4 tahun. Jadi populasi penelitian ini terdiri dari 20 orang anak prasekolah. Populasi penelitian ini berdomisili di Kecamatan Sei Sekambing Helvetia, Kotamadya Medan. Semua populasi penelitian ini jumlahnya besar, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap sampelnya saja. Dalam menetapkan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel yang diambil 50% dari populasi atau 10 orang. Sampel penelitian inilah yang merupakan responden penelitian.

### **5.2 Gambaran Umum Responden**

Responden penelitian ini adalah anak prasekolah. Umur responden rata-rata 4 tahun. Seusia mereka anak-anak sudah mulai belajar bahasa secara intensif, sehingga perkembangan kosakata yang mereka miliki berkembang secara pesat bila dibandingkan dengan anak prasekolah usia di bawah 4 tahun.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua responden penelitian ini diperoleh informasi bahwa sebagian responden telah diperkenalkan atau diajarkan nama-nama huruf, oleh karena diantara responden telah ada yang mengenal beberapa huruf, walaupun masih belum fasih benar mengucapkannya dan belum mampu mengenal huruf tersebut secara benar.

Lingkungan tempat mereka bermain sehari-harinya tidak jauh berbeda. Itulah sebabnya, masukan-masukan kosakata yang mereka terima relatif sama.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kemampuan mereka melafalkan kosakata yang mereka produksi tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam melafalkan kosakata, sehingga pemerolehan kosakata mereka dalam proses menerima stimulus yang diberikan tidak jauh berbeda.

### 5.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data antara lain angket (dalam bentuk gambar-gambar), interview atau wawancara. Gambar-gambar tersebut dirancang sedemikian rupa agar menarik bagi responden. Pemilihan gambar sebagai instrumen pengumpul data penelitian ini dilakukan, karena bagi anak prasekolah benda-benda dalam gambar-gambar akan selalu menarik untuk dilihat. Penggunaan gambar-gambar ini akan merangsang anak prasekolah memberikan respon.

Untuk mengetahui apakah responden masih melakukan generalisasi terhadap benda-benda yang mempunyai karakteristik yang sama, maka dirancanglah sejumlah gambar benda-benda yang mempunyai karakteristik yang sama sebagai alat pengumpul datanya. Pengumpulan data pemerolehan kosakata responden ini dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap pengujian pra-uji terhadap kemampuan responden memahami gambar-gambar yang telah peneliti susun sedemikian rupa. Tahap kedua adalah pemberian stimuli kepada responden. Cara pemberian stimuli ini kepada responden adalah dengan cara mengumpulkan mereka dalam suatu tempat tertentu. Tempat yang dimaksud adalah pekarangan rumah tempat tinggal mereka. Di tempat tersebutlah peneliti memberikan stimuli dimaksud dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses pemberian stimuli ini, peneliti dan responden akan terlibat dalam suatu interaksi, dimana peneliti melakukan semacam "kegiatan belajar mengajar".

Tahap ketiga adalah pengujian pasca-uji untuk mengetahui perkembangan pemerolehan kosakata responden.

### 5.4 Alat Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data tentang pemerolehan kosakata responden, peneliti menggunakan angket (tebak gambar) berupa seperangkat gambar-gambar yang telah disusun sedemikian rupa. Alasan penggunaan angket (tebak gambar) dalam bentuk gambar-gambar benda adalah (a) dengan menggunakan gambar-gambar, berarti tidak perlu menunjukkan benda aslinya kepada responden, (b) menunjukkan benda aslinya kepada responden akan membutuhkan waktu yang lama, (c) dengan menggunakan gambar-gambar tidak harus membawa benda aslinya kepada responden sehingga dapat menghemat biaya seminimal mungkin, (d) dengan menggunakan gambar-gambar sebagai instrumen penelitian ini diharap data penelitian ini akan dapat dikumpulkan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa anak prasekolah.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya pengumpulan data penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah melakukan *pra-uji*, *reinforcement*, dan *pasca-uji*. *Pra-uji* dimaksudkan untuk mengetahui pemerolehan kosakata maupun pemahaman makna benda-benda yang menjadi instrumen pengumpul data oleh responden. Dalam *pra-uji* ini, ditanyakan apa nama benda yang terdapat dalam gambar-gambar instrumen penelitian ini sebagai gambaran kondisi awal pemerolehan bahasa anak prasekolah. *Reinforcement* merupakan proses pemberian stimulus kepada responden

dengan menunjukkan gambar-gambar yang menjadi instrumen. Pemberian stimulus ini berlangsung selama lima kali. Alokasi waktu setiap pemberian stimulus adalah 180 menit. Dilakukan pada pagi hari antara pukul 8.00 – 11.00 WIB. Setelah selesai pemberian stimulus, langkah berikutnya melakukan pasca-uji. Pasca-uji ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan kosakata dan perkembangan pemerolehan bahasa responden. Pemberian pasca-uji ini sekaligus merupakan langkah akhir untuk pengumpulan data penelitian ini.

### **5.5 Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode induktif. Maksudnya, penulis tetap berpegang teguh pada informasi yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan dianalisis. Analisis data ini mencakup pemerolehan bahasa responden ditinjau dari perkembangan semantik, dan perkembangan kosakata.

Sebelum pemberian stimuli kepada responden terlebih dahulu diberikan pra-uji untuk mengetahui pemerolehan kosakata dan pemerolehan semantik responden. Setelah itu barulah diberikan stimuli kepada responden. Sedangkan untuk mengetahui pemerolehan kosakata dan pemerolehan semantik responden setelah pemberian stimuli, maka dilakukan pasca-uji.

## **6 ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH PEMEROLEHAN KOSAKATA ANAK PRASEKOLAH**

Untuk menjaring data tentang pemerolehan kosakata responden, dengan menggunakan gambar-gambar nama benda. Jenis gambar-gambar nama benda yang menjadi instrumen penelitian ini berupa gambar hewan, gambar kendaraan, gambar tumbuh-tumbuhan, gambar perabotan rumah tangga, gambar perlengkapan sekolah, gambar elektronik, gambar perkakas, dan gambar nama bagian tubuh.

Untuk mengetahui nama benda mana saja yang telah diketahui oleh responden dari instrumen penelitian ini, maka diberikan pra-uji kepada responden. Sebagai pedoman pemberian skor terhadap jawaban responden, maka dibuat pedoman sebagai berikut:

- a. Responden menebak gambar instrumen pengumpul data penelitian dengan benar dan lancar (BL), skornya adalah 5.
- b. Responden menebak gambar instrumen penelitian dengan benar tetapi kurang lancar (BKL), skornya adalah 4
- c. Responden menebak gambar instrumen penelitian dengan cara menyebutkan suku katanya saja (SKS), skornya adalah 3.
- d. Responden menebak gambar instrumen penelitian dengan nama lain (NL), skornya adalah 2.
- e. Responden tidak memberikan respon atau mengatakan tidak tahu (TMR), skornya adalah 1.

Pengolahan data penelitian ini dimulai dari pengolahan data pra-uji. Jawaban responden diberikan skor sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pemberian skor ini dimaksudkan untuk memperoleh analisis data secara kuantitatif.

Hasil data pra-uji dimaksud dapat dilihat berikut ini

Tabel 1: Pemerolehan kosakata anak prasekolah (pra-uji)

Alternatif jawaban	Pasca-uji									
	Ab		Ilt		cck		kb		Cm	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
a. BL	0	100	1	10	2	20	0	0	0	0
b. BKL	0	0	0	0	2	20	0	0	1	10
c. SKS	3	30	0	0	0	0	1	10	0	0
d. NL	7	70	9	90	6	60	5	50	8	80
e. TMR	0	0	0	0	0	0	4	40	1	10
Jumlah	10	100	10	100	10	100	10	100	10	100

Sebelum adanya proses stimulus, dari 10 responden tidak satu pun yang mampu menjawab dengan benar dan lancar nama sebenarnya gambar benda yang ditanyakan. Adapun pertanyaan yang ditanyakan adalah nama hewan kelompok aves jenis ayam, yaitu ayam betina. Sebaliknya ada 70% responden yang menjawab dengan nama lain, sedangkan yang menjawab dengan menyebutkan nama gambar tersebut dengan cara menyebutkan suku katanya saja ada sebanyak 30%.

Gambar hewan berikutnya yang ditanyakan adalah gambar alat. Ada 90% responden yang menebak gambar tersebut dengan nama lain, sedangkan yang mampu menebak dengan benar dan lancar hanya 10%. Gambar lain yang ditanyakan kepada responden dalam upaya mengukur kondisi awal pemerolehan kosakata mereka adalah gambar cecak. Hasil pra-uji menunjukkan bahwa sebelum adanya pemberian stimuli ternyata 60% responden menebak dengan nama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar cecak yang ditanyakan.

Hasil pra-uji menebak gambar kerbau, ternyata ada 50% menebak dengan nama lain, sedangkan 40% lagi responden tidak memberikan respon. Berdasarkan hasil pra-uji tersebut dapat dikatakan bahwa 90% responden yang belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar kerbau tersebut.

Bagaimanakah kemampuan responden menebak gambar cumi-cumi? Jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh ada sejumlah 80% responden menebak dengan nama lain, 10% tidak memberikan respon, sedangkan yang mampu menebak benar tapi kurang lancar hanya 10% saja.

Bila diperhatikan jenis gambar hewan yang ditanyakan kepada responden sebagian memang sudah ada di sekitar mereka, sedangkan yang lainnya tidak berada di lingkungan mereka. Dari data tersebut di atas memang sudah ada responden yang telah mengetahui sebagian dari gambar benda yang ditanyakan. Mengapa ada responden yang telah mengetahui nama sebenarnya dari gambar yang ditanyakan? Hal ini disebabkan responden tersebut telah menerima masukan tentang nama benda tersebut. Sementara itu, responden yang lain belum menerima masukan tentang nama benda tersebut, sehingga mereka belum mengetahui nama sebenarnya dari benda dimaksud.



Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap orang tua responden. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa ada orang tua yang selalu memperbaiki bahasa anak mereka, tetapi persentasenya sebanyak 10% saja. Orang tua responden yang 90% lagi kurang memperhatikan perkembangan pemerolehan kosakata anak-anak mereka. Mereka mengatakan biarlah perkembangan pemerolehan kosakata anak tersebut berkembang dengan sendirinya, nanti apabila telah masuk sekolah perkembangan pemerolehan kosakata anak tersebut berkembang dengan sendirinya secara alamiah.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah benar anak prasekolah tidak perlu diberikan masukan tentang pemerolehan kosakata sejak dini? Adakah perkembangan yang berarti terhadap pemerolehan kosakata anak prasekolah apabila sejak dini diberikan stimuli? Bagaimanakah percepatan pemerolehan kosa kota anak pra sekolah setelah pemberian stimuli?

Berdasarkan hasil pemberian stimuli yang dilakukan terhadap responden penelitian ini, ternyata ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemerolehan kosakata anak pra sekolah. Hasil pemberian stimuli yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu menebak gambar yang ditanyakan dengan benar dan lancar adalah pada stimuli ketiga sampai dengan kelima. Stimuli pertama dan kedua cenderung belum menunjukkan perkembangan yang berarti.

Waktu pemberian stimuli kepada responden harus benar-benar diperhatikan. Apabila waktu pemberian stimuli tidak diperhatikan, maka hasil yang diharapkan tidak akan optimal. Faktor lain yang perlu mendapat perhatian adalah siapa yang memberikan stimuli tersebut kepada responden. Apabila yang memberikan stimuli tersebut belum mereka kenal dan akrab dengan mereka, maka mereka akan merasa takut memberikan respon. Faktor-faktor psikologis tersebut tidak lepas dari perhatian peneliti. Oleh karena itu, sebelum pemberian pra-uji, stimuli maupun pasca-uji, maka perlu dilakukan pendekatan kepada para responden. Setelah pendekatan yang dilakukan berhasil dan responden memberikan reaksi positif barulah pengumpulan data pemerolehan kosakata dilakukan.

Gambaran perkembangan pemerolehan kosakata responden setelah proses pemberian stimuli dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2: Pemerolehan kosakata anak prasekolah (pasca-uji)

Alternatif jawaban	Pasca-uji									
	Ab		Ilt		cck		kb		Cm	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
a. BL	10	100	10	100	10	100	9	90	10	10
b. BKL	0	0	0	0	0	0	1	10	0	0
c. SKS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
d. NL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
e. TMR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	10	100	10	100	10	100	10	100	10	100

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mampu menebak gambar yang ditanyakan dengan nama sebenarnya. Apabila dibandingkan dengan hasil pra-uji, maka akan dilihat perbandingan yang sangat mencolok. Pada kondisi awal sebelum pemberian stimuli ternyata mayoritas responden belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar-gambar yang ditanyakan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian stimuli yang dilakukan secara intensif, maka pemerolehan kosak kata responden akan berkembang dengan cepat.

### **6.1 Pemerolehan Semantik Anak Prasekolah**

Menurut Clark (1995: 13) leksikon produktif untuk orang dewasa antara 20.000 – 50.000 bentuk kata, dan untuk komprehensinya jauh lebih besar daripada jumlah itu. Untuk anak, sejak umur 2;0 kosakatanya diperkirakan bertambah sekitar 10 kata tiap hari, dan pada umur 6;0 seorang anak akan telah menguasai secara aktif 14.000 kata. Sampai dengan umur 17;0 leksikonya bertambah paling tidak 3.000 kata per tahun (dalam Soenjono 2000: 263).

Berkenaan dengan pendapat tersebut di atas, Soenjono mengatakan bahwa dia tidak yakin apakah patokan jumlah untuk umur di atas 3;0 – 5;0 itu ada sifat keuniversalannya. Bahkan lebih dari itu, dia tidak yakin apakah ada patokan sama sekali, mengingat bahwa perkembangan leksikon itu banyak sekali, mengingat bahwa perkembangan leksikon itu banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dia yakin bahwa telah dikuasainya kata 'komputer' oleh Echa, dan belum dikuasainya kata ini oleh Teguh, anak pembantunya yang berumur 3,8, semata-mata karena faktor lingkungan.

Lebih lanjut Soenjono menyatakan bahwa dari data yang diperolehnya dalam melakukan penelitian pemerolehan bahasa Echa yang ada tampak bahwa dalam perkembangan leksikonya gejala penggelembungan makna, agak lebih banyak ditemukan daripada pengucutan makna. Menurutnya, bagi Echa, yang dinamakan teman, misalnya, tidak harus entitas yang memiliki fitur semantik [+animal] dan [+manusia]. Karena itu, kalau dia mandi sring ditunggu oleh 'teman-temannya', yakni boneka, bebek plastik, kayu apung, dsb.... di sini tampak bahwa Echa telah membuat generalisasi yang terlalu luas sehingga makna yang dimaksud berubah sama sekali (Soenjono 2000: 253-264).

Bila berpedoman pada pendapat Soenjono tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak prasekolah berusia empat tahun masih melakukan generalisasi terhadap benda-benda yang memiliki karakteristik yang sama. Selanjutnya dalam penelitian ini, akan dilihat apakah benar anak prasekolah usia empat tahun masih melakukan generalisasi atau melakukan penggelembungan makna atas sebuah kata atau sebaliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata gambar benda yang mempunyai karakteristik yang hampir sama selalu digeneralisasikan responden. Saat pra-uji dilakukan kepada responden dengan materi gambar 'ayam' tersebut ternyata mereka melakukan generalisasi dengan menyebutkan gambar tersebut adalah gambar 'ayam'. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu membedakan jenis-jenis 'ayam'. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa benar anak prasekolah usia empat tahun masih belum mampu membedakan benda yang hampir mirip bentuknya. Begitu juga ketika beberapa macam gambar kendaraan yang hampir mirip yaitu gambar

kendaraan roda dua seperti sepeda motor ‘Black Astrea’, ‘Hokaido’, ‘vega’. Menurut responden ketiga gambar yang ditanyakan tersebut adalah gambar ‘kereta’. Walaupun telah diberikan stimuli sebanyak dua kali, namun mereka tetap mengatakan bahwa gambar tersebut adalah gambar ‘kereta’. Mereka benar-benar melakukan generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa menurut mereka setiap kendaraan bermotor roda dua adalah ‘kereta’. Sampai dengan stimuli ketiga mayoritas responden masih mengatakan gambar tersebut adalah gambar ‘kereta’. Namun pada stimuli keempat dan kelima sudah ada yang mengatakan gambar tersebut dengan nama sebenarnya. Mengapa mereka sulit memahami gambar tersebut? Jawabannya adalah, pertama, gambar tersebut sangat mirip sekali, kedua, orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka hampir tidak pernah menyebutkan nama kendaraan tersebut dengan nama sebenarnya, tetapi menyebutnya dengan nama ‘kereta’.

Merujuk pada data tersebut, apabila responden telah memasukkan kata tersebut ke dalam leksikonnya, maka perlu pemberian stimuli yang lebih intensif untuk merubah pendapat mereka tentang benda tersebut.

Perkembangan pemerolehan semantik responden sebelum pemberian stimuli dapat dilihat berikut ini

Tabel 3: Pemerolehan semantik (pra-uji)

Alternatif jawaban	Pra-uji					
	Kdl		kmd		by	
	f	%	f	%	f	%
a. BL	0	0	0	0	0	0
b. BKL	0	0	0	0	5	50
c. SKL	0	0	0	0	4	40
d. NL	10	100	9	90	1	10
e. TMR	0	0	1	10	0	0
	10	100	10	100	10	100

Data pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 100% responden belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar ‘kadal’ (kdl) yang ditanyakan. Mereka memberikan respon atau jawaban tetapi masih belum benar. Dalam hal ini, mereka melakukan hipotesis tentang nama sebenarnya dari gambar kdl yang ditanyakan tersebut, namun hipotesis yang mereka lakukan itu belum benar. Responden menebak gambar tersebut dengan sebutan NL. Menurut mereka, gambar tersebut adalah gambar ‘buaya’ (by). Demikian juga halnya dengan gambar yang berikutnya yaitu gambar ‘komodo’ (kmd). Mereka menebak gambar tersebut dengan NL. Persentase responden yang menebak NL, tentang gambar kmd tersebut ada sebanyak 90%. Berdasarkan data yang diperoleh, nama gambar kmd tersebut mereka sebut by.

Mengapa mereka menggeneralisasikan gambar tersebut gambar buaya? Hal ini disebabkan mereka telah mengetahui gambar by, sebagaimana data pada tabel 3 di atas. Demikian juga halnya, apabila mereka telah mengetahui gambar kdl, sedangkan gambar kmd dan by belum mereka ketahui, maka mereka akan mengatakan bahwa gambar kmd dan by tersebut adalah gambar kdl.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata responden melihat ciri-ciri yang dimiliki hewan tersebut hampir sama, oleh karena itu, mereka belum mampu membedakan gambar tersebut secara benar. Di samping ciri-ciri hewan tersebut sangat mirip sekali, faktor lain yang membuat responden belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar kdl dan kmd tersebut antara lain, mereka belum pernah menerima masukan tentang kosakata tersebut. Sementara itu, gambar by sudah sering mereka lihat baik melalui televisi maupun di buku, sedangkan gambar kmd dan kdl belum pernah mereka lihat.

Setelah dilakukan stimuli pemerolehan semantik responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Pemerolehan semantik (pasca-uji)

Alternatif jawaban	Pra-uji					
	Kdl		kmd		by	
	f	%	f	%	f	%
f. BL	5	50	4	40	10	100
g. BKL	3	30	4	40	0	0
h. SKL	0	0	0	0	0	0
i. NL	1	10	1	10	0	0
j. TMR	1	10	1	10	0	0
	10	100	10	100	10	100

Data pasca-uji tersebut menunjukkan bahwa ada sebanyak 50% responden yang menebak BL, dan 30% BKL, 10% NL, sedangkan 10% lagi TMR untuk gambar kdl. Sementara itu, ada 40% BL, 40% BKL, 10% NL, dan 10% lagi TMR untuk gambar kmd. Gambar by telah mampu ditebak oleh responden secara BL. Dengan membandingkan data pra-uji dan pasca-uji tersebut di atas, maka diperoleh informasi bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang pemerolehan semantik responden setelah adanya pemberian stimuli.

Dari data di atas menunjukkan bahwa semakin intensif lingkungan memberikan stimuli, maka semakin pesat perkembangan pemerolehan bahasa anak prasekolah bila dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi secara alamiah.

## 7 SIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian ini dan sebagai jawaban dari tujuan penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa anak prasekolah masih melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama. Juga dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa semakin intensif lingkungan memberikan stimuli, maka semakin pesat perkembangan pemerolehan bahasa anak prasekolah.

### 7.2 Saran

Pemberian stimuli sejak dini kepada anak prasekolah hendaknya dilakukan secara intensif, agar pemerolehan kosakata yang akan menjadi leksikonya bertambah dengan pesat. Begitu juga komprehensi anak prasekolah terhadap benda-benda hendaknya sudah dimulai sejak dini, agar dapat memahami hal-hal yang berbeda di lingkungannya secara cepat.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Atkinson, L. Rita, et al. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid 2* (diterjemahkan oleh Nurjannah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bennett-Kastor, Tina. 1988. *Analyzing Children's Language Methods and Theories*. Oxford: Basil Blackwell.
- Bloom, Lois, Margaret Lahey. 1978. *Language Development and Language Disorders*. Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi* (diterjemahkan oleh Kartini Kartono). Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Clark, Eve V. 1995. "Later Lexical Development and Word Formation." Dalam Fletcher & Mac Whinney.
- Cook, Vivian. 1996. *Second Language Learning and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowodjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Goodluck, Helen. 1996. *Language Acquisition: A Linguistic Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell Publishers Inc.
- Hall, S. Calvin & Gardner Lindzey. 1993. *Teori, Sifat dan Behavioristik*. (diterjemahkan oleh A. Supratikna). Yogyakarta: Kanisius.
- Lindfors, Wells, Judith. 1980. *Children's Language and Learning*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Kaseng, Syahrudin, dkk. 1986. *Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-Anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis)*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Kiparsky, P. 1983. "From cyclic phonology to lexical phonology." In H. Van der Huist and N. Smith, eds, *The Structure of Phonological Representation, part 1*. Dordrecht: Foris.
- Lindfors, Wells, Judith. 1980. *Children's Language and Learning*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Kaswanti Bambang, et al. 1996. *Pelbba 9*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Whitherington. 1984. *Psikologi Pendidikan* (diterjemahkan oleh M. Buchori). Jakarta: Penerbit Aksara Baru.

Liesna Andriany

*Staff Pengajar Kopertis Wil I dpk FKIP – UISU*

# STRATEGI PENUTUR DALAM MEMILIH BENTUK PRONOMINA PERSONA, NOMINA PENGACU, DAN NOMINA PENYAPA DI DALAM FILM REMAJA

Nurhayati  
*Universitas Diponegoro*

## Abstract

The paper discusses the use of first and second personal pronouns, terms of reference, and terms of address by teenagers in three films: *AADC*, *Eiffel I'm in Love*, and *Hearth*. By using descriptive and interpretative approaches, the analysis shows that teenage actors/actresses use first personal pronoun: *saya*, *aku*, *gue*, and second personal pronouns: *kamu* and *loe*. Besides, they also use common names to refer and to address the hearers. The choice of a certain form by the speaker is influenced by certain context such as who is the hearer and the topic of conversation. Based on the context of teenagers' society, the use of *gue* and *loe* represents identity of their identity. So, using the expressions doesn't represent face-threatening act. The use of *saya*, *kamu*, and common nouns in certain contexts represents a positive politeness strategy of being in group. Speakers who change the strategy of addressing and uttering will change from using *gue* and *loe* to *saya/aku* and *kamu* or self-name.

*Key words: Pronomina I, Pronomina II, Nomina Pengacu, Nomina Penyapa, Ragam bahasa remaja, Strategi berkomunikasi*

## PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan realitas simbolis, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan masyarakat dan budaya pada masanya. Perubahan yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat acapkali tercermin dalam sebuah film. Ini artinya segala aspek kehidupan yang terdapat dalam realitas yang sesungguhnya, atau disebut sebagai realitas objektif, merupakan sumber gagasan untuk menciptakan realitas simbolis dalam bentuk film. Sebaliknya, menampilkan realitas simbolis dalam sebuah film dapat memunculkan berbagai efek yang mampu merubah tatanan yang ada dalam realitas objektif. Hal itu disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa dalam realitas simbolis itu terdapat berbagai muatan ideologis yang antara lain dikemas melalui penggunaan bahasa.

Di dalam realitas objektif, kaum remaja, khususnya yang tinggal di kota-kota besar memiliki ragam bahasa sendiri yang sekaligus menjadi identitas kelompok yang membedakan kelompok remaja tersebut dengan kelompok masyarakat lain. Lumintaintang (dalam Riasa 2004) menyatakan

Nurhayati

bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok ABG (Anak Baru Gede) berupa ragam santai. Ragam bahasa itulah yang diadopsi oleh penulis skenario untuk membangun dunia remaja dalam realitas simbolis melalui dialog yang dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalamnya.

Namun, di dalam beberapa film remaja yang diproduksi, setakat ini, saya melihat ada adegan-adegan dialog yang ditampilkan dengan cara yang berbeda dari adegan dialog pada umumnya. Perbedaan itu terdapat dalam pola penggunaan pronomina pertama dan kedua, nomina penyapa, serta nomina acuan. Alih-alih menggunakan *loe* dan *gue*, yang merupakan bentuk lain dari pronomina kedua dan pertama yang khas di daerah ibu kota, ada tokoh-tokoh remaja tertentu yang secara konsisten ditampilkan menggunakan *saya/aku* dan *kamu* dalam bertutur. Ada juga tokoh yang menggunakan kedua ragam tersebut secara selektif. Artinya, pilihan penggunaan salah satu dari kedua bentuk itu merupakan strategi yang dilakukan dengan sadar. Apa motivasi penutur menggunakan strategi tersebut menarik untuk diteliti.

Berdasarkan paparan di atas, saya tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang strategi penggunaan pronomina, nomina penyapa, dan nomina acuan dalam bentuk dialog yang terdapat dalam film remaja. Masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana para tokoh remaja menggunakan pronomina pertama dan kedua, nomina penyapa, serta nomina acuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur di dalam film remaja.
- b. Bagaimana strategi para tokoh remaja dalam film melakukan tindak tutur mengacu diri dan menyapa mitra tutur?

Penelitian ini terbatas pada penggunaan pronomina persona pertama dan kedua, nomina penyapa, serta nomina pengacu karena topik inilah yang sepengetahuan saya setakat ini belum banyak dibahas orang. Unsur-unsur bahasa lain yang menjadi ciri bahasa remaja, seperti pilihan kosa kata, proses pembentukan istilah, dan struktur bahasa, sudah banyak diteliti orang. Alasan lain adalah bahwa aspek pronomina, nomina pengacu, dan nomina penyapa itulah yang paling banyak berhubungan dengan aspek strategi berbahasa, khususnya dengan aspek penghormatan terhadap mitra tutur.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bentuk pronomina persona pertama dan kedua, nomina penyapa, serta nomina pengacu yang digunakan oleh para tokoh remaja dalam film.
- b. Menemukan strategi berkomunikasi yang dilakukan oleh para tokoh remaja tersebut dalam melakukan tindak mengacu diri dan tindak menyapa.

Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif dan interpretatif untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga film remaja yang berjudul *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)*, *Eiffel I'm In Love (EIL)*, dan *Heart*. Pilihan atas tiga film tersebut didasari atas beberapa alasan berikut.

- a. Di dalam ketiga film tersebut terdapat variasi penggunaan pronomina persona pertama dan kedua, nomina penyapa, dan nomina pengacu.

- b. Film *AADC* merupakan tonggak bangkitnya film remaja yang dianggap sukses di pasaran. Oleh karena itu apa yang ditampilkan dalam film tersebut menjadi referensi dalam produksi film-film remaja berikutnya.
- c. *EIL* dan *Heart* merupakan film yang topik dan konteksnya serupa dengan *AADC* dan mencapai sukses yang hampir sama dengan *AADC*.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pronomina persona pertama dan kedua, nomina penyapa, serta nomina pengacu yang dituturkan oleh tokoh remaja dalam ketiga film itu. Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan konteks yang melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu disampaikan, bagaimana latar tempat dan waktu saat penuturan, apa topik tuturan itu, dan sebagainya. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interpretatif sehingga masalah penelitian yang telah disebut di atas dapat terjawab.

## **1 LANDASAN TEORETIS**

Di dalam bagian ini akan diuraikan konsep dasar dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Tiga konsep dasar yang digunakan adalah ragam bahasa remaja; pronomina persona, nomina penyapa, dan nomina pengacu dalam bahasa Indonesia; serta kaitan antara bahasa dan identitas pemakainya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987/1978).

### **1.1 Kedudukan Ragam Bahasa Remaja dalam Bahasa Indonesia**

Menurut TBBI (1998: 3—9) ragam bahasa dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan dari sudut pandang penutur menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Berdasarkan patokan daerah, bahasa Indonesia memiliki banyak logat atau dialek, sedangkan berdasarkan pendidikan formal penutur, ada ragam bahasa yang mencerminkan bahwa penuturnya adalah kaum terpelajar, ada pula ragam bahasa yang mencerminkan bahwa penuturnya kurang mengenyam pendidikan formal. Sementara itu, ragam bahasa menurut sikap penutur menghasilkan corak yang disebut langgam atau gaya. Bentuk bahasa yang merupakan langgam itu ditentukan oleh sikap penutur terhadap mitra tuturnya. Sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor umur, status sosial, tingkat keakraban, pokok pembicaraan, dan tujuan pembicaraan. Penggolongan ragam bahasa juga didasarkan atas jenis pemakaiannya dan sarananya. Bahasa berdasarkan jenis pemakaiannya dikenal adanya ragam susastra, ragam hukum, ragam ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan atas sarananya, bahasa Indonesia memiliki ragam lisan dan ragam tulisan.

Berdasarkan penggolongan di atas, di manakah letak ragam bahasa remaja? Menurut pendapat saya, definisi dan batasan istilah bahasa remaja belum begitu jelas. Beberapa peneliti yang mencoba meneliti ihwal ragam bahasa remaja ini menentukan definisi yang kurang tegas. Di dalam KBBI (1991: 77) bahasa remaja mempunyai definisi: ‘bahasa yang digunakan pada tahap proses pertumbuhan’; ‘bahasa yang ciri-cirinya secara khas dapat dihubungkan dengan kelompok remaja’. Definisi tersebut masih sangat longgar



Nurhayati

karena remaja yang tinggal di pelosok kemungkinan akan menggunakan ragam bahasa yang tidak sama dengan ragam bahasa dari remaja perkotaan. Sementara itu, Lumintintang (dalam Riasa, 2004) memilih istilah bahasa ABG alih-alih bahasa remaja. Menurutnya, bahasa ABG memiliki kecenderungan sebagai ragam santai. Riasa (2004) menyatakan bahwa ragam bahasa remaja atau bahasa ABG merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Menurut Riasa (2004) ragam bahasa ABG memiliki ciri-ciri khusus, yaitu singkat, lincah, dan kreatif. Kalimat-kalimat dalam bahasa ABG cenderung berbentuk kalimat tunggal tidak lengkap sehingga akan menyebabkan kesulitan bagi pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia. Kosa kata dalam Bahasa ABG banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul, dan bahasa slang. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa bahasa remaja atau bahasa ABG adalah ragam bahasa santai/bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang dikembangkan oleh kelompok remaja pengguna bahasa tersebut dengan cara membuatnya lebih singkat atau pendek, enak didengar, eksklusif, dan di dalamnya terdapat prokem, 'bahasa gaul', dan slang. Jadi, menurut pendapat saya, ragam bahasa remaja atau ragam bahasa ABG tidak sama dengan 'bahasa gaul'.

Jika kita kembali ke cara para ahli bahasa mengelompokkan ragam bahasa (TBBI 1998: 3—9), maka ragam bahasa remaja atau ragam bahasa ABG adalah ragam bahasa yang hadir atas sikap penutur dalam berbahasa. Ragam bahasa remaja ini dituturkan oleh kelompok remaja kepada sesama remaja dengan tingkat keakraban yang relatif tinggi, dan pokok pembicaraannya sekitar problematika kehidupan mereka. Atas dasar itulah ragam bahasa remaja tampak sebagai ragam bahasa santai.

## 1.2 Pronomina Persona, Nomina Penyapa, dan Nomina Pengacu dalam Bahasa Indonesia

Kajian mengenai pronomina dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya. Harimurti Kridalaksana (1994: 76—78) menjelaskan bahwa pronomina adalah kategori yang menggantikan nomina. Menurut Harimurti Kridalaksana (1994: 77), pronomina persona takrif dalam ragam bahasa Indonesia standar dikelompokkan sebagai berikut.

	singularis	Pluralis
Pronomina persona I	Saya, aku	Kami, kita
Pronomina persona II	Kamu, engkau, anda	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian
Pronomina persona III	Ia, dia, beliau	Mereka, mereka semua

Pendapat Alwi *et al.* (1998: 249) mengenai pronomina persona tidak jauh berbeda dari pendapat Harimurti. Hanya saja, di dalam ulasan mereka, Alwi *et al.* (1998: 249) menambahkan bentuk klitik dalam penggunaan pronomina persona. Menurut Alwi *et al.* (1998: 249), bentuk *ku-*, dan *-ku* termasuk dalam pronomina persona I tunggal; *kau-* dan *-mu* termasuk pronomina persona II tunggal; dan *-nya* termasuk dalam pronomina persona III

tunggal. Bentuk *-ku* pada umumnya digunakan dalam konstruksi kepemilikan. Menurut Alwi *et al.* (1998: 251), bentuk utuh *aku* tidak dipakai dalam konstruksi tersebut. Oleh karena itu, frasa *\*kawan aku*, *\*sepeda aku*, *\*anak-anak aku* dianggap taklazim dalam ragam bahasa Indonesia Standar.

Paparan Alwi *et al.* (1998: 250) yang sangat berguna dalam penelitian ini adalah ihwal penggunaan pronomina persona dalam peristiwa tutur. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia sebagian besar pronomina persona memiliki lebih dari dua bentuk. Pilihan atas penggunaannya dipengaruhi oleh konteks budaya bangsa Indonesia yang masih memperhatikan hubungan sosial dalam masyarakat. Menurut Alwi *et al.* (1998: 250), parameter yang digunakan sebagai ukuran dalam melihat hubungan sosial tersebut adalah umur, status sosial, dan keakraban. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua, misalnya, seorang penutur akan menggunakan *saya* alih-alih *aku*. Apabila penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada mitra tutur, maka ia dapat menggunakan *kamu*. Dalam kasus terakhir tersebut, apabila hubungan keduanya sudah akrab sejak kecil maka mitra tutur juga dapat 'berkamu' kepada penutur. Itu artinya, ketiga parameter tersebut dapat saling menyilang sehingga penutur harus mempunyai pengetahuan atas parameter tersebut agar ia dapat menggunakan pronomina dengan tepat.

### **1.3 Bahasa dan Identitas**

Selain sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan identitas individu, kelompok, atau identitas budaya. Harre (dlm. Whitebrook 2001: 6) menyatakan bahwa pengalaman pribadi manusia dibentuk dan disusun melalui tindak berbicara dan tindak menulis, serta melalui tindak mencari tahu bagaimana kondisi masyarakatnya. Semuanya itu dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa. Hodge dan Kress (1993: 6) juga berpendapat bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk realitas. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk memanipulasi realitas objektif. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat memilih bagian realitas mana yang perlu dikomunikasikan dan bagian realitas mana yang perlu didistorsi. Dalam konteks tersebut realitas juga meliputi identitas individu. Artinya, seseorang dapat memilih identitas mana yang hendak digunakan untuk mencitrakan dirinya melalui penggunaan bahasa.

Blommaert (2005: 206—207) menyatakan bahwa identitas tidak stabil tetapi senantiasa berubah. Identitas merupakan hasil konstruksi manusia. Identitas dapat tercermin melalui tindak berbahasa. Jadi, dalam melakukan tindak tutur, seseorang sekaligus dapat mengekspresikan dari kelas sosial manakah dirinya, dan juga hubungannya dengan orang yang diajak berbicara. Untuk ihwal yang terakhir tersebut, bahasa dikatakan mampu mengekspresikan suatu relasi kekuasaan dan Solidaritas. Di dalam tuturan:

- (1) Saya akan mewawancarai kamu besok pagi.
- (2) Saya akan mewawancarai Bapak besok pagi.

Terdapat informasi mengenai perbedaan relasional antara penutur dan mitra tutur. Dalam contoh (1) posisi penutur lebih berkuasa daripada mitra tutur. Sebaliknya, dalam contoh (2), mitra tuturlah yang lebih berkuasa dibandingkan

Nurhayati

dengan penutur. Oleh karena itu, seorang penutur sejati akan menggunakan strategi tertentu dalam berbahasa berkaitan dengan upayanya untuk mengekspresikan identitas diri atau kelompok dalam relasinya dengan mitra tutur.

#### 1.4 Teori Strategi Kesantunan dari Brown dan Levinson (1987/1978)

Brown dan Levinson (1987/1978) mengemukakan konsep *MP (Model Person)*, yaitu seseorang yang menguasai suatu bahasa dengan baik dan mampu menggunakan tersebut. Menurut Brown dan Levinson (1987/1978: 59, 62), semua *MP* memiliki muka positif, yaitu keinginan untuk disetujui atau dihargai dan muka negatif, yaitu keinginan untuk tidak dihalangi tindakannya. Dalam berkomunikasi, kedua muka tersebut berpotensi terancam sehingga *MP* akan berupaya melindunginya. Tindak tutur yang dapat mengancam muka *MP*, menurut Brown dan Levinson (1987/1978: 59) disebut tindak tutur mengancam muka atau *Face Threatening Act (FTA)*.

Berdasarkan jenis muka yang terancam, Brown dan Levinson (1987/1978: 65—68) membedakan *FTA* yang mengancam muka negatif dan yang mengancam muka positif. Jenis *FTA* yang pertama, antara lain ialah tindak *memerintah, mengancam, membenci, mengagumi, dan marah*, sedangkan jenis *FTA* yang kedua, antara lain adalah *mengkritik, menghina, menuduh, menyapa, mengagumi, dan mengungkapkan emosi*. Berdasarkan muka siapa yang terancam, Brown dan Levinson (1987/1978: 65) membedakan *FTA* yang mengancam muka penutur dari *FTA* yang mengancam muka mitra tutur. Sebagai contoh, tindak *memerintah* akan mengancam muka negatif mitra tutur karena tindak tersebut memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang kemungkinan tidak dikehendakinya. Dalam hal tersebut, mitra tutur dihalangi kebebasannya.

Menurut Brown dan Levinson (1987/1978: 69), dalam melakukan *FTA*, Seorang *MP* akan berupaya melindungi baik muka penutur maupun mitra tutur dengan cara memitigasi ancaman muka, kecuali ia memiliki maksud tertentu. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memilih strategi tertentu dalam melakukan *FTA*. Menurut Brown dan Levinson (1987/1978: 60) ada lima strategi yang dapat dipilih oleh *MP* dalam mengungkapkan maksudnya tersebut, yaitu (i) bertutur tanpa menutup-nutupi (*bald on record*); (ii) bertutur langsung dengan menerapkan kesantunan positif; (iii) bertutur langsung dengan menerapkan kesantunan negatif; (iv) bertutur dengan ditutup-tutupi (*off record*); dan (v) tidak melakukan *FTA*. Kelima strategi tersebut dirinci ke dalam beberapa substrategi. Strategi kesantunan positif terdiri atas tiga kelompok besar, yakni mengklaim sebagai satu guyup yang sama (claim 'common ground'), memperlihatkan bahwa penutur dan mitra tutur bekerja sama, dan memenuhi keinginan mitra tutur (Brown dan Levinson 1987/1978:102). Ketiga kelompok tersebut dirinci lagi menjadi lima belas substrategi. Strategi kesantunan negatif dirinci menjadi sepuluh substrategi, dan strategi bertutur dengan ditutup-tutupi dirinci menjadi lima belas strategi (Brown dan Levinson 1987/1978:102,131,214).

Dalam menentukan strategi apa yang akan digunakan, seorang *MP* dipengaruhi oleh dua pertimbangan, yaitu imbalan yang akan diperoleh dan

variabel sosial (Brown dan Levinson 1987/1978:73—74). Sebagai contoh, dalam tindak memerintah, seorang *MP* yang memilih menggunakan strategi kesantunan negatif dengan mengatakan ‘Besok *anda* harus datang pukul 07.00 tepat’ alih-alih ‘Besok *kamu* harus datang pukul 07.00 tepat’ didasari oleh pertimbangan bahwa penggunaan *anda* dapat memitigasi ancaman muka negatif orang yang diperintah dengan harapan orang tersebut akan memenuhi perintah itu. Pertimbangan lain adalah penutur ingin mengurangi hubungan kekuasaan antara dirinya dan mitra tutur.

## 2 ANALISIS DATA

### 2.1 Penggunaan Pronomina Persona I dan II, Nomina Penyapa, serta Nomina Pengacu

Berdasarkan data yang dianalisis, sebagian besar tokoh remaja yang terdapat dalam ketiga film tersebut menggunakan *loe* dan *gua* dalam bertutur. Fenomena ini merepresentasikan realitas objektif dari ragam bahasa remaja yang berbentuk santai dan tidak baku. Kata *loe* digunakan sebagai pronomina II untuk menyapa mitra tutur, sedangkan *gua* digunakan sebagai pronomina I untuk mengacu penutur.

Namun, di dalam data tersebut ditemukan juga penggunaan pronomina I yang berupa *saya* dan *aku*, pronomina II yang berupa *kamu*, dan nomina penyapa dan pengacu yang berupa nama diri. Pilihan bentuk tutur tersebut digunakan untuk membangun karakter dari tokoh-tokoh tertentu, seperti penggambaran tokoh yang manja atau tokoh yang *introvert*. Penjelasan yang lebih detail mengenai konteks penggunaan bentuk *loe*, *gua*, *saya*, *aku*, dan *kamu* dapat dilihat dalam 2.2.

Hal menarik yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah bahwa setiap penutur selalu konsisten dalam menggunakan pasangan alat bahasa sebagai pengacu diri dan penyapa. Artinya, jika penutur menggunakan *gue* untuk mengacu diri, ia akan menggunakan *loe* untuk menyapa mitra tutur. Jika ia menggunakan nama *saya* atau *aku* untuk mengacu diri, ia akan menggunakan *kamu* untuk menyapa mitra tutur. Dan jika ia menggunakan nama diri untuk mengacu diri, ia juga akan menggunakan nama penutur untuk mengacu penutur.

Selain strategi yang khas dalam memilih pronomina persona, nomina penyapa, dan nomina pengacu di atas, kecenderungan dari penutur ragam bahasa remaja adalah tindakan menghindari penggunaan klitik, khususnya *-ku*, *ku-*, dan *-mu*, seperti yang terdapat dalam contoh data berikut.

- (1) Farel : Ini Rachel, *teman aku* dari kecil.
- (2) Luna : Kamu tau bundaran di jalan ini, nggak? Seratus meter dari ini sebelah kanan ada rumah putih. Itu *rumah aku*.
- (3) Farel : Apanya yang lucu? Aku yakin setiap orang yang baca *komik kamu* bakalan sedih.  
Luna : Bukan. Bukan soal peri itu. Aku Cuma ingat waktu di kios bunga kamu bilang *komik aku* lucu. Lebih lucu dari Sincan.

Nurhayati

Farel : Itu bukan aku. Aku dibohongin oleh tukang buku itu. Tapi setelah aku baca *komik kamu*, *komik kamu* benar-benar bagus. Aku nggak pingin kamu kesepian seperti dalam *komik kamu* itu.

Dalam contoh di atas, konstruksi *teman aku*, *rumah aku*, *komik kamu*, dan *komik aku*, digunakan alih-alih *temanku*, *rumahku*, *komikmu*, dan *komikku*. Bentuk utuh *aku* dan *kamu* dalam konstruksi di atas tidak digunakan dalam ragam bahasa Indonesia baku (Alwi *et al.* 1998:251). Namun, dalam ragam bahasa remaja, bentuk tersebut sering ditemukan. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, penggunaan bentuk utuh *aku* dan *kamu* dalam konstruksi kepemilikan alih-alih penghindaran penggunaan klitik merupakan salah satu ciri dari ragam bahasa remaja.

## **2.2 Strategi Penggunaan Pronomina Persona I dan II, Nomina Penyapa, serta Nomina Pengacu**

Tokoh remaja yang terdapat di dalam ketiga film tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan cara mereka menggunakan pronomina persona I dan II, nomina penyapa, serta nomina pengacu. Kelompok pertama adalah mereka yang secara dominan menggunakan bentuk pronomina tertentu, dalam hampir semua konteks dan kelompok kedua adalah mereka yang secara selektif menggunakan bentuk pronomina, nomina penyapa, dan nomina pengacu tertentu berdasarkan konteks yang membingkai dialog tersebut.

### **2.2.1 Tokoh yang Selalu Menggunakan *Gue* dan *Loe***

Kata *gue* dan *loe* masing-masing merupakan pengganti pronomina persona I dan II yang biasa digunakan dalam ragam bahasa remaja. Kedua kata tersebut lazim digunakan dalam suasana tutur sangat akrab, tidak formal, dan perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur tidak terlalu jauh. Dalam ketiga film yang diteliti, tokoh yang secara dominan, bahkan konstan, menggunakan *gue* dan *loe* adalah tokoh Alya, Maura, Karmen, dan Milly (sahabat Cinta dalam *AADC*), Nanda (sahabat Tita dalam *Heart*), dan Intan (mantan pacar Adit dalam *EIL*). Mereka berdialog dengan sahabatnya atau dengan remaja lain yang baru dikenal (termasuk dengan Cinta dalam *AADC* dan dengan Tita dalam *EIL*). Situasi tutur dan mitra tutur mendukung mereka untuk bertutur dengan menggunakan *gue* dan *loe*. Peristiwa tutur itulah yang benar-benar mencerminkan penggunaan ragam bahasa remaja yang sesungguhnya. Di dalam konteks tersebut, para penuturnya beranggapan bahwa penggunaan *loe* dan *gue* dalam setiap peristiwa tutur tidak mengancam muka. Hal itu disebabkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur sangat dekat sehingga pertimbangan lain, seperti kuasa dan tingkat pembebanan, kurang signifikan. Imbalan yang diperoleh dengan menggunakan *loe* dan *gue* dalam konteks tersebut adalah rasa satu kaum (*in group*), yaitu kaum remaja.

Namun, ada suatu peristiwa tutur yang memperlihatkan hubungan takseimbang antara penutur dan mitra tutur dalam melakukan tindak acuan dan

tindak sapaan. Penutur menggunakan nama diri, tetapi mitra tutur tidak. Hal tersebut tampak dalam contoh berikut.

- (4) Tita : Perasaan, Tita pernah ngeliat *Intan*, deh. Tapi di mana, ya?  
*Kamu* pernah muncul di TV, ya?  
Intan : Enggak. Kenapa?  
Tita : Nggak. Nggak pa pa. lupain aja, deh. Mungkin perasaan Tita aja.  
Intan : *Loe* tuh pernah ngerasa gondok nggak sih ngeladenin Adit?  
Tita : Gondok sih jangan ditanya. Gondok banget. Tapi *Intan* kan tau sifatnya dia. Mungkin emang orangnya kayak gitu.  
Intan : Terus dia pernah nangepin *eloe* kalau diajak ngobrol?

Di dalam dialog tersebut, Intan dan Tita baru pertama kali bertemu. Tita menggunakan *kamu* dan nama diri, *Intan*, untuk menyapa Intan. Tindakan Tita tersebut merupakan realisasi strategi kesantunan positif, yaitu substrategi dua (*sympathy with hearer*) (Brown dan Levinson 1987/1978:178). Menyapa orang yang baru kenal berpotensi mengancam muka positif mitra tutur apabila bentuk sapaan tersebut tidak berkenan. Oleh karena itu, untuk menghindari ancaman muka positif tersebut, penutur (Tita) memilih menggunakan nama mitra tutur, alih-alih *loe*, untuk menyapa mitra tutur. Namun, di dalam situasi yang sama, mitra tutur (Intan) menggunakan *loe* dan *eloe* untuk menyapa Tita. Hal ini memperlihatkan bahwa Intan menggunakan strategi *bald on record*, yaitu tindak tutur yang tidak menggunakan strategi kesantunan. Kata *loe* sudah menjadi ikon ragam bahasa yang digunakan oleh para remaja di perkotaan. Tindakan tersebut kemungkinan memiliki alasan bahwa Intan merasa sudah akrab dengan Tita, meskipun baru pertama kali bertemu. Sikap mudah akrab tersebut merupakan cerminan dari sikap berbahasa dari para remaja di kota-kota besar di Indonesia.

Tokoh Rachel, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam *Heart*, juga hampir selalu menggunakan *gue* dan *loe* dalam berbagai suasana, termasuk dalam suasana yang menunjukkan hubungan yang tidak akrab. Perhatikan contoh dialog berikut.

- (5) Farel : Ini Rachel, teman aku dari kecil.  
Luna : Aku mau ajak Farel jalan. Kalau gitu kamu ikut ya.  
(tuturan ditujukan ke Rachel)  
Rachel : Enggak ah. Ehm, sorry-sorry, gue lagi banyak kerjaan.

Dalam contoh tersebut tokoh Luna menggunakan *aku* dan *kamu* tetapi Rachel tetap membalasnya dengan menggunakan *gue*. Strategi untuk tetap menggunakan *gue* kepada Luna dilakukan Rachel untuk memperlihatkan bahwa ia tidak berada dalam satu kelompok dengan Luna. Suasana akrab tidak tampak dalam dialog tersebut.

Di dalam dialog-dialog antara Rachel dan Farel, mereka menggunakan *loe* dan *gue*. Namun, Rachel berganti menggunakan *aku* dan *kamu* di dalam surat yang ia tulis untuk Farel menjelang kematiannya. Penggalan surat itu terdapat dalam contoh berikut.

Nurhayati

(6) Farel, sahabatku.

Aku menulis surat ini sambil mengenang persahabatan kita yang penuh dengan kegembiraan dan tawa. Sejak kecil bermain basket bersama. Berlari-larian di atas bukit. Kamu buat aku mahkota indah dari dedaunan. Semua itu terlalu indah untuk kukenang. Persahabatan kita begitu dekat sampai tiba saatnya kamu jatuh cinta kepada Luna. Aku gembira melihat kamu bahagia. Tapi entah kenapa aku juga tiba-tiba merasa kehilangan.

Penggunaan *aku* dan *kamu* dalam surat tersebut dilakukan oleh penutur (Rachel) untuk mengungkapkan makna bahwa jarak sosial antara dirinya dan mitra tutur (Farel) menjadi lebih jauh (Brown dan Levinson 1987/1978:76). Disertai dengan penggunaan gaya tutur formal, penggunaan *aku* dan *kamu* dalam surat tersebut juga dapat menghasilkan interpretasi lain, yaitu menggambarkan suasana yang menegangkan sekaligus efek puitis karena surat itu dibaca Farel pada saat Rachel sudah meninggal.

Berdasarkan ulasan dan contoh-contoh diatas dapat disimpulkan bahwa upaya penulis skenario menghadirkan tokoh yang selalu menggunakan *loe* dan *gue* di segala situasi menghasilkan penggambaran cara bertutur para remaja di kota-kota besar pada umumnya. Kata acuan, *gue*, dan sapaan, *loe*, digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah satu kelompok masyarakat yang sama sehingga mereka dapat cepat merasa akrab.

### 2.2.2 Tokoh yang Secara Dominan Menggunakan *Saya/Aku* dan *Kamu* dalam bertutur.

Tokoh Rangga dalam AADC secara konsisten menggunakan *saya/aku* dan *kamu* di dalam melakukan tindak mengacu dan menyapa. Cara tersebut merupakan penerapan dari salah satu strategi *off record*, yaitu *give hints* (Brown dan Levinson 1987/1978:213). Melalui strategi tersebut tokoh Rangga secara implisit bermaksud menciptakan jarak dengan mitra tutur. Meskipun mitra tuturnya menggunakan *gue* dan *loe*, Rangga tetap menggunakan *saya*, *aku*, dan *kamu*, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (7) Borne : Ada urusan apa *loe* ama Cinta.  
Rangga : Oh, urusan pribadi.  
Borne : Iya, *gue* tau. Tapi apa?  
Rangga : Emang nih *kamu* apanya Cinta? Bodyguard?  
Borne : Eh, elo nggak usah banyak nanya, deh. *Loe* cuman jawab aja.  
Rangga : Jadi cuman *kamu* yang boleh nanya?  
Teman Borne : Heh. *Loe* tau. Borne tu pacarnya Cinta. *Loe* jangan macem-macem ama Borne. Kalo *loe* macem-macem ama Borne, *loe* harus ngadepin *gue*, dia, dan dia. *Loe* ngerti?  
Borne : Gini aja kesepakatannya. Kalo *loe* udah nglawan *gua*, *loe* janji nggak akan nginggung Cinta lagi.  
Rangga : *saya* yakin nggak akan ada yang ngerasa terganggu.

Bahkan, pada saat hubungan antara Rangga dan Cinta sudah akrab, Rangga tetap menggunakan *aku* dan *kamu*. Strategi itu dilakukan oleh Rangga karena Rangga menganggap bahwa Cinta adalah sosok yang perlu dihormati. Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kesempatan Rangga senantiasa menggunakan strategi kesantunan negatif dengan menjaga jarak sosial dengan mitra tuturnya, meskipun hubungannya sudah akrab. Perilaku tutur yang demikian itu digunakan oleh penulis skenario untuk mendukung menggambarkan tokoh Rangga yang memiliki prinsip dalam hidupnya dan tidak terbawa arus oleh gaya kehidupan remaja perkotaan pada umumnya.

Tokoh Luna juga hampir secara konsisten menggunakan *aku* dan *kamu* dalam bertutur. Tokoh Luna muncul dan berdialog dengan mitra tutur yang baru dikenal (dengan Farel dan Rachel). Luna digambarkan sebagai sosok yang tidak punya sahabat sehingga kita tidak mengetahui apakah dengan orang yang akrab ia tetap menggunakan *aku* dan *kamu* atau beralih ke *gue* dan *loe*. Pada saat pertama kali bertemu, Farel memulai percakapan dengan menggunakan *gue* dan *loe*, Luna menggunakan *aku* dan *kamu* sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak setara. Perhatikan contoh berikut.

- (8) Farel : Hey, Luna, ya? Oh, sorry, Farel.  
Luna : Luna  
Farel : Pantesan kemarin tuh *gua* mimpi kejatuhan durian. Ternyata sekarang *gua* ketemu sama pengarang komik favorit *gua*. Oh, ya. Boleh minta tanda tangan? Komik *loe* tuh, bagus banget ya. Eh, *gue* udah baca komik dari Negara mana aja, komik *loe* tuh yang paling lucu. Malah, singan aja kalah. Luna...  
Luna : Apa lagi?  
Farel : Alamatnya rada susah. Boleh minta denahnya, nggak?  
Luna : *Kamu* tau bundaran di jalan ini, nggak? Seratus meter dari ini sebelah kanan ada rumah putih. Itu rumah *aku*.

Dalam konteks tersebut, penggunaan *gue* dan *loe* oleh tokoh Farel memperlihatkan bahwa menggunakan strategi kesantunan positif, yaitu *use in group identity marker* (Brown dan Levinson 1987/1978:107). Farel menganggap Luna sebagai kebanyakan remaja pada umumnya, yaitu yang menggunakan *gue* dan *loe* dalam bertutur dengan sesama remaja. Akan tetapi, dalam konteks tersebut penggunaan *aku* dan *kamu* oleh Luna memperlihatkan sikap Luna yang memberi jarak antara dirinya dengan mitra tutur yang baru ditemuinya (Farel). Strategi yang digunakan oleh Luna ini hampir sama dengan strategi yang digunakan Rangga.

Strategi yang berbeda digunakan oleh Luna pada saat ia berdialog dengan ayahnya. Seperti kebanyakan remaja, Luna menggunakan nama diri. Penggunaan nama diri untuk mengacu diri sendiri dan nama mitra tutur untuk menyapa penutur merupakan realisasi strategi kesantunan positif, yaitu *claim common* (Brown dan Levinson 1987/1978: 118). Penggunaan nama diri dan nama penutur juga menghasilkan interpretasi tambahan, yaitu mengurangi jarak sekaligus menghormati mitra tutur dan meminta mitra tutur menghormati penutur. Penggunaan nama diri ini dalam konteks hubungan antara anak dan



Nurhayati

orang tua dimaksudkan untuk menghilangkan jarak sosial antara anak dan orang tua. Perilaku ini biasa dilakukan oleh anak terhadap orang tua. Sebaliknya, penyebutan nama diri oleh orang tua pada saat bertutur dengan anak memperlihatkan posisi orang tua sebagai pelindung bagi anaknya.

### 2.2.3 Tokoh yang Menggunakan *Saya/Aku* dan *Kamu, Gue* dan *Loe*, serta Nama Diri secara Bergantian.

Di dalam ketiga film yang diteliti, terdapat tokoh-tokoh yang menggunakan lebih dari satu strategi dalam menggunakan pronomina persona I dan II. Mereka beralih dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain berdasarkan bagaimana hubungannya dengan mitra tutur, bagaimana suasana pada saat bertutur, dan topik apa yang sedang dituturkan. Tokoh pertama yang hendak dijelaskan adalah tokoh Farel dalam film *Heart*. Farel dikisahkan memiliki seorang sahabat sejak kecil yang bernama Rachel. Hubungannya yang sangat akrab dengan Rachel menyebabkan Farel menggunakan *gue* dan *loe* dalam bertutur dengan Rachel. Farel juga merupakan gambaran anak remaja pada umumnya. Oleh karena itu, pada saat pertama kali bertemu Luna, ia juga menggunakan *gue* dan *loe* (lihat contoh 8). Hubungan Farel dan Luna yang semakin akrab mengakibatkan Farel beralih menggunakan *aku* dan *kamu*, seperti halnya dengan Luna. Di dalam konteks tersebut Farel menggunakan strategi kesantunan positif, yaitu *use in group identity marker*. Dengan strategi tersebut Farel bermaksud memitigasi ancaman muka positif terhadap dirinya dan juga mitra tuturnya, yaitu Luna. Contoh berikut adalah pertama kali Farel menggunakan *aku* dan *kamu* setelah bertemu dengan Luna (bandingkan dengan contoh 8).

- (9) Farel : Baru kali ini *aku* membaca komik yang benar-benar menguras air mata. Peri kecil yang sedang menanti kematiannya. Sungguh kasihan. Hidup dalam situasi tanpa harapan. Kok *kamu* ketawa, sih?  
Luna : Enggak. Enggak. Lucu aja.  
Farel : Apanya yang lucu? *Aku* yakin setiap orang yang baca komik *kamu* bakalan sedih.  
Luna : Bukan. Bukan soal peri itu. *Aku* cuma ingat waktu di kios bunga *kamu* bilang komik *aku* lucu. Lebih lucu dari Sincan.  
Farel : Itu bukan *aku*. *Aku* dibohongin oleh tukang buku itu. Tapi setelah *aku* baca komik *kamu*, komik *kamu* benar-benar bagus. *Aku* nggak pingin *kamu* kesepian seperti dalam komik *kamu* itu.

Dalam adegan selanjutnya, Farel secara konsisten menggunakan dua strategi di atas, yaitu tetap menggunakan *gue* dan *loe* pada saat bertutur dengan Rachel dan berganti menggunakan *aku* dan *kamu* pada saat bertutur dengan Luna. Ada beberapa adegan yang memperlihatkan Farel sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan tukang majalah, dengan ayah Luna, dan dengan ibu Rachel. Dalam percakapan tersebut, Farel menggunakan strategi yang lain lagi, yaitu menggunakan *saya* untuk pronomina persona I. Salah satu contoh dialog Farel dalam konteks tersebut adalah sebagai berikut.

- (10) Ibu Rachel : Dia nggak mau makan.  
Farel : Bu, boleh *saya* coba?

Penggunaan *saya* dalam konteks di atas memperlihatkan adanya suatu penghormatan dan jarak keakraban antara Farel dengan ibu Rachel. Apabila Farel akrab dengan ibu Rachel, ia mungkin akan menggunakan nama diri sebagai pengganti *saya*, sehingga menjadi:

- (10a) Ibu Rachel : Dia nggak mau makan.  
Farel : Bu, boleh Farel coba?

Farel juga tidak menggunakan *aku* alih-alih *saya* karena penggunaan *saya* dalam konteks tersebut lebih mengungkapkan rasa hormat dibandingkan dengan *aku*.

Tokoh lain adalah Cinta. Cinta digambarkan sebagai sosok remaja modern dan dari kelas sosial atas dalam AADC. Pergaulannya yang luas antara lain digambarkan melalui gaya penuturannya yang mencerminkan gaya bahasa remaja dengan menggunakan *gue* dan *loe* baik dengan sahabatnya maupun dengan pacarnya yang juga digambarkan sebagai remaja metropolis. Pada saat pertama kali Cinta bertemu Rangga, Cinta juga menggunakan *gue* dan *loe*. Penggalan dialog tersebut dapat disimak dalam contoh berikut.

- (11) Cinta : Rangga, ya? Gua mau ngucapin selamat ya buat loe.  
Rangga : Selamat apa?  
Cinta : Sebagai pemenang lomba puisi taun ini.  
Rangga : Saya nggak pernah ikutan lomba puisi.  
Apalagi sebagai pemenang. Maaf ya, saya lagi baca.  
Cinta : Gue kan belum selesai ngomong.  
Rangga : Barusan saya ngelempar pulpen ke orang gara-gara dia berisik di ruang ini. Saya nggak mau itu pulpen balik ke muka saya gara-gara saya berisik sama kamu.  
Cinta : Gua cuman mau ngomong sebentar kok.

Konteks yang membingkai dialog tersebut adalah sikap Rangga yang tak acuh menanggapi tuturan Cinta. Meskipun Rangga menggunakan gaya penuturan yang santai, ia menggunakan pronomina persona *saya* dan *kamu*. Sebaliknya, Cinta tetap menggunakan *gue* dan *loe*. Adegan-adegan seperti itu berlangsung beberapa kali sampai suatu saat Cinta merubah strateginya. Perhatikan dialog berikut.

- (12) Rangga : Cinta!  
Cinta : Manggil? Kenapa? Mau ngajak berantem lagi?  
Rangga : Oh, nggak. Saya pengen ngucapin terima kasih sama kamu.  
Sulit juga nyarinya. Buku langka soalnya.  
Cinta : Lalu?  
Rangga : Lalu ... Kok senyum?  
Cinta : Lalu apa?  
Rangga : Ya sudah, gitu aja.

Nurhayati

- Cinta : Hey! Kamu tuh kalau lagi kebingungan tuh lebih nyenengin ya? Kamu bingung aja terus!
- Rangga : Kamu?
- Cinta : Hah?
- Rangga : Iya, kamu? Biasanya kan ngomongnya loe, gue.
- Cinta : Bales terus. Ngomong-ngomong dulu belinya di mana?
- Rangga : Di tukang loak. Kalau caranya di toko buku besar nggak ada.
- Cinta : Oh, kalau saya sih dulu langsung ke penerbitnya, jadi, ya...

Perubahan penggunaan dari *gue* dan *loe* ke *saya* dan *kamu*, yang dilakukan oleh penutur (Cinta) merupakan strategi untuk melindungi muka positif penutur dalam melakukan tindak mengacu dan menyapa. Penutur memiliki konteks yang berupa pengetahuan bahwa mitra tutur (Rangga) selalu menggunakan kata *saya*, *aku*, dan *kamu*. Penggunaan *kamu* sebagai kata sapaan dalam konteks tersebut dapat memitigasi ancaman muka positif mitra tutur. Di samping itu, penggunaan *kamu* dan *saya* dalam contoh di atas juga dapat diinterpretasi sebagai penerapan strategi kesantunan positif yang berupa *using in-group identity marker* (Brown dan Levinson 1987/1978:107). Dengan demikian, penggunaan *saya* dan *kamu* dalam konteks seperti dalam contoh di atas dapat mengungkapkan dua strategi dalam waktu yang bersamaan. Brown dan Levinson (1987/1978:230—231) menyebut fenomena itu sebagai strategi campuran atau *mixture of strategy*.

Tokoh Adit dan Tita dalam *Heart* juga menggunakan strategi yang berubah-ubah. Bahkan, strategi yang mereka gunakan lebih kompleks dibandingkan dengan strategi yang digunakan oleh Farel dan Cinta di atas. Adit dan Tita adalah tokoh utama dalam film *EIL*. Tita digambarkan sebagai anak yang manja dan kekanak-kanakan. Ia terbiasa menggunakan nama diri sebagai nomina pengacu dan penyapa saat bercakap-cakap dengan ayah, ibu, kakak, dan pacarnya. Pilihan untuk dalam menggunakan nama diri tersebut merepresentasikan strategi kesantunan positif untuk melindungi muka positif penutur. Melalui cara tersebut, penutur berharap orang lain tidak akan mengganggu penutur (Brown dan Levinson 1987/1978:68). Di dalam konteks lain, yaitu pada saat berdialog dengan teman, Tita menggunakan *gue* dan *loe* sedangkan pada saat berdialog dengan Adit, ia menggunakan kata *kamu*. Penggunaan kata *kamu* untuk menyapa mitra tutur (Adit) dilakukan oleh penutur (Tita) karena mitra tutur menyapa penutur dengan kata *kamu*. Melalui strategi ini penutur berusaha untuk menjadi satu kelompok dengan mitra tutur. Cara bertutur sama ini berubah pada saat kedua peserta tutur itu bertambah akrab dan berpacaran.

Tokoh Adit menggunakan *kamu* dalam menyapa mitra tuturnya (Tita). Namun, pada saat hubungannya dengan mitra tutur semakin akrab, ia mengubah strategi. Konteks yang melatari peristiwa tersebut adalah pengetahuan yang diperoleh oleh Adit bahwa mitra tuturnya (Tita) di dalam lingkungan keluarga selalu menggunakan nama diri untuk melakukan tindak mengacu dan menyapa. Untuk senantiasa menjaga muka positif mitra tuturnya, penutur (Adit) juga menggunakan nama diri dalam mengacu diri sendiri menyapa mitra tutur, seperti yang terdapat dalam contoh (13). Cara itu

memperlihatkan bahwa penutur (Adit) menerapkan strategi kesantunan positif, yaitu *intensify interest to hearer* (Brown dan Levinson 1987/1978:106).

(13) Adit : Jangan gitu dong, *Tit*. *Adit* bakal ngelakuin apa aja agar *Tita* bisa senyum.

Tita : *Tita* mau *Adit* tetap di sini. Gak usak pulang ke Prancis. *Tita* mau kalau *Tita* bangun tidur *Adit* masih tidur di ruang tamu. Jadi *Tita* bisa tau kalau *Adit* masih tidur. Biar *Tita* bisa denger *Adit* lagi ngorok yang kenceng banget.

Adit : Ya, abis mau gimana lagi, *Tit*. *Adit* harus pulang.

### 3 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di atas, perilaku tokoh remaja dalam penggunaan pronomina persona I dan II, nomina penyapa, dan nomina pengacu dapat disimpulkan seperti berikut.

- (1) Penutur remaja dalam film remaja tersebut menggunakan strategi yang berlainan dalam memilih bentuk pronomina persona I dan II, nomina penyapa, serta nomina pengacu. Ada yang secara konsekuen menggunakan satu jenis strategi tertentu, ada pula yang secara selektif memilih beberapa strategi berdasarkan suasana tutur, tujuan bertutur, serta relasinya dengan mitra tutur.
- (2) Bentuk ragam bahasa remaja juga ditandai oleh kecenderungan dalam menghindari penggunaan klitik –ku dan –mu yang mengungkapkan makna kepemilikan. Para remaja lebih senang menggunakan bentuk pronomina *aku* dan *kamu* secara utuh.
- (3) Strategi tersebut dipilih dengan tujuan yang bermacam-macam, antara lain untuk menyatakan rasa satu kelompok, untuk menjaga jarak keakraban, menghilangkan jarak keakraban, serta untuk memenuhi apa yang dimau mitra tutur.
- (4) Perubahan penggunaan strategi dalam tindak mengacu dan menyapa dilakukan dalam satu arah, yaitu dari penggunaan *gue* dan *loe* ke *saya* dan *kamu* atau dari *saya* dan *kamu* ke nama diri (dilakukan oleh tokoh Cinta kepada Rangga (AADC), Tita kepada Adit (EIL), dan Farel kepada Rachel (Heart)). Dalam data tidak ditemukan perubahan penggunaan strategi dengan arah yang sebaliknya.

Nurhayati

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Blommaert, Jan. 2005. *Discourse*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. dan S.C. Levinson. 1987/1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarwan, Asim. 1994. Pragmatik: Pandangan Mata Burung. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. (Edisi kedua). London: Longman.
- Hodge, Robert, dan Gunther Kress. 1993. *Language as Ideology*. (ed. 2). London: Routledge.
- Riasa, Nyoman. 2004. Bahasa ABG dalam Cerpen Remaja: Implikasi Pengajarannya bagi Siswa/I Sekolah Menengah di Australia. <http://www.ialf.edu/bipa/march2002/bahasaabg.html>.
- Whitebrook, Maureen. 2001. *Identity, narrative, and politics*. London: Routledge.

#### SUMBER DATA

- Ada Apa Dengan Cinta* (Film layar lebar)
- Eiffel I'm In Love* (Film layar lebar)
- Heart* (Film layar lebar)

Nurhayati  
noerhytwid@yahoo.com  
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

# **SIMBOLISME JENDER DALAM FOLKLOR MAKASSAR (PENDEKATAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK)**

Ery Iswary  
*Universitas Hasanuddin*

## **Abstract**

This paper analyzes the gender symbolism in Makassarese folklore especially in form of folktale. The anthropological linguistics approach is used to explain the value of Makassarese culture. The results of analysis indicate that symbols like gender dichotomy (women and men) refer to some categories such as macrocosmos, flora, and fauna (poultry, insects) and other objects that are close to social cultural environments of Makassarese community. Moreover, the use of symbols indicates the role and the position of women and men in their daily life.

*Key words: folklore, symbol, gender symbolism, social, cultural, Makassarese, role, position.*

## **PENDAHULUAN**

Suku Makassar merupakan salah satu etnik di Sulawesi Selatan yang mempunyai keunikan dari segi bahasa maupun budaya, termasuk dinamika kehidupan perempuan dan laki-laki yang jejaknya dapat ditelusuri sampai saat ini. Penelusurannya dapat ditemukan dalam berbagai naskah *lontaraq* atau tradisi lisan yang tetap hidup dalam masyarakat Makassar. Salah satu jalan untuk memperoleh refleksi kehidupan perempuan dan laki-laki (relasi jender) dalam masyarakat Makassar adalah melalui penelitian tentang folklor Makassar, khususnya yang berbentuk cerita rakyat (selanjutnya disebut CR).

Dunia yang dipresentasikan melalui bahasa dalam folklor Makassar ternyata tidak hanya mewakili dunia laki-laki dengan peran publiknya, tetapi juga dunia perempuan dengan segala dinamikanya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Atas dasar pertimbangan itulah, maka objek penelitian cerita rakyat Makassar dipilih sebagai sumber data penelitian yang judulnya berasal dari nama perempuan yang menjadi tokoh utamanya. Penelitian ini bermaksud mengungkap simbol-simbol yang digunakan untuk mendeskripsikan perempuan dan laki-laki dalam menjalankan peran di wilayah *nature* (peran reproduktif) dan wilayah *culture* (peran domestik, peran produktif, dan peran sosial), serta mengeksplorasi nilai-nilai sosial kultural, khususnya nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah perempuan dan laki-laki dalam konteks folklor bahasa Makassar.

Pendekatan antropologi linguistik dipilih sebagai pendekatan karena disiplin ilmu ini mempunyai penekanan bahwa bahasa adalah rangkaian praktik-praktik kultural yang memainkan peranan esensial dalam memediasi

ide-ide dan aspek-aspek material dari keberadaan dunia. Pandangan ini berawal dari asumsi teoretis yaitu kata-kata dan penemuan-penemuan empiris bahwa tanda-tanda linguistik adalah sebagai representasi dunia nyata (Kramsch 2000:3). Pengungkapan tentang makna-makna antropologis melalui perilaku linguistik perlu dilakukan untuk memperlihatkan kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian tentang simbol-simbol jender yang diperuntukkan bagi perempuan dan laki-laki dalam CR menarik untuk diteliti dan diungkapkan, karena dapat diketahui pandangan dan sikap masyarakat dalam memosisikan perempuan dan laki-laki. Selain itu, melalui penggunaan simbol dapat diperoleh gambaran kehidupan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran masing-masing pada zamannya. Juga dapat diketahui bagaimana manusia (perempuan dan laki-laki) menyimpan pengalamannya dalam tatanan verbal sehingga diperoleh wawasan tentang refleksi berbagai persoalan dan dinamika kehidupan perempuan pada suatu zaman dalam hidup berdampingan dengan kaum laki-laki, yang dapat terungkap melalui penggunaan bahasa, baik bersifat eksplisit maupun implisit.

Ekspresi linguistik yang digunakan dalam teks CR dapat menyibak tirai kehidupan perempuan maupun laki-laki, yang bervariasi tergantung pada isi dan konteks cerita. Dengan permainan kata dan bahasa, dapat diperoleh informasi tentang apa yang dikerjakan oleh laki-laki-laki dan perempuan, tempat mereka berperan, kapan saja laki-laki dan perempuan memegang peran, serta bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan untuk berkiprah dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Makassar. Di samping itu, nilai-nilai sosial budaya dalam CR (masa lalu) khususnya aspek nilai tentang perempuan dalam hidup berdampingan dengan laki-laki dapat dibawa dan diadaptasi ke masa kini, yaitu nilai yang dianggap positif serta dapat menunjang pemberdayaan perempuan serta kesetaraan jender.

Masyarakat Makassar mempunyai sejumlah folklor baik berbentuk CR maupun legenda. Penelitian ini memilih 2 CR Makassar sebagai sumber data, khususnya yang judulnya mengambil nama perempuan, yaitu *I Saribulang Daeng Macora* dan *Sitti Naharirah*.

## **1 HUBUNGAN ANTARA BAHASA , BUDAYA, DAN JENDER**

Bahasa memegang kendali yang sangat penting dalam proses komunikasi manusia untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Melalui bahasa dapat diketahui hal-hal yang terjadi pada masa lampau, meskipun kita tidak hidup pada masa tersebut. Selain itu, bahasa akan memudahkan pewarisan konsep dan nilai di kalangan masyarakat karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan gagasan sesuai apa yang diinginkan dan diharapkannya. Cara menyampaikan gagasan atau ide dalam CR Makassar dapat terealisasikan dalam bentuk tanda-tanda linguistik atau dengan menggunakan sejumlah simbol. Simbol (versi Peirce) merupakan salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional.

Adapun hubungan antara bahasa dan budaya dikemukakan oleh Kramsch (2000:3) sebagai berikut:

- (1) Bahasa mengekspresikan realitas kultural yang berarti kata-kata yang orang ujarakan berhubungan dengan pengalaman. Kata-kata mengekspresikan fakta, ide, peristiwa yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia. Kata-kata juga merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan penulis.
- (2) Bahasa menambah realitas kultural yang berarti bahwa anggota-anggota masyarakat atau kelompok-kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memaknakaninya melalui medium yang dipilih untuk berkomunikasi dengan yang lain (misalnya telepon, e-mail, grafik, bagan). Cara yang digunakan orang untuk berbicara, menulis atau medium visual itu sendiri menciptakan makna yang dimengerti oleh kelompok-kelompok mereka sendiri, misalnya nada suara, aksen, isyarat (*gesture*).
- (3) Bahasa menyimbolisasikan realitas kultural bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang mempunyai nilai kultural. Para penutur mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain melalui penggunaan bahasa.

Istilah Jender dapat berarti sebagai peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara sosial yang diberikan kepada kaum perempuan dan laki-laki dalam suatu kebudayaan atau lokasi tertentu yang didukung oleh struktur-struktur masyarakat. Jender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, kelas ke kelas bahkan dari budaya ke budaya. Pengertian ini sejalan dengan konsep jender menurut Budiman seperti berikut:

Jender adalah suatu distingsi perilaku yang universal di dalam budaya-budaya vernakuler. Konsep jender membedakan waktu, tempat, peralatan, tugas-tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan, dan bermacam persepsi antara yang diasosiasikan pada laki-laki dan yang diasosiasikan pada perempuan (Budiman 1999a:104).

Jender merupakan landasan bagi berlangsungnya satu pranata masyarakat. Persepsi diri laki-laki dan perempuan, apa dan siapa dirinya, alokasi pekerjaan yang diberikan, pembagian wewenang, terpola melalui sistem sosial jender. Pengaturan jender juga dibakukan melalui berbagai institusi yang ada, yang merupakan tempat terjadinya sosialisasi dan internalisasi nilai seperti keluarga, pendidikan formal, agama, sistem politik, sistem ekonomi (Fakih 1997:25). Pengertian “jender” secara singkat namun jelas dikemukakan oleh Fakih sebagai berikut:

Konsep jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan jender disebabkan banyak hal, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran agama maupun negara (Fakih 1999:8).



Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan jender dan seks, agar tidak terjadi kerancuan pemahaman terhadap kedua istilah ini dapat dilihat dalam tabel. Tabel berikut memperlihatkan perbedaan istilah seks dan jender (diadaptasi dari Handayani 2002:7).

Tabel 1: Perbedaan Seks dan Jender

No	Karakteristik	Seks	Jender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (Alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak Dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan.
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” dan “tidak pantas” yang sering merugikan salah satu pihak. Misalnya, menjadi pemimpin.
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal pembedaan kelas	Dapat berubah, berbeda antara budaya yang satu dengan lainnya.

Bertolak dari deskripsi tabel di atas, diperoleh karakteristik bahwa seks itu adalah bersifat kodrati dan biologis karena merupakan pemberian Tuhan dan tidak dapat berubah, sedangkan jender merupakan hasil konstruksi manusia (masyarakat) secara sosial budaya sehingga dapat berubah-ubah dari masyarakat satu dengan yang lain.

## 2 TEORI FOLKLOR

Istilah folklor pertama kali digunakan W.J.Thoms pada pertengahan abad ke-19 sebagai suatu substitusi dari “benda-benda kuno yang populer” (*popular antiquities*). Kata folklor berasal dari kata *folk* ‘rakyat/bangsa’ dan *lore* ‘adat, pengetahuan’. Dalam ensiklopedi *Americana* didefinisikan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan, adat, kepercayaan-kepercayaan dari suatu masyarakat yang berdasarkan pada tradisi populer; folklor ditransmisi secara lisan atau dengan pertunjukan.

Folklor mengabadikan hal-hal yang dianggap dan dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya. Folklor merupakan suatu ungkapan kultural yang sangat kuat karena berisi dan membawa sejumlah makna. Folklor juga sebagai konsep intelektual yang meliputi berbagai variasi genre yang tidak dapat dimiliki dan dibeli seperti barang-barang yang bersifat material (Marzolph 1998:5).

Bentuk-bentuk folklor menurut Danandjaja (1997a:5) secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya lisan secara murni yang dapat berbentuk bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa), teka-teki tradisional, puisi rakyat, dongeng, cerita rakyat.
2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal*) adalah folklor yang terbentuk antara campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, “takhyul” yang merupakan satu bentuk kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan disertai dengan gerak isyarat tertentu yang dianggap mempunyai unsur kekuatan gaib, atau benda-benda material tertentu yang dianggap bertuah dan berkhasiat (misalnya batu permata, keris). Tarian rakyat, pesta rakyat, upacara, permainan rakyat merupakan contoh-contoh folklor yang tergolong dalam kategori ini.
3. Folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*) adalah folklor yang tidak bersifat lisan meskipun diajarkan secara lisan. Bentuk folklor ini dapat dibagi dua golongan kecil yaitu yang bersifat material (misalnya arsitektur rumah rakyat, bentuk lumbung padi, pakaian adat, obat-obatan tradisional) dan bukan material (misalnya, gerak isyarat tradisional, bunyi gendang, musik rakyat).

### **3 SIMBOLISME JENDER DALAM FOLKLOR MAKASSAR**

Simbolisme jender yang ditemukan dalam folklor Makassar yang berbentuk CR muncul dalam bentuk dikotomi-dikotomi yang berpasangan antara perempuan dan laki-laki, dan juga muncul dalam bentuk mandiri. Sebelum memaparkan symbol-simbol jender tersebut, CR yang dijadikan sumber data dideskripsikan secara singkat terlebih dahulu.

Folklor Makassar berupa CR berjudul *I Saribulang Daeng Macora* mengungkapkan perempuan cantik yang diidolakan oleh setiap laki-laki. Dalam cerita ini diungkapkan bahwa sudah menjadi naluri umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengagumi perempuan cantik. Diceritakan bahwa laki-laki senantiasa mendambakannya sebagai pendamping hidup, sedangkan perempuan ingin menjadikannya besan dan raja perempuan. Meskipun demikian, bagian cerita lainnya mengandung isyarat untuk kaum perempuan agar tidak terlalu membanggakan kecantikan jasmani yang dimilikinya karena hanya pada saat dia cantik orang akan mengaguminya. Jika pada saat masa tua menjemputnya dan kepalanya ditumbuhi uban maka biasanya orang tidak akan mempedulikannya lagi.

Cerita Rakyat berjudul *Sitti Naharirah* mengisahkan tentang kegigihan seorang *panrita* (ahli/pakar) perempuan bernama Sitti Naharirah yang banyak mengalami suka duka kehidupan berkeluarga. Ia akhirnya dapat hidup berbahagia karena senantiasa berpihak pada kebenaran dan mengandalkan kesabaran. Dalam menjalani kehidupannya sebagai istri, ia mendapatkan banyak cobaan dan sering mengalami ketidakadilan, misalnya tatkala suami-

nya yang berprofesi sebagai nakhoda menceraikannya secara sepihak tanpa diberi hak untuk bertanya dan mengetahui apa sebabnya dia dicerai. Berkat kegigihannya menjalani segala macam cobaan hidup, ia pun berhasil menjalankan peran domestik, peran produktif (*home industry*) dan peran sosial. Karena rasa sosial yang tinggi, ia pun berhasil mengantarkan suaminya yang hanya seorang tukang kebun menjadi seorang kepala pelabuhan di wilayah tempat tinggalnya.

### 3.1 Kategori Makrokosmos

Untuk menganalisis makna jender, istilah yang digunakan adalah istilah biologis atau jenis kelamin (*sex*) laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada tataran jenis kelamin (*sex*) ada garis yang bersifat kodrati (*nature*) karena perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada setiap jenis kelamin secara permanen, kodrati, dan tidak dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, istilah jender adalah suatu konsep pengklasifikasian sifat perempuan (*feminin*) dan laki-laki (*maskulin*) yang merupakan hasil konstruksi secara sosial budaya sehingga dapat dipertukarkan dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Jender merupakan harapan-harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki, tidak bersifat universal dan tidak bersifat permanen sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, konsep jender adalah konsep budaya yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pada tataran ini terdapat garis yang bersifat budaya.

Berdasarkan hasil analisis teks folklor, ditemukan sejumlah ungkapan dan simbol yang dikategorikan dalam makna jender. Dalam folklor *I Sari Bulang Daeng Macora* dan *Sitti Naharirah* ditemukan sederetan ungkapan yang dapat dikategorikan sebagai makna jender menjadi oposisi-oposisi yang berpasangan yang merupakan relasi-relasi yang berada pada tataran struktur dalam (*deep structure*). Makna jender mengungkapkan representasi jender yang merupakan perangkat simbol yang berisi pesan-pesan tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan (P) dan laki-laki (L) seperti berikut ini.

- **Bintoeng ‘Bintang’/Bulang ‘Bulan’ (P), Mataallo ‘Matahari’ (L)**  
Dalam teks CR ‘bintang dan bulan’ merujuk kepada perempuan seperti terungkap dalam teks berikut: *Sangkuntumamako iya andiq bintoeng takalapakkang, bulang tanatongko rammang* ‘Engkau ibarat bintang tak terlindung, bulan tak tertutup awan’. Sementara itu, ‘matahari’ merujuk kepada laki-laki seperti terungkap dalam teks berikut: *taqlalo iya bajiq-bajiqnu, kukaerokinnu, tallangi alloa, paqjanu kukaerokinnu...* ‘Engkau terlalu cantik, aku cinta padamu, matahari terbenam, hitam manismu kucintai’. Simbol lain yang ditemukan adalah penggunaan ‘bulan 14’ (*bulang sampulonngappaq*)” yang dikenal sebagai bulan purnama dan paling terang

di antara bulan lainnya dalam perhitungan bulan pada masyarakat Makassar. Simbol ini digunakan untuk menggambarkan kecantikan St. Naharirah pada saat bersanding di pelaminan. Ungkapan “bintang juga ditemukan seperti ungkapan *matangku ia sioroka kamma bintoeng wari-waria*) ‘mataku yang bersinar seperti bintang kejora’.

- **Butta ‘Tanah’ (P), Langiq ‘Langit’ (L)**

Teks ini mengungkapkan bahwa perempuan beranalogi dengan “tanah” karena merupakan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di samping itu, tanah yang identik dengan perempuan merupakan sumber fertilitas (kesuburan). Tanpa kehadiran perempuan di bumi tidak ada kehidupan, tanah pun tampak tidak bersahabat dan tidak memberi manfaat kepada manusia. Hal ini terungkap dalam teks berikut: *namammikkiriq buttaya, namaronrong puntanaya ...* ‘tanah pun bergetar, daratan pun gempa...’. Hal yang sama juga nampak dalam ungkapan berikut: *ase nilamung bukkurijji majai, pacco nilamung batu naassiang, biralle nilamung benrong-benrongji manaiq, taqbu nilamung taqbu salaji majai* ‘padi yang ditanam merpati yang banyak, keladi yang ditanam batu yang dihasilkan, jagung yang ditanam alang-alang yang tumbuh, tebu yang ditanam tebu salah yang tumbuh’. Sementara itu, laki-laki dianalogikan dengan “langit”, yang turut memberikan sumbangsih berupa air hujan yang berasal dari langit, lalu turun ke tanah untuk menambah kesuburan tanah, seperti nampak dalam ungkapan berikut: *bosi timurung, lammumba ngasengmi anne salimaraqna buttaya* ‘hujan lebat, akan muncul semua keanehan tanah.’

Simbolisasi “tanah” (P) dan “langit” (L) digunakan untuk menggambarkan relasi jender dalam peran sebagai suami istri. Dengan kata lain, peran reproduktif bagi perempuan dan peran produktif bagi laki-laki dengan cara bekerja sama. Tanah tidak akan subur tanpa langit yang menurunkan hujan, dan hujan pun tak berguna tanpa tanah yang menadah air hujan tersebut.

- **Butta ‘Tanah’ (P), Jeqneq ‘air’ (L)**

Kedua konsep ini terungkap dalam pernyataan berikut: *namammikkiriq buttaya, namaronrong puntanaya ...* ‘tanah pun bergetar, daratan pun gempa ...’; ... *ase nilamung bukkurijji majai, pacco nilamung batu naassiang, biralle nilamung benrong-benrongji manaiq, taqbu nilamung taqbu salaji majai* ‘padi yang ditanam merpati yang banyak, keladi yang ditanam batu yang dihasilkan, jagung yang ditanam alang-alang yang tumbuh, tebu yang ditanam tebu salah yang tumbuh’. Data ini menggambarkan simbol perempuan yang berasosiasi dengan tanah. Gambaran bahwa laki-laki berasosiasi dengan air (hujan) dapat dilihat dalam pernyataan berikut: *bosi timurung, lammumba ngasengmi anne salimaraqna*

Ery Iswary

*buttaya* ‘Hujan lebat, akan muncul semua keanehan tanah.’ Simbol ‘tanah’ yang dipersandingkan dengan ‘air’ mengemban makna yang sama dengan pasangan simbol “tanah” dan “langit” untuk mengemban peran suami istri.

Rentetan-rentetan simbolisme jender di atas merupakan serangkaian makna yang mengadopsi simbol dari ciri-ciri alam (kosmos) seperti bulan, bintang, matahari, langit, tanah, laut/air.

### 3. 2 Kategori Flora dan Fauna/Unggas/Serangga

Pernyataan yang menggunakan beberapa simbol berupa flora dan fauna pada teks CR berikut tidaklah berupa symbol yang berpasangan, tetapi muncul secara mandiri sesuai dengan makna yang ingin diungkapkannya. Ungkapan berikut adalah penggambaran kecantikan seorang perempuan Makassar:

*Manna naiyaja anjo kallonng kammanu **janganng** battuwa nisampaq...*  
‘Meskipun hanya lehermu yang seperti **ayam** yang sudah dikandang’

*...pilisiqnu kammaya **ate janganng runka-runka...***  
‘...pipimu yang seperti **hati ayam (masih) remaja...**’

*...kannyinnu kammaya **katingalo** nipalaqbaq akkaluq-kaluq ri galenrong bassi kalling ...*  
‘... alismu yang bagaikan **lalat** yang melilit dengan rata pada gelendong besi kaleng’

*... bibereq kammanu capparag nipasitutukang ...*  
‘... bibirmu yang bagaikan mangkok yang bertutup’

*... karemeng tuntung **lebonnu** ...*  
‘...jari-jarimu yang lentik bagaikan **rebung...**’

*...bukkuleng kammanu **benrong-benrong** kapaqrangang...*  
‘kulitmu yang bercahaya bagaikan **rumput** di padang’

Penggambaran kecantikan seorang perempuan Makassar dalam teks di atas digambarkan secara implisit dengan menggunakan metafora. Semua acuan yang digunakan untuk mengungkapkan kecantikannya menggunakan objek yang familiar dalam konteks budaya Makassar, seperti ‘leher ayam’ untuk menggambarkan leher yang jenjang dan ‘hati ayam’ (yang masih remaja) digunakan untuk memetaforakan pipi yang kemerahan dan kencang untuk seorang gadis cantik. Kata ‘lalat’ digunakan untuk mendeskripsikan alis yang lebat dan hitam sebagai ciri khas alis perempuan Makassar yang membedakannya dengan alis perempuan lainnya yang biasanya digambarkan dengan ungkapan ‘alisnya seperti semut beriring’. Kata ‘Rebung’ dipilih untuk memetaforakan jari perempuan yang semakin ke ujung jari semakin runcing dan lancip. Hal ini juga membuktikan bahwa cara manusia menyimpan pengalamannya selalu mencari entitas alam yang dekat dengan kehidupannya.

Untuk menggambarkan kecantikan perempuan, juga banyak digunakan metafora seperti penggambaran kecantikan *I Saribulang*. Metafora yang

diungkapkan dalam data seperti berikut: *kannyngku kuntui katioloq nipa-dongko* 'alisku yang seperti **katioloq** yang diletakkan'; *pilisikku ia eja kam-maya ate jangang runga-rungka* 'pipiku yang merah seperti hati ayam yang muda'; *biberekku kuntua dalima nipue rua* 'bibirku yang seperti **delima dibelah dua**'; *gigingku ia keboka kuntua mutiara paccillaqna* 'gigiku yang putih cemerlang seperti **mutiara**'; *cango-cangoku kuntui ballaq balang-balang taqgentung* 'daguku yang seperti **rumah lebah** tergantung'; *kallongku aqlereq tujua* 'leherku yang berjenjang tujuh'; *kareq-karemengku ia alusuka kamma bulu landaq* 'jemariku yang halus seperti **bulu landak**'.

Semua objek yang digunakan untuk memetaforakan kecantikan perempuan Makassar adalah objek-objek yang ada dan akrab dengan lingkungan masyarakat Makassar.

- **Kamboti 'tempat ayam bertelur (semacam kandang) (P), Jangang 'ayam' (L)**

Dalam teks: *bosi timurung, sanrapangmaq anne...jangang salah panaikang* 'Hujan deras, saya ibarat...ayam salah kandang (tempat bertengger).' Kata *kamboti* diasosiasikan dengan perempuan sedangkan *jangang* diasosiasikan dengan laki-laki. Kondisi ini juga mengacu ke realitas kehidupan manusia bahwa perempuanlah yang diamanahkan menjalankan peran reproduktif. Kandang sama fungsinya dengan rumah yang merupakan tempat melaksanakan proses reproduksi. Ayam adalah unggas yang banyak digunakan dalam metafora bahasa makassar baik untuk perempuan maupun laki-laki. Ayam dianggap sebagai unggas yang sadar waktu khususnya di kalangan ummat Islam, karena setiap waktu sholat 5 waktu akan berkokok. Di samping itu, *jangang* 'ayam' juga dianggap pejantan tangguh sehingga berpasangan dengan kata *kamboti* 'tempat tinggal ayam untuk bertelur'.

Simbol *kamboti* 'tempat bertelur untuk ayam' (P) yang dipersandingkan dengan *jangang* 'ayam' (L) merupakan penggambaran peran yang diemban perempuan yaitu peran reproduktif, peran domestik serta peran produktif. Ketiga peran ini dapat dijalankan dengan sempurna oleh kaum perempuan dengan bekerja sama dengan laki-laki yang disimbolkan dengan 'ayam'.

- **Butta 'tanah' (P), Batang Kayu 'batang kayu' (L)**

Kata *butta* yang merujuk kepada perempuan bukan hanya dioposisikan dengan langit, melainkan juga dengan *batang* seperti dalam ungkapan: *bosi timurung, sanrapangmaq anne batang mam-manyuq...* 'Hujan lebat, saya ibarat pohon kayu yang hanyut....' Teks ini mengindikasikan bahwa tanpa kehadiran perempuan maka laki-laki seperti tanpa pegangan dan hidup terombang-ambing ibarat batang kayu yang hanyut.

*Batang kayu* merupakan bagian dari flora yang berfungsi sebagai penopang kehidupan sebuah tumbuhan. Oleh karena itu, batang kayu ini dianalogikan dengan posisi laki-laki dalam menjalankan peran produktif maupun peran sosial dalam kehidupan

kesehariannya. *Batang kayu* dipersandingkan dengan *butta* karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tumbuhan atau batang kayu. Tanpa tanah, tidak ada kehidupan bagi tumbuhan.

- ***Bombang* ‘ombak’ (P), *Gosse* ‘rumput laut’ (L)**

Perempuan juga dianalogikan sebagai *bombang* ‘ombak’ yang dapat memperlakukan dan menghempaskan “rumput laut” (laki-laki). Realitas kehidupan juga membuktikan bahwa banyak laki-laki yang sering dipermainkan oleh perempuan sehingga lupa diri dan tidak bisa menentukan sikap dalam menghadapi godaan. Kondisi ini terungkap dalam: *Bosi timurung, sanrapang mamaq anne batang mammayuq, gosseq narampeang I bombing lompo...* ‘Hujan lebat, saya ibarat batang pohon yang hanyut, rumput laut yang dihempas gelombang besar...’

Simbol *bombang* ‘ombak’ (P) dianalogikan sebagai peran sosial perempuan, yaitu perempuan dapat bersikap tenang setenang laut, tetapi dapat juga bersikap sedahsyat ombak seperti mengamuk dan menenggelamkan apa pun yang ada di lautan. *Gosse* ‘rumput laut’ (L) dapat terombang-ambing oleh ombak kalau tidak memiliki pegangan, dan hanya ikut kemauan ombak yang akan membuatnya terdampar di mana pun.

- ***Ballaq* ‘rumah’ (P), *Bukkuruq* ‘merpati’ (L)**

Teks CR juga mengungkapkan bahwa *ballaq* ‘rumah’ dianalogikan sebagai perempuan karena merupakan tempat meneruskan keturunan (sumber fertilitas), sedangkan *bukkuruq* “merpati” dianalogikan sebagai laki-laki yang biasanya hidup dan bertengger di atap rumah. Hal ini terungkap dalam ungkapan berikut *bukkuruq mami sallang manngukuq ri bumbungannu...* ‘Sisa merpati yang berbunyi di puncak atas rumahmu...’ Burung merpati merupakan lambang kesetiaan, dan hal ini sesuai dengan hakikat kehidupan burung merpati yang setia hanya pada seekor betina untuk meneruskan keturunannya. Seekor merpati jantan tidak akan berpaling ke merpati betina lainnya seumur hidupnya, demikian juga sebaliknya, merpati betina tidak akan menerima pejantan lain dalam kehidupannya untuk meneruskan keturunan. Simbol *ballaq* ‘rumah’ berasosiasi dengan peran domestik yang dijalankan perempuan dalam kehidupannya.

- ***Bunga* ‘bunga’ (P), *Batang* ‘batang’ (L)**

“Bunga” atau “kembang” selalu dihubungkan dengan perempuan, baik dalam realitas maupun simbolisasi. Tumbuhan yang disertai bunga tampak sangat menarik dan indah, bunga selalu mempunyai posisi di puncak atau diujung batang. Akan tetapi, tidak ada bunga yang mempunyai posisi di puncak tanpa ada ‘batang’ yang menopang bunga tersebut. ‘Batang’ yang dianalogikan dengan laki-laki berfungsi sebagai penopang kehidupan bunga-bunga. Kehidupan batang tampak terabaikan dan tidak memperoleh perhatian tanpa kehadiran bunga yang berada di ujung atau puncak batang sebagai

daya tarik. Ungkapan ini menyiratkan bahwa begitu berharganya perempuan sehingga seorang laki-laki ingin menjadikannya sebagai bunga yang takkan layu sehingga senantiasa indah dipandang mata dan tetap abadi sepanjang masa.

### 3. 3 Kategori Objek Lainnya

Ungkapan dalam teks CR juga mengadopsi sejumlah objek lainnya yang akrab dengan kehidupan sosial kultural masyarakat Makassar, seperti pancuran, tempayan, pelabuhan, perahu, dan sebagainya, untuk menggambarkan kehidupan perempuan dan laki-laki dalam menjalankan perannya. Simbol-simbol tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

- **Saluq ‘pancuran’ (P), Jeqneq ‘air’ (L)**

Kata *saluq* ‘pancuran’ dianalogikan sebagai perempuan, sedangkan *jeqneq* ‘air’ dianalogikan dengan laki-laki. Hal ini terungkap dalam ungkapan berikut: ... *sangkuntu mamaq pole jeqneq nasalaya saluq*. ‘...saya juga seperti air yang tak melewati pancuran’. Data ini menggambarkan kondisi yang dialami laki-laki yang hidup tanpa arah pada saat ditinggalkan perempuan. Hal ini menganalogi kepada kondisi air yang turun berserakan ke tanah tanpa melalui pancuran sebagai jalan keluarnya air.

Simbol *saluq* ‘pancuran’ dan *jeqneq* ‘air’ menggambarkan peran sosial sebagai suami istri antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan berperan sebagai tempat menyalurkan air agar tidak berceceran kemana-mana, dan hanya mengalir ke satu arah sesuai arah pancuran.

- **Baranneng ‘tempayan’ (P), Jeqneq ‘air’ (L)**

Di dalam data sebelumnya *jeqneq* ‘air’ (L) dipersandingkan dengan *saluq* ‘pancuran’ (P) yang berfungsi menyalurkan air. Objek lain yang biasanya digunakan sebagai analogi peran perempuan adalah kata *baranneng* ‘tempayan tempat menampung air’. Kata *baranneng* ‘tempayan’ adalah tempat penyimpanan air yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya agak bulat menggelembung. Tempayan ini dianalogikan dengan perempuan yang berpasangan dengan ‘air’ yang menganalogi kepada laki-laki. Hal ini diungkapkan dalam ungkapan: ... *Sangkamma baranneng nasalaya saluq...* Ibarat tempayan yang tak kena pancuran (air) ...’

- **Labuang ‘pelabuhan’ (P), Biseang ‘perahu’ (L)**

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *labuang* ‘pelabuhan’ sebagai tempat berlabuhnya kapal atau perahu diasosiasikan dengan perempuan, sedangkan *biseang* ‘perahu’ diasosiasikan dengan laki-laki. Hal ini berkorelasi dengan persepsi masyarakat tentang relasi jender bahwa perempuan bersifat reseptif dan pasif ibarat pelabuhan, sedangkan laki-laki bersifat petualang yang bebas di laut lepas, yaitu ibarat perahu dan berlabuh pada pelabuhan yang dikehendakinya.



#### 4 PENUTUP

Simbol-simbol yang menggambarkan relasi jender dalam teks CR mengadopsi sejumlah objek yang akrab dengan kehidupan sosial kultural masyarakat Makassar. Untuk kategori makrokosmos ditemukan penggunaan simbol langit, tanah, air, bulan, bintang, dan matahari. Kategori flora menggunakan simbol rumput laut, batang, bunga, rumput, delima, sedangkan yang berasosiasi kepada fauna yaitu landak, dan kategori unggas yaitu ayam dan merpati. Objek lain yang digunakan sebagai simbol adalah pancuran air, tempayan, pelabuhan, dan perahu.

Simbol-simbol jender dari objek yang berpasangan ini mengindikasikan bahwa pola relasi jender yang memperlihatkan peran 'suami-istri' sangat nyata tergambar. Dikotomi-dikotomi objek sebagai dasar simbolisasi memperlihatkan bahwa perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Makassar mempunyai posisi yang setara dan bersifat saling melengkapi (berdistribusi komplementer) serta menjunjung tinggi kesetaraan jender.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam rangka mencapai kesetaraan jender telah dimiliki oleh masyarakat Makassar sejak dahulu, baik yang tergambar dalam folklor yang berbentuk CR ini maupun yang terdapat dalam catatan sejarah seperti dituliskan dalam naskah *Lontaraq Makassar*. Oleh karena itu, perlu upaya penggalian nilai dan resosialisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Chabot, H. Th. 1996. *Kinship, Status and Gender In South Celebes*. Leiden : KITLV Press.
- Clendon, Mark. 1999. "Worora Gender Metaphors and Australian Prehistory." Dalam *Jurnal Antropological Linguistics* Volume 41, No.3. Bloomington Department of Antropology American Indian Studies Research Institute Indiana University.
- Danandjaja, James. 1997a. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1997b. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. London: Cambridge University Press.
- Fakih, Mansour. 1997. *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta (SBPY).
- \_\_\_\_\_. 1999. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics An Introduction*. Massachusetts, USA: University of Sydney Blackwell Publishers.

- Goddard, Angela & Lindsey Mean Patterson. 1998. *Language and Gender*. London dan New York: Routledge.
- Graddol, David & Joan Swann. 2003. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Pasuruan : Pedati.
- Hafid, Yunus & Muchlis Hadrawi. 1998/1999. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Herusaloto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Sunardi. 2003. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Ery Iswary  
eiswary@yahoo.com  
*Universitas Hasanuddin, Makassar*

## Resensi Buku

**The Power of Language: How Discourse Influences Society** oleh Lynne Young & Brigid Fitzgerald. 2006. London & Oakville: Equinox Publishing Ltd, 242 halaman.

Diresensi oleh Fanny Henry Tondo, *Indonesian Institute of Sciences*

In the present days, we are living in a world which shows a tendency of the discourse impact to society. It can be seen in many aspects of our life such as economical, political, social, and cultural aspects. By using a particular discourse, for instance, a political leader can convince his/her own people on certain issues so that he/she is able to shape public opinion and the people agree with him/her regarding a decision is going to be taken to overcome a problem. Therefore, discourse has been a field of study that draws attention to many scientists. There are, actually, many earlier books discussing the related topic. Some of them are *The Grammar of Discourse* (Longacre 1983), *Discourse Analysis* (Brown and Yule 1983), *Text and Discourse Analysis* (Salkie 1995), *Texts and Practices Reading in Critical Discourse Analysis* (Caldas-Coulthard 1996), and *Discourse of Advertising* (Cook 1996). The exploration on discourse from various points of view in those books makes us aware of the wide-ranging discourse analysis. Talking about discourse means we will be concerned with nouns and verbs as two important elements of it. Ricoeur (1976) mentioned it as the basic signs which are connected in a synthesis which goes beyond the words.

Different from the books mentioned above, *The Power of Language: How Discourse Influences Society*, emphasizes the role of language in producing and maintaining powerful relations. This book provides a comprehensive methodological guide to critical analysis by combining a functional theory of language with a critical approach to the analysis of discourse. It is preceded by an *Introduction* which guides the readers to the focus of the book, namely on how power in society is realized through language. The purpose of the book is to provide readers with a comprehensive methodology to critically analyze a wide variety of types of verbal and visual texts (p. 2). The terms of 'discourse' and 'text' are used interchangeably in this book. The first term is used to refer to the general categories of language found in descriptive labels such as racist discourse or gendered discourse. The second one is used to refer to a particular language sample that has been selected for analysis (p. 2).

The reviewed book consists of eight chapters. Each chapter attempts to explain different types of discourse from various issues in order to yield a comprehensive study concerning the influences of the discourse to society. In the first chapter, *Language in Time of War*, the writers start with a reason of analyzing "discourse". It is said that in "this Information Age we are

*Fanny Henry Tondo*

bombarded with discourse from every direction that we live” (p. 7). They, for example, can be found on all kinds of media such as televisions, films, newspapers, articles, magazines, documentaries, etc. By analyzing such a variety of discourse we will get a greater understanding of the role that language plays in producing and reproducing social inequalities as they relate to issues such as race and gender (p. 8). The writers also begin by providing tools to analyze different types of discourse used in a variety of situations. An approach offered by the writers is Critical Discourse Analysis (CDA) which focuses on linguistic analysis to expose misrepresentation, discrimination, or particular positions of power in all kinds of public discourse such as political speeches, newspapers, and advertisements. In this part, a sample discourse given here is a “call to arms”. It occurs when a national or military leader uses words in a way that he/she hopes will convince citizens or soldiers to mount an offensive against an enemy (p. 9). In this chapter, the readers are introduced by the kinds of questions on discourse from the perspective of Systemic Functional Linguistic (SFL) and CDA.

The second chapter, *Language and Gender*, explores the issue of the relationship between language and gender. In the beginning of their explanation, the writers suggest an appropriate definition of gender in accordance with CDA, which is “sexual identity, especially in relation to society and culture” because the issues of gender between men and women are about social construction, not about biological ones (p. 36). This chapter elaborates the usage of the SFL perspective through Ideational Metafunction aspect. It covers the participants, processes, and circumstances in a discourse. The types of discourse used here is called the Brain Sex discourse and ‘Melanie Speaks’ discourse.

The third chapter, *Language and Racism*, presents the issue of racism examined from the perspectives of SFL and CDA. It mainly focuses on another aspect of SFL as another general function of language, namely Interpersonal Metafunction which concerns the attitudes and stances of interactants about the related issue. The function has to do with two related aspects of discourse: how people exchange information, and the speech roles that people play when they interact with one another (p. 70). In this sense, this chapter deals with Mood – one aspect of the Interpersonal Metafunction – which involves statements, questions, and commands.

In the previous three chapters, the writers have presented three different issues, namely political language, language and gender, and language and racism. The fourth chapter introduces *Language and Advertising*, studied through Textual Metafunction. The advertisement to be analyzed here is called the Forester ad. (a sport utility vehicle), and Legacy GT ad. Two essential elements needed here are cohesion (which refers to the internal connection among clauses) and coherence (which refers to the external connection between the discourse and the situation in which it occurs) (p. 107). In this chapter, the cohesion can be achieved by using ellipsis, anaphoric reference, and repetition. Apart from that, an aspect of the Textual Metafunction, Theme, is discussed as well. There are three kinds of Themes, namely Topical Themes, Interpersonal Themes, and Textual Themes.

The fifth chapter, *Language and Organizations*, explores two things. Firstly, it describes organizations and discourse. Secondly, it examines the role of language in organizations. The texts studied in this chapter are taken from different levels of organizations such as international, national, state/provincial, and institutional settings. An international organization drawn here is the IMF (the International Monetary Fund), whereas the national level organization is the United States Department of Health and Human Resources. There are also texts produced by the provincial level such as a communiqué from the Deputy Minister to the Premier of the province of British Columbia in Canada and by academic institutional level such as a communiqué from the administration of a large Canadian university, McGill, in Montreal. All of the texts published by various organizations of different levels as mentioned above show the language choices which can reflect the hierarchical power in those organizations.

The sixth chapter, *Visual and Verbal Modes of Communication*, discusses multimodal analysis and the examination of the interplay between visual and verbal modes of communication. In this chapter, the writers start with a critic's view from a theorist, E. H. Gombrich, namely the art critic's view on the importance of the visual: "Ours is a visual age. We are bombarded with pictures from morning till night. Opening our newspaper at breakfast, we see photographs of men and women in the news, and raising our eyes from the paper, we encounter the picture on the cereal package..." (p. 169). Through this chapter, the readers will see the examination of multimodal resources from educational settings and the print media through the lens of SFL especially on the issues of power and ideology.

The seventh chapter, *Spoken Language and Power*, presents forms of dialogic discourse such as informal conversation, a media interview, and types of oral courtroom discourse. Through these various settings, the readers are invited to examine how the context of a language event influences spoken discourse.

The last chapter, chapter eight, *Language in Modern Trends*, examines four major discursive trends of the late twentieth and early twenty-first centuries, namely technicalization, conversationalization, marketization, and globalization. The first trend refers to the introduction of technical language and the language of experts into the social policy domain. The second one, otherwise, transfers the features of personal conversation into public domains. Meanwhile, the third trend, marketization, refers to the infiltration of discursive elements of the commodities market into other discursive realms such as politics and education, whereas the last one constitutes a process of increasing interdependence and integration of social, cultural, political, and economic processes across local, national, regional, and global levels.

Based on the contents of the book as presented above, it can be said that the book has given a different touch by providing various types of discourse from different issues including some approaches to discourse analysis. Although not all issues happening in the society are presented in the book, at least it has tried to explore some issues as representations to those occurring in our real world.

*Fanny Henry Tondo*

What I am going to say here is that by examining the importance of doing analysis on discourse and what the book has presented, we should appreciate a contribution given by the writers of the book in raising the capability of students in analyzing discourse from different types of issues. In other words, by reading and studying the book, the students can be trained to work with discourse so that they can attain a better analytical skill on discourse, particularly on the ability to use SFL and CDA.

In addition, the book provides the readers with some useful things such as practices, discussions, applications, CDA questions, and CDA in its chapters related to the topics being discussed. I am of the opinion that this book is good and highly recommended for university students as well as for any readers interested in discourse.

### **REFERENCES**

- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Caldas-Coulthard, Carmen Rosa and Malcom Coulthard. 1996. *Texts and Practices Reading in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge and Kegan.
- Cook, Guy. 1996. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge and Kegan.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas University Press.
- Salkie, Raphael. 1995. *Text and Discourse Analysis*. New York: Routledge.

Fanny Henry Tondo  
fhtondo@yahoo.com  
*Research Center for Society and Culture  
Indonesian Institute of Sciences*

## FORMAT PENULISAN NASKAH

Naskah, yang diketik dengan menggunakan *MS Word*, dikirimkan ke Redaksi, melalui e-mail [pkbb@atmajaya.ac.id](mailto:pkbb@atmajaya.ac.id) atau dalam bentuk disket dan satu printout. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk naskah bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam hal ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Radford 1997), (Radford 1997:215). Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan urutan berikut:

**Untuk buku:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (II) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Hutabarat, Samuel. 1995. *Pemerolehan Fonem Bahasa Batak Karo pada Anak-anak Usia Tiga Tahun*. Jakarta; Gramedia.

Gass, Susan M. dan. Jacqueliyn Schachter, eds. 1990. *Linguistic Perspectives on Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

**Untuk artikel:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata "Dalam" sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Gleason, Jean Berko. 1998. "The Father Bridge Hypothesis." *Journal of Child Language*, Vol. 14, No.3.

Wahab, Abdul. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Dardjowidjojo, 1996.

Catatan ditulis pada akhir naskah (endnote), tidak pada akhir halaman (footnote).



WILLI